



***J. KRISHNAMURTI***

## **Surat Untuk Sekolah**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
1983**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1981

Judul asli : **LETTERS TO THE SCHOOLS**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London.

Terjemahan ini pertama diterbitkan Mei, 1983

**Website YKI :** [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

## DAFTAR ISI (revisi)

	Halaman
<b>1. 1 September 1978</b> (Korespondensi K dengan sekolah-sekolah)	1
<b>2. 15 September 1978</b> (Berkembangnya kebaikan)	4
<b>3. 1 Oktober 1978</b> (Berkembangnya kebaikan dlm keterhubungan dan Inteligensi)	7
<b>4. 15 Oktober 1978</b> (Keterangan Verbal dan Fakta)	10
<b>5. 1 November 1978</b> (Pengetahuan, Rasa Takut, Bangkit dan bekerjanya Inteligensi)	13
<b>6. 15 November 1978</b> (Tanggungjawab)	17
<b>7. 1 Desember 1978</b> (Kesenggangan, waktu senggang)	22
<b>8. 15 Desember 1978</b> (Sifat, mutu dan perhatian mutlak dari cinta)	26
<b>9. 1 Januari 1979</b> (Kecermatan Batin dan Kelalaian)	30
<b>10. 15 Januari 1979</b> (Perlunya Guru yg benar, aman, senang dan kerasan secara ekonomis dan psikologis)	33
<b>11. 1 Februari 1979</b> (Transformasi fundamental, Otoritas, Ide dan Ideal)	36
<b>12. 15 Februari 1979</b> (Tindakan dan Bukan-Tindakan, Batin yang tak dapat dilukai)	39
<b>13. 1 Maret 1979</b> (Tradisi dan Kebiasaan)	43
<b>14. 15 Maret 1979</b> (Kecemerlangan Intelektual, Gerak Pikiran, Keterhubungan dgn Alam & keindahan)	47
<b>15. 1 April 1979</b> (Keinginan, Keutuhan batin, Sifat Pikiran, Bangkitnya Intelegensi)	51
<b>16. 15 April 1979</b> (Pengertian, Kejujuran, Keutuhan yang paling suci, Esa)	54
<b>17. 1 Mei 1979</b> (Kekacauan, Memori dan tindakan, Keinginan, Respon Indriawi, Rangsangan)	58
<b>18. 15 Mei 1979</b> (Filsafat, Perbandingan dan Pengukuran, Reaksi thd kata, Kemerosotan batin)	62
<b>19. 1 Juni 1979</b> (Kepekaan, Keterhubungan, Antusiasme & Semangat bernyala, Adalah Dunia, Yang Aktual)	67

<b>20. 15 Juni 1979</b>	71
(Pementingan diri, Menyesuaikan diri dan Meniru, Membebaskan batin, Kejelasan pengamatan)	
<b>21. 1 Juli 1979</b>	75
(Berkembangnya kebaikan, Fragmentasi Indra, Kenangan & Kesenangan, Energi bebas)	
<b>22. 15 Juli 1979</b>	78
(Kesadaran Manusia, Pembebasan dari enegi yg dibatasi oleh kesadaran)	
<b>23. 1 Agustus 1979</b>	82
(Persepsi Langsung, Keterpengaruhan batin, Kenangan, Kehidupan ialah keterhubungan)	
<b>24. 15 Agustus 1979</b>	86
(Seni Hidup, Langkah pertama ialah langkah terakhir, Mengamati tanpa asosiasi, Berpikir tanpa kata)	
<b>25. 1 September 1979</b>	90
(Intelek, Keterpengaruhan Umat Manusia, Pengamatan murni)	
<b>26. 15 September 1979</b>	93
(Generasi baru, Guru yg baik, Perkembangan batin, Agresivitas, Perbandingan & Pengukuran)	
<b>27. 1 Oktober 1979</b>	96
(Nilai/Value, Kejelasan, Ide, Persoalan Psikologis, Penyalahgunaan Pengetahuan, Vitalitas yg tak dikenal)	
<b>28. 15 Oktober 1979</b>	99
(Kemerawatan Akhlak, Pengejaran kenikmatan, Pemusatan pada diri)	
<b>29. 1 November 1979</b>	101
(Ketahanan hidup, Kelangsungan Hidup secara psikologis, Ketenggangrasaan)	
<b>30. 15 November 1979</b>	103
(Semangat kerjasama & kejujuran, Tak ada sistim/bentuk utk belajar kerjasama & sifatnya yg menuntut adanya cinta)	
<b>31. 1 Desember 1979</b>	106
(Intelek & Inteligensi, Kebaikan, Kapan Perlu/Tidaknya bekerjasama, Semangat kasih yg dalam)	
<b>32. 15 Desember 1979</b>	109
(Gerak yg bukan gerak intelek, Keterhubungan Psikologis)	
<b>33. 1 Januari 1980</b>	112
(Dari yg batiniah ke yg lahiriah, kekacauan masyarakat, belajar ttg diri anda sendiri)	
<b>34. 15 Januari 1980</b>	115
(Tanggung jawab, Pengamatan di sekitar kita, mata segar dari perhatian)	
<b>35. 1 Februari 1980</b>	118
(Kekejaman, Menyadari aktivitas diri sendiri, kemunafikan, bertindak dari inteligensi)	
<b>36. 15 Februari 1980</b>	121
(Kerjasama didasari kasih sayang, Pengertian psikologis ttg diri, Revolusi radikal dlm psike)	
<b>37. 1 Maret 1980</b>	124
(Disiplin yaitu belajar, Diluar semua pengetahuan, Sifat cermat, Rasa puas)	

**1 September 1978**

Supaya saya dapat berhubungan dengan semua sekolah di India, Brockwood Park di Inggris, Oak Grove School di Ojai, California, dan Wolf Lake School di Canada, saya berniat untuk menulis dan mengirimkan surat setiap dua minggu sekali kepada sekolah-sekolah itu selama mungkin. Karena tentunya sulit untuk berhubungan dengan semuanya secara pribadi, maka jika boleh, saya ingin sekali menulis surat-surat ini untuk menyampaikan kepada semua orang yang bertanggung-jawab atas sekolah-sekolah ini, bahwa sekolah-sekolah ini hendaknya bukan saja dari segi akademis baik sekali tetapi jauh daripada sekedar itu saja. Mereka harus memperhatikan perkembangan manusia seutuhnya. Pusat-pusat pendidikan ini harus membantu murid dan guru untuk berkembang secara wajar. Perkembangan ini betul-betul sangat penting, sebab tanpa itu pendidikan menjadi sekedar suatu proses mekanis yang ditujukan pada sebuah karier, pada salah satu jenis profesi saja. Karier dan profesi dalam masyarakat sebagaimana adanya dewasa ini, adalah sesuatu yang tidak terelakkan, tetapi jika kita menitikberatkan seluruh kehidupan kita padanya, maka kebebasan untuk berkembang lambat laun akan layu. Kita terlalu banyak menekankan pada ujian-ujian dan pada urusan meraih gelar. Itu bukanlah tujuan utama didirikannya sekolah-sekolah ini, walaupun itu bukan berarti kurangnya perhatian pada pendidikan akademis siswa. Sebaliknya, dengan berkembangnya guru maupun siswa, karier dan profesi akan memperoleh tempatnya yang layak. Masyarakat, kebudayaan tempat kita hidup, menganjurkan dan menuntut supaya siswa diarahkan pada suatu pekerjaan tertentu dan pada kesejahteraan fisik. Inilah yang merupakan tekanan konstan dari semua masyarakat, karier dulu baru nomor dua hal-hal lainnya. Artinya, pertama-tama urusan uang dulu barulah kemudian liku-liku kompleks kehidupan kita sehari-hari. Kita akan mencoba untuk membalik proses ini karena manusia tak mungkin bahagia hanya dengan uang saja. Apabila uang menjadi faktor dominan dalam hidup, maka terjadilah ketimpangan dalam aktivitas kita sehari-hari. Maka, jika boleh, saya ingin supaya semua pendidik mengerti hal ini sungguh-sungguh dan melihat maknanya sepenuhnya. Jika pendidik mengerti akan pentingnya hal ini, dan

dalam hidupnya sendiri memberikan kepada hal itu tempatnya yang layak, maka barulah ia dapat membantu siswa yang dipaksa orangtuanya dan masyarakat untuk menjadikan karier itu urusan yang paling penting. Maka dengan surat pertama ini saya bermaksud untuk menekankan hal ini dan untuk selalu mempertahankan suatu cara hidup di sekolah-sekolah ini yang mendidik manusia seutuhnya.

Karena kebanyakan pendidikan kita berupa usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka hal itu membuat kita makin lama makin bersifat mekanis; batin kita berfungsi menurut jalur-jalur yang sempit, apakah itu dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, agama, bisnis, atau pengetahuan teknologis yang sedang kita kejar. Cara hidup kita, baik di rumah maupun di luar rumah, dan pengkhususan kita dalam salah satu karier tertentu, membuat batin kita semakin menyempit, terbatas dan tidak utuh. Semuanya ini menuju pada suatu cara hidup yang mekanis, suatu standarisasi mental, dan dengan demikian maka secara bertahap Negara, bahkan sebuah negara demokratis sekalipun mendikte kita untuk seharusnya menjadi apa. Kebanyakan orang yang menggunakan akalinya dengan sendirinya menyadari hal ini tetapi sayangnya mereka ruparupanya menerima saja dan hidup dengan hal itu. Maka hal itu menjadi sesuatu yang berbahaya bagi kebebasan.

Kebebasan itu masalah yang sangat kompleks dan untuk memahami kekompleksannya, batin itu perlu berkembang. Setiap orang sudah tentu akan memberi definisi yang berbeda-beda tentang berkembangnya batin manusia, yaitu sesuai dengan kebudayaannya, dengan yang disebutnya pendidikannya, pengalamannya, takhyul keagamaannya artinya, sesuai dengan beban pengaruhnya. Di sini kita tidak mempersoalkan opini atau prasangka, tetapi mengenai pengertian non-verbal tentang semua implikasi dan konsekuensi hal berkembangnya batin ini. Perkembangan ini ialah keseluruhan dari pemekaran dan pembinaan fikiran kita, hati kita dan kesehatan fisik kita. Yaitu, hidup dalam keselarasan sepenuhnya di mana tak ada perlawanan atau penyangkalan di antara fikir, rasa hati dan tubuh fisik. Perkembangan fikiran hanya bisa terjadi apabila ada pengamatan yang jelas, obyektif, non-pribadi, tidak terbebani oleh jenis paksaan

apa pun. Soalnya bukan apa yang harus dipikirkan tetapi bagaimana berpikir jelas itu. Berabad-abad lamanya, melalui propaganda dan sebagainya, kita dianjurkan untuk melakukan apa-apa yang harus dipikirkan. Kebanyakan pendidikan modern demikianlah adanya dan tidak merupakan penyelidikan ke dalam keseluruhan gerak pikiran.. Perkembangan itu mengandung arti adanya kebebasan seperti halnya pada tanaman apa pun perlu ada kebebasan untuk dapat tumbuh.

Kita akan membahas hal ini dalam setiap surat dengan cara yang berbeda-beda selama tahun mendatang: dengan kebangkitan hati, yang bukannya berarti sentimental, romantik atau khayali, melainkan dengan kebaikan yang lahir dari kasih sayang dan cinta; dan dengan terbinanya tubuh fisik, makanan yang benar-benar sehat, latihan yang tepat, yang akan menimbulkan kepekaan yang dalam. Apabila ketiga hal ini dalam keselarasan yang sepenuhnya yaitu, pikiran, rasa hati dan tubuh fisik, maka perkembangan itu datang sendiri secara wajar, dengan mudah dan sempurna. Inilah tugas kita sebagai pendidik, tanggung-jawab kita, dan mengajar adalah profesi yang paling agung dalam hidup.

**15 September 1978**

Kebaikan hanya mungkin berkembang dalam kebebasan. Kebaikan tak dapat ditumbuhkan oleh bujukan bentuk apa pun, atau oleh paksaan, atau dihasilkan oleh ganjaran. Kebaikan tidak mengungkapkan diri apabila terdapat peniruan atau penyeragaman dalam bentuk apa pun; dan dengan sendirinya tak mungkin ada apabila ada rasa takut. Kebaikan menampakkan diri dalam perilaku dan dasar perilaku ini adalah kepekaan. Kebaikan ini terwujud dalam tindakan. Keseluruhan gerak pikiran bukanlah kebaikan. Pikiran yang demikian kompleks sifatnya, harus dimengerti, sedangkan pengertian itu sendiri menyadarkan pikiran akan keterbatasannya.

Kebaikan tak ada lawannya. Kebanyakan dari kita beranggapan bahwa kebaikan adalah lawan dari keburukan atau kejahatan dan itulah sebabnya mengapa sepanjang sejarah kebudayaan mana pun kebaikan telah dianggap sebagai wajah lain dari sesuatu yang dianggap kejam. Maka manusia senantiasa berjuang melawan kejahatan supaya menjadi baik; tetapi kebaikan tak pernah apabila ada kekerasan atau pun perjuangan dalam bentuk apa pun.

Kebaikan menampakkan diri dalam perilaku dan tindakan dan dalam keterhubungan. Pada umumnya perilaku kita sehari-hari berlandaskan penganutan pola-pola tertentu -- yang mekanis dan karena itu bersifat dangkal -- atau disesuaikan dengan motif yang telah dipikirkan masak-masak, berdasarkan prinsip ganjaran dan hukuman. Demikianlah perilaku kita, secara sadar atau tidak, selalu diperhitungkan. Ini bukanlah perilaku yang baik. Jika kita menyadari hal ini, bukan hanya secara intelektual atau verbal, maka dari pengingkaran total ini lahirlah perilaku yang benar.

Perilaku yang baik pada hakekatnya adalah ketiadaan-diri, ketiadaan-aku. Perilaku itu menampakkan diri dalam kesantunan, dalam ketenggang-rasaan terhadap orang lain, dalam sikap mengalah tanpa kehilangan integritas. Jadi perilaku itu sesuatu yang penting sekali. Perilaku itu bukanlah sekedar suatu peristiwa yang bersifat kabur atau merupakan suatu keisengan pikiran yang

tidak jujur. Perilaku itu timbul dari kedalaman kehidupan kita dan merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari.

Kebaikan menampakkan diri dalam tindakan. Kita harus memperbedakan tindakan dari perilaku. Mungkin kedua hal itu sama, tetapi supaya jelas kita perlu memisahkannya dan memeriksanya. Bertindak tepat ialah salah satu pekerjaan yang paling sulit dilakukan. Ia bersifat sangat kompleks dan harus diperiksa dengan cermat dan sabar tanpa melompat pada kesimpulan bentuk apa pun.

Dalam kehidupan kita sehari-hari tindakan merupakan suatu gerak yang kontinyu dan masa lampau, yang kadang-kadang terputus oleh satu perangkat baru kesimpulan-kesimpulan; kesimpulan-kesimpulan ini kemudian menjadi masa lampau dan orang bertindak sesuai dengan itu. Orang bertindak sesuai dengan ide atau ideal yang sudah ada; karena itu ia selalu bertindak berdasarkan pengetahuan yang terkumpul, yaitu masa lampau; atau, berdasarkan suatu masa depan yang idealistis, sebuah utopia.

Kita menganggap tindakan semacam itu normal. Benarkah itu? Kita mempertanyakan tindakan itu setelah ia terjadi atau sebelum kita melakukannya, tetapi hal mempertanyakan itu sendiri didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan atau pada prinsip ganjaran dan hukuman di masa depan. Jika aku berbuat ini aku akan mendapatkan itu, dan sebagainya. Maka kita sekarang mempertanyakan keseluruhan ide tindakan yang telah kita terima sebagai sesuatu yang wajar itu.

Tindakan terjadi setelah dikumpulkannya pengetahuan atau pengalaman; atau kita bertindak dan belajar dari tindakan itu, baik yang disukai maupun yang tidak, dan proses belajar ini pun kemudian merupakan pengumpulan pengetahuan lagi. Maka kedua tindakan itu berdasarkan pengetahuan; keduanya tidak berbeda. Pengetahuan itu selalu masa lampau dan karena itu tindakan-tindakan kita selalu bersifat mekanis.



Apakah ada tindakan yang tidak mekanis, tidak bersifat mengulang, tidak bersifat rutin dan karena itu tanpa penyesalan? Hal ini sungguh penting bagi kita untuk dimengerti, karena di mana ada kebebasan, di mana kebaikan berkembang, tindakan itu tak pernah bersifat mekanis. Menulis bersifat mekanis, mempelajari Bahasa, menjalankan mobil bersifat mekanis; mempelajari teknik dan bertindak sesuai dengan yang telah dipelajari itu pun bersifat mekanis. Sekali lagi, dalam aktivitas mekanis ini mungkin saja timbul penghentian sementara dan dalam penghentian sementara itu terbentuk kesimpulan baru yang kemudian menjadi mekanis lagi. Orang harus selalu ingat bahwa kebebasan itu esensiil bagi keindahannya kebaikan. Ada tindakan non-mekanis, tetapi anda harus menemukannya. Anda tak mungkin memperolehnya dari pemberitahuan; anda tak dapat menemukannya melalui instruksi; anda tak mungkin mempelajarinya dari contoh, karena jika demikian halnya, maka tindakan anda adalah perbuatan meniru dan menyeragamkan diri. Maka anda telah kehilangan kebebasan sama sekali dan kebaikan tiada.

Saya pikir cukup sekian dulu kali ini, tetapi dalam surat berikutnya kita akan melanjutkan tentang hal berkembangnya kebaikan dalam keterhubungan (relationship).

**1 Oktober 1978**

Kita perlu melanjutkan pembicaraan tentang berkembangnya kebaikan; yaitu dalam semua keterhubungan kita, yang paling akrab ataupun yang dangkal, atau dalam masalah-masalah biasa sehari-hari. Hubungan dengan orang lain itu salah satu hal yang paling penting dalam hidup. Kebanyakan di antara kita tidak serius sungguh dalam keterhubungan kita, karena kita memikirkan diri sendiri dulu, dan baru memikirkan orang lain apabila itu memudahkan hidup kita, memuaskan atau menyenangkan diri kita. Kita menggarap keterhubungan itu dari jauh, dan tidak sebagai sesuatu yang melibatkan diri kita secara total.

Kita hampir-hampir tak pernah memperlihatkan diri kepada orang lain, karena kita tidak menyadari diri sendiri sepenuhnya, dan yang kita tunjukkan dalam keterhubungan itu ialah: atau sifat memiliki, atau sifat mendominasi atau sifat tunduk. Dalam keterhubungan itu ada orang lain dan ada aku, dua satuan terpisah yang mendukung suatu pemisahan yang mantap sampai kematian tiba. Orang lainnya itu memikirkan dirinya sendiri, maka pemisahan ini dipertahankan sepanjang hidup. Sudah tentu orang menunjukkan rasa simpati, kasih-sayang, dukungan mobil seperlunya, tetapi proses pemisahan tetap berlangsung. Dari sini timbullah ketidakcocokan, tuntutan temperamen dan keinginan, lalu terdapat rasa takut dan penenangan. Secara seksual mungkin ada pendekatan, tetapi keterhubungan yang aneh dan hampir statis antara kamu dan aku ini dipertahankan, dengan segala perselisihan, sakit hati, kecemburuan dan perjuangannya. Semua ini umumnya dianggap keterhubungan yang baik.

Nah, apakah kebaikan dapat berkembang dalam, semuanya ini? Padahal keadaan berhubungan itu adalah hidup, dan tanpa suatu bentuk keterhubungan tertentu, orang tak mungkin hidup. Sang pertapa, sang biarawan, betapa pun mereka menarik dirinya dari dunia, namun mereka membawa serta dunia itu dalam batinnya. Mereka mungkin mengingkari hal itu; mereka mungkin menekannya; mereka mungkin menyiksa dirinya sendiri, tetapi mereka tetap berada dalam suatu bentuk keterhubungan tertentu

dengan dunia itu, sebab mereka merupakan buah hasil tradisi ribuan tahun, takhayul dan segala pengetahuan yang telah dihimpun manusia ribuan tahun lamanya. Jadi orang tak mungkin melarikan diri dari semuanya itu.

Suatu hubungan terjadi antara pendidik dan terdidik. Apakah guru itu mempertahankan, secara sadar atau tidak, perasaan superiorinya, dan dengan demikian selalu berdiri lebih tinggi, membuat siswa selalu merasa inferior, seseorang yang harus diajari? Jelaslah, bahwa dalam hal ini tak ada keterhubungan. Dari sini timbul rasa takut dari pihak siswa, perasaan tertekan dan perasaan tegang, dan karena itu siswa belajar, sejak muda, tentang sifat superioritas ini; ia dibuat dirinya merasa kecil, dan dengan demikian menjadi seorang agresor atau orang yang selalu mengalah dan tunduk, seumur hidup.

Sekolah ialah tempat senggang, tempat sang pendidik dan terdidik kedua-duanya belajar. Inilah fakta utama sekolah: belajar. Yang kita maksud dengan senggang di sini bukanlah saat-saat yang kita miliki bagi kita sendiri, walaupun itu perlu juga; bukan itu berarti mengambil buku dan duduk di bawah pohon, atau dalam kamar tidur anda, iseng-iseng membaca. Itu bukan pula berarti keadaan batin yang tenang; jelas itu bukan berarti keadaan menganggur atau mengisi waktu kosong dengan melamun. Senggang berarti batin yang tidak sibuk terus dengan sesuatu; sibuk dengan masalah, dengan kesenangan ini atau itu; dengan kenikmatan fisik tertentu. Anti senggang ialah, bahwa batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati: mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, untuk melihat, dengan jelas. Senggang berarti ada kebebasan, yang umumnya ditafsirkan sebagai berbuat semaunya, sesuatu yang memang lazim dilakukan orang dan yang menimbulkan kekacauan besar, penderitaan dan kebingungan. Senggang berarti bahwa batin tenang, tak ada motif, dan karena itu tidak ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri; dan orang dapat belajar tentang dirinya sendiri dalam keadaan berhubungan.

Apakah semua ini dapat diajarkan di sekolah-sekolah kita? Ataukah itu sesuatu yang anda baca dan kemudian anda hafalkan atau anda lupakan? Tetapi, bila guru dan murid terlibat dalam pengertian yang sesungguhnya tentang betapa pentingnya keterhubungan itu, maka di sekolah mereka membangun suatu keterhubungan yang benar antara mereka sendiri. Ini bagian dari pendidikan yang lebih besar artinya daripada sekedar diajarkannya mata pelajaran akademis.

Keterhubungan menuntut adanya inteligensi yang besar. Itu tak dapat diperoleh dari buku atau dari pengajaran. Itu bukan buah hasil penumpukan pengalaman yang hebat. Pengetahuan bukan inteligensi. Inteligensi dapat menggunakan pengetahuan. Pengetahuan dapat membuat orang pintar, cemerlang, dan berguna, tapi itu bukan inteligensi. Inteligensi datang secara wajar dan dengan sendirinya apabila keseluruhan sifat dan struktur keterhubungan itu terlihat. Itulah sebabnya mengapa penting ada kesenggangan, supaya seorang laki-laki atau perempuan, guru atau murid, sempat membicarakan dengan tenang dan serius tentang keterhubungan mereka; keterhubungan yang mengungkapkan reaksi-reaksi aktual mereka, kerawanan-kerawanan mereka, rintangan-rintangan yang dihadapi, bukan yang dibayangkan, bukan yang diputar-balikkan untuk menyenangkan-nyenangkan diri masing-masing, atau yang ditekan demi perdamaian.

Sungguh inilah fungsi sebuah sekolah: membantu siswa untuk membangkitkan inteligensi dan belajar tentang betapa pentingnya keterhubungan yang benar itu.

**15 Oktober 1978**

Nampaknya kebanyakan orang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdiskusi tentang sekedar kejelasan verbal, kejelasan kata-kata saja dan rupa-rupanya tidak menangkap kedalaman dan isi daripada yang tersirat di balik kata-kata itu. Dalam usahanya menemukan kejelasan verbal, orang membuat pikirannya menjadi mekanis, hidupnya dangkal dan kerap kali penuh pertentangan batin. Dalam surat-surat ini kita tidak membicarakan tentang pengertian verbal tetapi tentang fakta yang sehari-hari terdapat dalam kehidupan kita. Inilah fakta sentral dari semua Surat ini: bukan keterangan verbal dari faktanya melainkan fakta itu sendiri. Apabila yang kita pantingkan kejelasan verbal, dan karena itu kejelasan ide-ide, maka kehidupan kita sehari-hari bersifat konseptual dan tidak faktual. Semua teori, prinsip, ideal adalah konseptual. Konsep-konsep itu bisa bersifat tidak jujur, munafik, dan khayali. Seberapa pun banyak konsep atau ideal yang dapat dimiliki seseorang, namun hal itu sedikit pun tidak ada sangkut-pautnya dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita sehari-hari. Orang telah disuapi berbagai macam ideal; makin muluk makin dianggap luhur ideal itu; tetapi, sekali lagi, dimengertinya kejadian sehari-hari jauh lebih penting daripada ideal-ideal. Jika batin seseorang sarat dengan konsep, ideal dan sebagainya, maka fakta, kejadian yang aktual, tak akan pernah dapat dihadapi. Konsep menjadi penghalang. Apabila semua ini dimengerti dengan jelas sekali bukan dimengerti secara intelektual, konseptual maka kepentingan besar untuk menghadapi fakta, sesuatu yang aktual, yang kini ada itulah, yang menjadi faktor sentral dari pendidikan kita.

Politik adalah semacam penyakit universal yang didasarkan pada konsep, dan agama adalah emosionalisme yang romantis, yang khayali. Apabila anda mengamati apa yang sesungguhnya sedang terjadi, maka semua ini merupakan indikasi adanya berpikir konseptual itu dan adanya usaha untuk menghindari diri dari kesengsaraan, kebingungan dan penderitaan yang terasa sehari-hari dalam hidup kita.

Kebaikan tak dapat berkembang di padang ketakutan. Di padang ketakutan ini terdapat berbagai macam rasa takut, rasa takut yang seketika timbul dan rasa takut terhadap hari esok yang demikian banyaknya. Rasa takut bukanlah sebuah konsep, tetapi keterangan tentang rasa takut adalah konseptual dan keterangan-keterangan ini berbeda-beda, sesuai dengan pendeta atau cerdik pandai yang memberikannya. Keterangan itu tidak penting, tetapi yang penting ialah dihadapinya fakta rasa takut itu.

Di semua sekolah kita, pendidik dan semua orang yang bertanggungjawab atas siswa, apakah ia di dalam ruang kelas, di lapangan bermain atau dalam kamarnya, mempunyai tanggungjawab untuk menjaga bahwa rasa takut itu tidak timbul dalam bentuk apa pun. Pendidik hendaknya tidak membangkitkan rasa takut dalam batin siswa. Ini bukanlah bersifat konsep sebab pendidik itu sendiri mengerti, tidak hanya secara verbal, bahwa bentuk ketakutan mana pun membuat batin cacat, merusak kepekaan, menyusutkan indria. Rasa takut ialah beban berat yang selama ini dipikul manusia. Dari rasa takut ini timbul berbagai bentuk takhayul dalam bidang keagamaan, bidang ilmiah dan bidang khayalan. Orang hidup dalam satu dunia khayali, dan hakekat dunia konseptual itu lahir dari rasa takut. Sudah kita katakan sebelumnya bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa keterhubungan (relationship), dan keadaan berhubungan ini bukan saja kehidupan pribadinya, tetapi apabila ia seorang pendidik ia mempunyai hubungan yang langsung dengan siswa. Apabila ada rasa takut dalam bentuk apa pun dalam hal ini, maka guru tidak mungkin dapat membantu siswa untuk hidup bebas dari rasa takut. Siswa datang dari suatu latar belakang yang penuh ketakutan, otoritas, segala macam kesan dan tekanan yang khayali dan aktual. Pendidik pun mempunyai tekanan-tekanan, ketakutan-ketakutannya sendiri. Ia tak akan mampu membangkitkan pengertian tentang sifat rasa takut apabila ia sendiri tidak mampu mengungkapkan akar-akar ketakutannya sendiri. Itu bukan berarti ia sendiri harus terlebih dahulu bebas dari ketakutan-ketakutannya supaya dapat membantu siswa untuk hidup bebas, tetapi dalam keterhubungan mereka sehari-hari, dalam percakapan, dalam ruang kelas, guru menunjukkan bahwa ia sendiri takut seperti juga halnya siswa, dan karena itu mereka dapat bersama-sama menjajagi keseluruhan sifat

dan struktur rasa takut. Perlu ditunjukkan di sini, bahwa hal itu bukanlah semacam pengakuan dari pihak guru. Guru hanya menyatakan sebuah fakta tanpa penitikberatan emosional atau pribadi sedikitpun. Hal itu bagaikan suatu percakapan antara dua orang teman baik. Untuk itu diperlukan kejujuran dan kerendahatian. Kerendahatian tidak sama dengan pengabdian yang sekedar bersifat melayani. Kerendahatian bukan perasaan patah semangat; kerendahatian tidak mengenal rasa sombong dan bangga. Jadi guru mempunyai tanggungjawab yang besar sekali, sebab menjadi guru adalah yang terluhur dari semua profesi yang ada. Tugas guru ialah membangkitkan suatu generasi baru di dunia, yang, sekali lagi, bukan sebuah konsep melainkan fakta. Kita dapat membuat konsep dari sebuah fakta, dan dengan demikian tersesat dalam dunia konsep, tetapi yang aktual itu selalu tetap ada. Menghadapi yang aktual, yang kini ada, dan rasa takut, adalah fungsi tertinggi seorang pendidik tidak hanya sekedar mewujudkan suatu mutu akademis yang tinggi sekali tetapi yang lebih penting lagi ialah kebebasan psikologis siswa dan dirinya sendiri. Apabila sifat kebebasan itu dimengerti, maka kita menghapus semua bentuk persaingan; di tempat bermain, di dalam ruang kelas. Apakah mungkin dihapus samasekali penilaian komparatif itu, secara akademis atau pun secara etis? Apakah mungkin siswa dibantu untuk tidak berpikir kompetitif dalam bidang akademis dan kendati pun begitu memiliki mutu yang tinggi dalam studinya, tindakannya, dan dalam kehidupannya sehari-hari? Harap diingat bahwa kita berbicara tentang berkembangnya kebaikan yang tak mungkin mekar di arena persaingan bentuk apa pun. Kompetisi atau persaingan hanya ada bila ada perbandingan, dan perbandingan tidak menghasilkan mutu yang tinggi. Sekolah-sekolah ini pada dasarnya diadakan guna membantu, baik siswa maupun guru, untuk berkembang dalam kebaikan. Untuk ini diperlukan adanya mutu yang tinggi dalam perilaku, dalam tindakan dan dalam keterhubungan. Inilah maksud kita dan itulah sebabnya mengapa sekolah-sekolah ini dibangun; bukan untuk sekedar menciptakan orang-orang berkarir, melainkan untuk menumbuhkan ketinggian mutu moral.

Dalam surat berikut ini kita lanjutkan pembicaraan tentang rasa takut; bukan istilah rasa takut melainkan kejadian aktual rasa takut.

**1 November 1978**

Pengetahuan tidak dapat menghasilkan inteligensi. Kita mengumpulkan banyak sekali pengetahuan tentang begitu banyak hal, tetapi bertindak inteligen atas segala sesuatu yang telah kita pelajari nampaknya hampir-hampir suatu kemustahilan. Sekolah, Pusat Pendidikan dan Perguruan Tinggi mengembangkan pengetahuan tentang tingkah-laku kita, tentang alam sekitar, tentang sains dan menyajikan berbagai macam informasi teknologis. Pusat-pusat pendidikan ini jarang membantu seorang manusia untuk menghayati kehidupan sehari-hari yang bermutu tinggi. Para cendekiawan berpendirian bahwa manusia hanya bisa maju apabila ia mengumpulkan sejumlah besar informasi dan pengetahuan. Manusia telah mengalami beribu-ribu peperangan; manusia telah menghimpun sejumlah besar pengetahuan tentang bagaimana caranya membunuh, tetapi pengetahuan telah mencegahnya untuk menghentikan jenis peperangan apa pun. Kita menerima perang itu sebagai suatu cara hidup dan semua kekejaman, kekerasan dan pembunuhan kita anggap sebagai hal yang wajar dalam perjalanan hidup kita. Kita tahu, membunuh itu perbuatan yang terkutuk. Pengetahuan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan fakta membunuh itu sendiri. Pengetahuan tidak mencegah dibunuhnya binatang dan bumi. Pengetahuan tak dapat bekerja melalui inteligensi, tetapi inteligensi dapat bekerja menggunakan pengetahuan. Mengetahui sebenarnya berarti kita tidak mengetahui, dan mengerti fakta bahwa pengetahuan tak pernah dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita, berarti bekerjanya inteligensi.

Pendidikan di sekolah-sekolah kita tidak hanya bertujuan mengejar ilmu, tetapi yang jauh lebih penting dari itu membangkitkan inteligensi yang akan menggunakan pengetahuan. Tak pernah terjadi sebaliknya. Bangkitnya inteligensi adalah perhatian utama kita dalam semua sekolah ini; karena itu timbullah pertanyaan yang tak terelakkan : bagaimana cara membangkitkan inteligensi ini? Apakah sistimnya, apakah metode, apakah latihan-latihannya? Pertanyaan ini sendiri menunjukkan bahwa orang masih tetap bergerak di bidang pengetahuan. Menyadari bahwa itu pertanyaan



yang salah adalah permulaan bangkitnya inteligensi. Latihan, metode, sistem dalam kehidupan kita sehari-hari menimbulkan rutin, tindakan yang diulang-ulang dan karena itu batin yang bersifat mekanis. Geraknya pengetahuan yang kontinyu, betapapun terspesialisasinya, memasukkan batin ke dalam suatu jalur, ke dalam suatu cara hidup yang sempit. Belajar mengamati dan mengerti keseluruhan struktur pengetahuan ialah permulaan bangkitnya inteligensi.

Batin kita hidup dalam tradisi. Arti kata tradisi -- yaitu menurunkan mengingkari inteligensi. Mudah saja dan enak untuk mengikuti tradisi, apakah yang bersifat politik, keagamaan atau yang dikarang sendiri. Orang tak usah lagi berpikir tentang hal itu, tak usah mempertanyakannya; itulah bagian dari tradisi untuk menerima dan menurut. Makin tua suatu kebudayaan, makin terikat batin itu pada masa lampau, hidup di masa lampau. Pendobrakan suatu tradisi mau tak mau akan diikuti oleh penggantian tradisi itu dengan yang lain. Batin yang selama berabad-abad mengalami pengaruh khusus tradisi apapun akan menolak meninggalkan yang lama, dan hanya mau menerima tradisi lain asalkan ia juga memuaskan dan membawa rasa aman. Tradisi dalam berbagai macam bentuknya, dari yang bersifat keagamaan sampai kepada yang bersifat akademis, pasti mengingkari inteligensi. Inteligensi itu tanpa batas. Pengetahuan, betapa pun luasnya, terbatas seperti tradisi. Di sekolah-sekolah kita mekanisme kebiasaan dari batin harus diamati dan dalam pengamatan ini dipercepatlah mekarnya inteligensi.

Menerima adanya rasa takut adalah bagian dari tradisi manusia. Kita hidup dengan rasa takut, baik generasi yang terdahulu maupun generasi berikutnya. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa mereka hidup dalam ketakutan. Hanya dalam krisis yang tidak terlampau besar atau dalam peristiwa yang dahsyat seseorang menjadi sadar akan bercokolnya ketakutan itu. Ketakutan ada di situ. Beberapa orang menyadarinya, lain-lainnya tidak suka melihatnya. Tradisi berkata kendalikanlah rasa takut, larilah dari rasa takut, tekanlah, lakukanlah analisa terhadap rasa takut, berbuatlah sesuatu terhadapnya, atau terima sajalah. Kita telah hidup beribu-ribu tahun dengan rasa takut dan sampai taraf tertentu kita berhasil berdamai dengannya. Inilah sifat tradisi berbuat

sesuatu terhadap rasa takut atau lari dari padanya; atau menerimanya dengan perasaan terlibat, sambil berharap sesuatu di luar diri kita akan memecahkan masalah ketakutan Agama-agama timbul dari rasa takut ini, dan kehausan para politisi akan kekuasaan dilahirkan oleh rasa takut ini. Dominasi terhadap orang lain dalam bentuk apa pun adalah sifat daripada rasa takut. Bila seorang pria dan seorang wanita saling memiliki, maka di baliknya terdapat rasa takut dan rasa takut ini menghancurkan setiap bentuk antar hubungan.

Membantu siswa menghadapi rasa takut ini adalah fungsi seorang pendidik, apakah itu rasa takut terhadap orang tua, guru atau pun anak yang lebih tua, ataukah itu rasa takut sendirian atau rasa takut terhadap alam sekitar. Masalah pokok dalam memahami sifat dan struktur rasa takut ialah menghadapinya. Menghadapi rasa takut tidak melalui tabir kata-kata, tetapi mengamati kejadian rasa takut itu sendiri tanpa lari sedikitpun darinya. Gerak menjauhi fakta itu sama dengan mengeruhkan fakta. Tradisi kita, pendidikan kite, menganjurkan kontrol, diterima atau ditolaknya fakta atau perasionalisasian fakta secara cerdas. Sebagai guru, apakah anda dapat membantu siswa dan diri anda sendiri menghadapi setiap persoalan yang timbul dalam hidup? Dalam keadaan belajar, tak ada guru maupun murid; yang ada hanyalah belajar. Belajar tentang keseluruhan gerak rasa takut, kita harus menghampirinya dengan rasa ingin tahu yang mengandung vitalitasnya sendiri. Seperti halnya seorang anak yang keinginannya untuk tahu besar, maka dalam keadaan ingin tahu itu terdapat intensitas. Jalannya tradisi ialah menaklukkan sesuatu yang tidak kita mengerti, mengalahkannya, menginjak-injaknya, atau memujanya. Tradisi adalah pengetahuan dan berakhirnya pengetahuan adalah lahirnya inteligensi.

Nah, dengan menyadari bahwa tidak ada guru ataupun murid tetapi hanya tindakan belajar saja di pihak orang tua maupun anak, apakah orang dapat, melalui pengamatan langsung atas apa yang sedang terjadi, belajar tentang rasa takut dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya? Anda dapat melakukan hal itu apabila anda membiarkan rasa takut itu menceritakan dongengnya yang lama. Dengarkanlah baik-baik tanpa campur tangan, karena rasa

takut itu menceriterakan kepada anda riwayat rasa takut anda sendiri. Apabila anda mendengarkan demikian, anda akan menemukan bahwa rasa takut itu tidak terpisah dari anda sendiri. Anda adalah rasa takut itu sendiri, yaitu sebuah reaksi yang padanya terkait sebuah kata. Kata itu tidaklah penting. Kata adalah pengetahuan, tradisi; tetapi sesuatu yang aktual, sesuatu yang saat ini sedang berlangsung, adalah sesuatu yang baru sama sekali. Itu adalah penemuan tentang kebaruan dari rasa takut anda. Menghadapi fakta rasa takut itu, tanpa gerak pikiran, adalah berakhirnya rasa takut. Bukan sembarang rasa takut yang khusus, melainkan akar rasa takut itulah yang hancur dalam pengamatan ini. Di sini tak ada si pengamat; yang ada hanyalah pengamatan.

Rasa takut itu masalah yang kompleks, setua bukit-bukit, setua umat manusia dan ia mempunyai cerita yang luarbiasa sekali. Tetapi anda harus tahu seninya mendengarkan cerita itu, dan dalam mendengarkan itu terdapat keindahan yang besar. Yang ada hanyalah mendengarkan itu saja dan ceritanya tidak ada.

**15 November 1978**

Kata tanggungjawab itu harus dimengerti keseluruhan maknanya. Kata itu berasal dari menjawab, bukan menjawab sebagian tetapi sepenuhnya. Kata menjawab itu juga mengandung arti menunjuk ke belakang: menjawab latar belakang anda, yang berarti menunjuk kembali pada keterpengaruhan anda. Tanggungjawab ialah, sebagai yang lazim diartikan, tindakan dari keterpengaruhan manusiawi seseorang. Kebudayaan seseorang, masyarakat di mana orang hidup, sudah sewajarnya mempengaruhi batin, apakah kebudayaan itu milik sendiri atau milik orang lain. Dari latar belakang ini orang menjawab, dan jawaban ini membatasi pertanggungjawabannya. Jika orang lahir di India, Eropa, Amerika atau di manapun, jawabannya akan sesuai dengan takhayul keagamaan semua agama adalah struktur-struktur ketakhyulan atau nasionalisme, atau teori-teori ilmiah. Ini semua mempengaruhi jawaban orang dan jawaban-jawaban itu selalu terbatas, mempunyai akhir. Karena itulah maka selalu ada pertentangan, konflik dan timbul kebingungan. Hal ini tidak terelakkan dan menimbulkan pemisahan antar manusia. Pemisahan dalam bentuk apapun pasti menimbulkan, tidak hanya konflik dan kekerasan, tetapi akhirnya peperangan.

Apabila orang mengerti arti sesungguhnya dari kata tanggungjawab dan apa yang kini sedang terjadi di dunia, orang melihat bahwa tanggungjawab sudah menjadi tiada-tanggungjawab. Dengan dimengertinya sesuatu yang tiada-tanggungjawab itu kita akan mulai memahami apakah tanggungjawab itu. Tanggungjawab ialah atas keseluruhannya; itulah yang terkandung dalam arti katanya; bukan atas diri kita sendiri, bukan atas keluarga kita, bukan atas konsep atau kepercayaan, melainkan atas keseluruhan umat manusia.

Kebudayaan kita yang beraneka-ragam itu dititikberatkan pada keterpisahan, yang disebut individualisme, yang telah membuat tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri atau membatasi dirinya pada bakatnya yang khusus dan kecil, betapa pun menguntungkan atau mungkin bergunanya bakat itu bagi

masyarakat. Ini bukanlah berarti, seperti yang diinginkan para totalitarian untuk dipercayai orang, bahwa hanya Negara dan orang-orang yang berwenang yang mewakili Negara itu sajalah yang penting, dan bukan manusia-manusianya. Negara adalah sebuah konsep, tetapi seorang manusia, walaupun ia hidup di dalam Negara, bukan sebuah konsep. Ketakutan ialah sebuah aktualitas, kenyataan yang sedang berlangsung, bukan sebuah konsep.

Seorang manusia, secara psikologis, adalah keseluruhan umat manusia. Ia tidak saja mewakili umat manusia, tetapi ia adalah keseluruhan spesies manusia. Ia pada hakekatnya keseluruhan psike umat manusia. Pada kenyataan ini, oleh berbagai macam kebudayaan, telah dibubuhi ilusi, bahwa tiap makhluk manusia itu berbeda. Dalam ilusi ini umat manusia telah terjerat berabad-abad lamanya, dan ilusi ini telah menjadi realitas. Jika kita mengamati dekat-dekat keseluruhan struktur psikologis kita sendiri, kita akan menemukan bahwa seperti halnya kita menderita, seluruh umat manusia pun menderita dalam tingkat yang berbeda-beda. Jika anda kesepian, seluruh umat manusia pun kenal akan kesepian ini. Kepedihan, cemburu, iri-hati dan rasa takut dikenal semua orang. Jadi psikologis, batiniah orang itu seperti manusia lainnya. Mungkin ada perbedaan fisik, biologis. Orang bisa berbadan tinggi, pendek dan sebagainya, tetapi pada dasarnya orang itu mewakili seluruh umat manusia. Jadi psikologis, anda adalah anda bertanggungjawab atas seluruh umat manusia, tidak atas diri anda sendiri sebagai seorang manusia yang terpisah, yang merupakan suatu ilusi psikologis. Sebagai wakil seluruh ras manusia, tanggungjawab anda adalah sepenuhnya, tidak hanya sebagian. Jadi tanggungjawab itu mempunyai makna yang lain samasekali. Kita harus belajar tentang seni bertanggungjawab ini. Jika kita menangkap makna sepenuhnya, bahwa secara psikologis kita adalah dunia ini, maka tanggungjawab itu menjadi cinta yang menguasai segala-galanya. Maka kita akan menaruh perhatian pada anak, tidak saja pada waktu ia masih sangat kecil, tetapi kita membuatnya mengerti akan makna tanggungjawab sepanjang hidupnya. Seni ini mencakup perilaku, cara-cara berpikir kita dan kesadaran akan pentingnya tindakan yang tepat itu. Di sekolah-sekolah kita ini, tanggungjawab atas bumi, alam sekitar dan antar

kita masing-masing, merupakan bagian dari pendidikan kita bukan sekedar penitikberatan pada pelajaran akademis walaupun hal itu perlu.

Maka kita dapat bertanya tentang apakah yang diajarkan guru itu dan apa yang diterima murid, dan lebih luas daripada itu apakah belajar itu? Apakah fungsi seorang pendidik itu? Apakah sekedar mengajarkan aljabar atau fisika, ataukah untuk membangkitkan dalam diri siswa dan dengan demikian juga dalam dirinya sendiri perasaan bertanggungjawab yang besar ini? Apakah kedua hal itu bisa berjalan bersama? Artinya, pelajaran akademis yang akan membantu siswa dalam hal memperoleh karir, dan rasa tanggungjawab atas seluruh umat manusia dan hidup ini. Ataukah kedua hal itu harus dipisahkan? Jika kedua hal itu terpisah, maka akan timbul kontradiksi dalam hidup orang; ia akan menjadi seorang hipokrit (munafik) dan secara tak sadar atau dengan sengaja, membagi hidupnya dalam dua bagian yang terpisah samasekali. Umat manusia hidup dalam pemisahan itu. Di rumah ia begini dan di pabrik atau di kantor ia bersikap lain. Kita telah bertanya apakah kedua hal tadi dapat bergerak bersamaan. Mungkinkah itu? Apabila diajukan pertanyaan semacam ini, kita harus memeriksa apa saja yang terkandung dalam pertanyaan itu, dan bukan apakah hal itu mungkin atau tidak. Jadi penting sekali bagaimana anda mendekati pertanyaan ini. Jika anda mendekatinya dengan latarbelakang anda yang terbatas dan semua keterpengaruhan itu terbatas maka perbuatan anda itu hanya merupakan pemahaman sebagian dari keseluruhan makna yang terkandung dalam semuanya ini. Anda harus menghadapi pertanyaan ini dengan sikap yang segar. Maka akan anda temukan kesia-siaan pertanyaan itu sendiri, karena dengan menghampirinya secara segar, anda akan melihat bahwa kedua hal itu bertemu sebagai halnya dua anak sungai yang membentuk satu sungai yang tangguh, yang merupakan hidup anda, kehidupan sehari-hari anda yang bertanggungjawab penuh.

Inikah yang anda ajarkan dalam menyadari bahwa menjadi guru itu yang terluhur dari semua profesi yang ada? Ini bukan sekedar kata-kata, melainkan suatu aktualitas yang tidak boleh dilewati begitu saja. Jika anda tidak merasakan kebenaran yang terkandung dalam

hal ini, maka anda betul-betul lebih baik memilih profesi lain saja. Sebab anda hidup dalam ilusi-ilusi yang telah diciptakan manusia bagi dirinya sendiri.

Jadi kita dapat bertanya lagi: apakah yang anda ajarkan itu dan apakah yang dipelajari siswa? Apakah anda menciptakan suasana yang aneh itu, tempat berlangsungnya belajar dalam arti yang sesungguhnya itu? Jika anda telah mengerti besarnya tanggungjawab dan keindahannya, maka anda bertanggungjawab penuh atas siswa -- pakaian yang dikenakannya, makanannya, cara ia berbicara dan sebagainya.

Dari pertanyaan ini timbullah pertanyaan lain, apakah belajar itu? Mungkin kebanyakan di antara kita belum pernah mengajukan pertanyaan itu, atau bila sudah, jawaban kita ditentukan oleh tradisi, yang merupakan himpunan daripada pengetahuan, pengetahuan yang berfungsi dengan atau tanpa ketrampilan untuk mendapatkan nafkah kita sehari-hari. Inilah yang telah diajarkan kepada anda, inilah maksud tujuan semua sekolah, perguruan, universitas dan sebagainya yang lazim ada. Pengetahuan telah mengalahkan segalanya, merupakan salah satu keterpengaruhan yang paling besar, dan dengan demikian otak tak pernah bebas dari yang dikenal. Otak selalu menambahkan pada yang-sudah-diketahui, dan dengan demikian otak terbelenggu oleh yang-dikenal dan tak pernah bebas untuk menemukan suatu cara hidup yang mungkin samasekali tidak berdasarkan yang-diketahui. Yang-diketahui atau -dikenal itu membuat suatu jalur yang lebar atau sempit, dan kita tinggal dalam jalur itu, dan mengira bahwa di dalamnya terdapat keamanan. Keamanan itu dirusak oleh yang-dikenal yang terbatas itu sendiri. Inilah yang merupakan cara hidup manusia sampai saat ini.

Jadi adakah cara belajar yang tidak membuat hidup itu sebagai suatu rutin, suatu jalur yang sempit? Jadi, apakah belajar itu? Kita harus betul-betul jelas tentang cara kerja pengetahuan: apakah pertama-tama pengetahuan itu diperoleh dan kemudian kita bertindak berdasarkan pengetahuan itu teknologis maupun psikologis, atautah kita bertindak dulu dan dari tindakan itu memperoleh pengetahuan? Kedua hal itu adalah cara untuk

memperoleh pengetahuan. Pengetahuan adalah masa lampau. Adakah suatu cara bertindak tanpa bobot besar sekumpulan pengetahuan? Ada. Itu bukanlah belajar sebagaimana yang kita mengetahuinya; itu adalah observasi murni bukan observasi yang kontinyu dan yang kemudian menjadi memori, tetapi observasi dari saat ke saat. Yang-melakukan observasi, si pengamat, adalah hakekat pengetahuan dan ia memberikan kepada yang-diobservasi, yang-diamatinya, sesuatu yang diperolehnya melalui pengalaman dan pelbagai bentuk reaksi indrawi. Si pengamat selalu memanipulasi yang diamatinya untuk kepentingannya sendiri, dan yang-diamatinya selalu diubahnya menjadi pengetahuan. Demikianlah ia senantiasa terjat dalam tradisi lama pembentukan kebiasaan.

Jadi belajar itu adalah observasi atau pengamatan murni bukan hanya atas benda-benda di luar diri anda, melainkan juga atas yang terjadi di dalam batin; mengamati tanpa si pengamat.



Seluruh gerak kehidupan adalah belajar. Tak pernah ada waktu tanpa belajar. Setiap tindakan adalah gerak daripada belajar dan setiap keterhubungan adalah belajar. Pengumpulan pengetahuan, yang disebut belajar dan yang merupakan sesuatu yang begitu terbiasa kita lakukan, diperlukan sampai batas tertentu, tetapi keterbatasannya itu menghalangi kita untuk memahami diri sendiri. Pengetahuan dapat diukur, lebih atau kurang, tetapi dalam hal belajar tidak ada ukuran. Ini betul-betul sesuatu yang penting untuk dimengerti, khususnya jika anda hendak menangkap arti sepenuhnya dari suatu kehidupan yang religius. Pengetahuan adalah ingatan, memori, dan bila anda pernah mengamati sesuatu yang aktual, maka anda mengerti bahwa saat ini bukanlah memori. Dalam pengamatan memori tak punya tempat. Yang aktual itu ialah yang sungguh-sungguh sedang terjadi. Saat berikutnya ialah yang terukur dan ini adalah gerak-gerak memori.

Untuk mengamati gerak seekor serangga diperlukan perhatian-- itu jika anda berminat untuk mengamati serangga itu atau apa pun yang menarik perhatian anda. Perhatian ini pun tidak terukur. Itulah tanggung jawab pendidik untuk mengerti seluruh sifat dan struktur memori, untuk mengamati batas-batasnya dan untuk membantu siswa melihatnya. Kita belajar dari buku atau dari seorang guru yang mempunyai informasi banyak tentang mata pelajaran tertentu dan otak kita telah dipenuhi dengan informasi-informasi ini. Informasi itu tentang benda, tentang alam sekitar, tentang segalanya di luar diri kita sendiri, kita membuka buku-buku yang memberi tahu tentang diri kita. Begitulah proses mendapatkan informasi berlangsung terus menerus dan secara bertahap kita menjadi manusia yang usang, tidak asli. Ini kenyataan yang tampak di mana-mana di dunia dan inilah pendidikan modern kita.

Tindak belajar seperti yang telah kita bicarakan, adalah tindakan suatu observasi yang murni dan observasi ini tidak terbatas oleh batas-batas memori. Kita belajar untuk mencari penghidupan, namun kita tak pernah hidup. Kemampuan untuk mencari penghidupan atau nafkah menyita sebagian besar waktu kita; kita

hampir-hampir tak pernah punya waktu untuk hal-hal lain. Kita punya waktu untuk bergunjing, punya waktu untuk dihibur, untuk bermain, tetapi ini semua bukanlah hidup. Ada sebuah bidang luas yang merupakan kehidupan yang sesungguhnya, tetapi yang telah kita abaikan sama sekali.

Untuk belajar tentang seni hidup kita memerlukan adanya kesenggangan. Kata senggang telah diberi arti yang salah sama sekali. Pada umumnya senggang berarti tidak disibukkan oleh hal-hal yang harus kita lakukan, seperti halnya mencari nafkah, pergi ke kantor, pergi ke paberik, dan sebagainya, dan hanya apabila pekerjaan itu selesai, kita merasa senggang. Dalam waktu senggang semacam itu anda ingin dibuat sedang, anda ingin rileks, dan anda ingin melakukan hal-hal yang anda senangi sungguh-sungguh atau yang menuntut kemampuan anda yang paling tinggi. Bekerja mencari nafkah bagi anda apapun yang anda lakukan adalah lawannya senggang. Maka di situ terdapat ketegangan, tekanan dan pelarian dari tekanan itu, dan kesenggangan ada apabila anda tidak dalam keadaan tegang. Dalam keadaan senggang anda membuka surat kabar, membaca novel, berceloteh, bermain, dsbnya. Inilah fakta yang sesungguhnya. Inilah yang terjadi di mana-mana. Bekerja mencari nafkah merupakan pengingkar dari kehidupan.

Maka sampailah kita pada pertanyaan apakah kesenggangan itu? Kesenggangan dalam arti yang biasanya diberikan kepadanya, adalah sesuatu yang melepaskan diri dari tekanan pekerjaan mencari nafkah. Tekanan dalam pencarian nafkah atau tekanan apa pun lainnya yang dipaksakan kepada kita, umumnya kita anggap sebagai tidak adanya kesenggangan, tetapi ada tekanan yang lebih kuat dalam diri kita, disadari atau pun tidak, yaitu keinginan, yang akan kita bicarakan kemudian.

Sekolah ialah tempat kesenggangan. Hanya apabila senggang, maka anda dapat belajar. Artinya : belajar hanya bisa terjadi apabila tidak ada tekanan bentuk apa pun. Bila anda berhadapan dengan seekor ular atau suatu marabahaya, maka timbul sejenis belajar dari tekanan atau fakta adanya bahaya itu. Keadaan belajar di bawah tekanan itu ialah pengembangan memori yang akan

membantu anda untuk mengenali bahaya di masa depan dan dengan demikian hal itu menjadi suatu respons yang mekanis.

Dalam kesenggangan terkandung pengertian bahwa batin tidak penuh kesibukan. Hanya dalam keadaan itulah ada suasana belajar. Sekolah adalah tempat belajar dan bukan sekedar tempat untuk mengumpulkan pengetahuan. Ini sungguh penting untuk dimengerti. Seperti yang telah kita katakan, pengetahuan itu perlu dan mempunyai tempatnya tersendiri yang terbatas dalam hidup. Sayang, keterbatasan ini telah merampas keseluruhan hidup kita, dan kita tak punya lagi ruang lowong untuk belajar. Kita begitu sibuk dengan nafkah kita, hingga hal itu memakan semua energi mekanisme pikiran, sedemikian rupa hingga kita kehabisan energi pada akhir hari hingga perlu diberi rangsangan. Kita pulih kembali dari kelelahan ini melalui hiburan -- yang bersifat keagamaan atau apa pun lainnya. Inilah kehidupan manusia. Manusia telah menciptakan suatu, masyarakat yang menuntut seluruh waktunya, seluruh energinya, seluruh hidupnya. Tak ada kesenggangan untuk belajar dan dengan demikian hidupnya menjadi mekanis, hampir-hampir tak mempunyai arti lagi. Jadi kita harus jelas sekali tentang apa arti kata senggang itu yaitu suatu waktu, suatu masa di mana batin tidak dipenuhi dengan apa pun juga. Inilah waktunya untuk mengadakan observasi. Hanya batin yang tidak penuh kesibukan itulah yang dapat mengobservasi. Observasi yang bebas adalah gerak belajar. Hal ini membebaskan kita dari suatu kehidupan yang mekanis.

Jadi dapatkah guru, pendidik, membantu siswa untuk mengerti keseluruhan urusan mencari nafkah dengan segala tekanan itu? untuk mengerti jenis belajar yang mendorong orang untuk memperoleh suatu mata pencaharian dengan segala ketakutan dan kekuatirannya dan memandang hari esok dengan perasaan mencekam? Karena guru sendiri mengerti tentang sifat kesenggangan dan observasi murni itu sedemikian rupa sehingga pekerjaan mencari nafkah itu tidak lagi terasa sebagai siksaan, sebagai suatu pergulatan besar sepanjang hidupnya, maka dapatkah ia membantu siswa untuk mempunyai batin yang tidak bersifat mekanis? Itulah tanggung jawab mutlak seorang guru untuk mewujudkan berkembangnya kebaikan dalam keadaan senggang.

Inilah alasan didirikannya sekolah-sekolah ini. Tanggung jawab guru ialah menciptakan suatu generasi baru untuk mengubah struktur sosial yang secara total menyibukkan diri dengan pencarian nafkah saja. Barulah mengajar itu menjadi tindakan yang sepi dari pamrih (suci).

**15 Desember 1978**

Dalam salah satu surat telah kami katakan, tanggung jawab yang sepenuhnya itu adalah cinta. Tanggungjawab ini bukan atas suatu bangsa atau suatu kelompok tertentu atau masyarakat yang khusus, atau atas suatu dewa yang khusus, atau bentuk program politik tertentu atau atas guru anda sendiri, melainkan atas seluruh umat manusia. Hal ini harus dimengerti dan dirasakan betul-betul dan ini adalah tanggung jawab pendidik. Hampir semua di antara kita merasa bertanggungjawab terhadap keluarga, anak dan sebagainya, tetapi tidak mempunyai perasaan yang mendalam yang melibatkan seluruh jiwa raga kita pada ruang lingkup kita, pada alam sekitar, atau merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan-tindakan kita. Perhatian mutlak ini adalah cinta. Tanpa cinta ini tak mungkin ada perubahan dalam masyarakat. Para idealis, walaupun mereka mungkin mencintai idealnya atau konsepnya, tidak menciptakan sebuah masyarakat yang benar-benar lain. Para revolusionis, teroris, sama sekali tidak membawa perubahan yang fundamental pada pola masyarakat-masyarakat kita. Revolusionis-revolusionis yang menggunakan kekuatan fisik telah berbicara tentang kebebasan bagi semua manusia. Mereka telah membengkokkan arti dari kata-kata demi pandangan hidupnya sendiri yang terbatas. Tak satupun bentuk kekerasan yang berhasil merubah masyarakat secara sungguh-sungguh fundamental. Melalui wewenang beberapa orang, pemimpin-pemimpin besar telah berhasil menciptakan semacam ketertiban tertentu dalam masyarakat. Bahkan para totalitarian sekalipun telah berhasil melalui kekerasan dan siksaan mewujudkan semacam ketertiban semu. Kita tidak sedang berbicara tentang ketertiban masyarakat semacam itu.

Kami katakan di sini dengan pasti dan dengan kesungguhan hati bahwa hanya tanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh umat manusia -- yang berarti cinta -- yang mampu secara mendasar mengubah keadaan masyarakat sekarang. Sistem bentuk manapun di berbagai penjuru dunia, buruk, membawa kemerosotan dan immoral sepenuhnya. Anda tinggal memandang ke sekeliling anda untuk melihat fakta ini. Di seluruh dunia berjuta-juta dollar

dikeluarkan untuk persenjataan dan semua ahli politik berbicara tentang perdamaian sembari bersiap-siap untuk berperang. Agama-agama telah berulang-ulang mengeluarkan pernyataan tentang kekeramatan perdamaian, namun agama telah mendorong adanya perang dan dilakukannya bermacam-macam kekerasan dan siksaan dalam bentuk yang halus. Di mana-mana tak terhitung banyaknya kelompok dan sekte dengan pendeta-pendetanya, ritual-ritual dan segala tetek bengek yang diatasnamakan tuhan atau agama. Di mana ada pemisahan di situ pasti ada kekacauan, perjuangan, konflik -apakah itu di bidang keagamaan, politik atau ekonomi. Masyarakat modern kita berlandaskan .keserakahan, iri hati dan kekuasaan. Apabila anda memperhatikan semua ini sebagaimana adanya komersialisme yang mengalahkan segala-galanya ini maka semua ini menunjukkan adanya kemunduran dan immoralitas yang mendasar. Mengubah secara radikal pola hidup kita ini, yaitu basis dari semua masyarakat di dunia, adalah tanggung jawab pendidik. Kita sedang merusak bumi, dan segala-galanya yang ada di atasnya dihancurkan demi pemuasan nafsu kita.

Pendidikan bukan berarti sekedar mengajarkan berbagai macam mata pelajaran, melainkan memupuk tanggung jawab sepenuhnya dalam diri siswa. Sebagai pendidik kita tidak menyadari bahwa kita menciptakan sebuah generasi baru. Kebanyakan sekolah hanya memikirkan tentang penyampaian pengetahuan saja. Sekolah-sekolah itu sama sekali tidak memikirkan tentang perubahan manusia dan kehidupannya sehari-hari, dan anda pendidik di sekolah-sekolah ini perlu menaruh minat yang besar dan perhatian terhadap tanggung jawab yang penuh ini.

Maka dengan cara bagaimana anda dapat membantu siswa untuk merasakan sifat cinta ini dalam ketinggian mutu sepenuhnya? Jika anda tidak merasakan ini sendiri dalam-dalam, maka berbicara tentang tanggung jawab tak ada artinya. Apakah anda sebagai pendidik merasakan kebenaran hal ini?

Dengan dilihatnya kebenaran hal itu akan timbullah rasa cinta ini secara wajar dan juga tanggung jawab sepenuhnya. Anda perlu merenungkannya, mengamatinya, dalam kehidupan anda sehari-

hari, dalam keterhubungan anda dengan istri, teman, siswa. Dan dalam keterhubungan anda dengan para siswa, anda akan berbicara tentang rasa cinta dan tanggung jawab ini keluar dari hati anda -tidak sekedar mengejar kejelasan verbal saja. Perasaan untuk realitas ini ialah bakat terbesar yang dapat dimiliki seorang manusia dan sekali hal itu ternyata di hati anda, maka anda akan menemukan kata-kata yang benar, tindakan yang benar dan perilaku yang tepat. Apabila anda memperhatikan siswa, anda akan melihat bahwa ia datang kepada anda tanpa persiapan apa-apa untuk semua ini. Ia datang kepada anda dengan rasa takut, cemas, siap untuk menyenangkan-nyenangkan hati anda atau mempertahankan dirinya, penuh beban pengaruh orang tua dan masyarakat tempat hidupnya yang masih pendek itu. Anda harus melihat latar belakangnya, anda harus memperhatikan keadaannya yang sesungguhnya, dan tidak memaksakan kepadanya opini, kesimpulan dan keputusan anda sendiri. Perhatian yang anda berikan kepada diri si siswa itu akan mengungkapkan diri anda, sehingga anda akan menemukan bahwa si siswa adalah anda.

Lalu sekarang dapatkah anda dalam pengajaran matematik, fisika, dan sebagainya -- yang harus diketahui siswa karena itu jalannya memperoleh nafkah membuat siswa mengerti bahwa ia bertanggung jawab terhadap seluruh umat manusia? Walaupun ia mungkin bekerja untuk karirnya sendiri, untuk cara hidupnya sendiri, namun hal itu tidak membuat pikirannya menjadi sempit. Ia akan melihat bahayanya spesialisasi dengan segala keterbatasannya dan kekejamannya yang aneh itu. Anda harus membantunya untuk melihat semua ini. Mekarnya kebaikan tidak terletak pada pengetahuan tentang matematika dan biologi atau dalam lulus ujian dan mempunyai karir yang sukses. Mekarnya kebaikan terletak di luar semua ini dan apabila itu terjadi, karir dan aktivitas lainnya yang perlu akan disentuh oleh keindahannya. Yang biasa kita lakukan adalah lebih mementingkan yang lain itu dan sama sekali mengabaikan hal mekarnya kebaikan. Di sekolah-sekolah ini kita mencoba untuk mengumpulkan kedua hal itu, bukan secara dibuat-buat bukan sebagai suatu prinsip atau pola yang anda ikuti, melainkan anda melihat kebenaran mutlak bahwa kedua hal itu harus berjalan bersama-sama demi pembaruan manusia.

Dapatkah anda melakukannya?-- bukan karena anda semua setuju untuk melakukannya setelah berdiskusi dan sampai pada sebuah kesimpulan, melainkan karena anda melihat dengan mata batin, kekhidmatan luar biasa yang terkandung di dalamnya melihat sendiri. Maka apa pun yang anda katakan akan ada maknanya. Maka anda menjadi sumber cahaya yang tidak disulut orang lain. Karena anda semua adalah umat manusia -- yang merupakan suatu aktualitas, bukan pernyataan verbal -- anda sepenuhnya bertanggung jawab atas masa depan manusia. Mohon tidak menganggap ini sebagai suatu beban. Jika anda menganggapnya demikian, maka beban itu sejumlah kata-kata tanpa realitas barang sedikitpun. Itu adalah sebuah ilusi. Tanggung jawab ini mempunyai kegembiraannya sendiri, humornya sendiri, gerakannya sendiri tanpa adanya beban pikiran.



Karena kita berurusan dengan pendidikan, maka rupanya ada dua buah faktor yang tidak pernah boleh dilupakan. Satu adalah kecermatan-batin dan yang lain adalah kelalaian. Kebanyakan agama telah berbicara tentang aktivitas batin; supaya aktivitas batin itu dikendalikan, dibentuk oleh kehendak Tuhan, atau oleh sesuatu yang khusus di luar batin sendiri, dan ketaatan terhadap suatu tuhan tertentu, ciptaan tangan atau pun buah pikiran, membutuhkan semacam kualitas perhatian tertentu yang di dalamnya terlibat emosi, sentimen dan imajinasi romantis. Ini adalah aktivitas batin yang merupakan pikiran. Kecermatan batin mengandung arti adanya perhatian, kejagaan, pengamatan dan perasaan yang dalam akan adanya kebebasan. Kecermatan batin adalah perhatian yang secara wajar membawa keberhati-hatian yang tak terbatas, minat dan kesegaran dari rasa kasih sayang. Semua ini menuntut adanya kepekaan yang besar. Orang biasanya peka akan keinginan-keinginan atau luka-luka batinnya sendiri; atau orang peka akan keadaan seseorang yang khusus, memperhatikan keinginan-keinginannya dan cepat-cepat memenuhi kebutuhan orang itu, tetapi kepekaan semacam itu terbatas sekali sifatnya, dan sebenarnya tak dapat disebut peka. Sifat kepekaan yang kita bicarakan di sini timbul dengan sendirinya, secara wajar, apabila ada rasa tanggungjawab yang berarti cinta. Kecermatan batin mempunyai sifat ini.

Kelalaian adalah ketiada-pedulian, kesia-siaan terhadap organisme fisik, terhadap keadaan batin, dan ketiada-pedulian akan orang dalam kelengahan terdapat kekejaman. Dalam keadaan ini batin menjadi malas, aktivitas batin menurun, kecepatan pengamatan tidak ada, dan kepekaan merupakan sesuatu yang tak terfahami. Kebanyakan di antara kita kadang-kadang cermat, tetapi lebih sering tak acuh. Kedua hal itu tidak sungguh-sungguh berlawanan. Sebab, jika yang satu lawan dari yang lain, maka kecermatan batin itu akan sama saja dengan kelalaian. Apakah kecermatan batin hasil dari kelalaian? Jika begitu, maka kecermatan batin masih merupakan bagian dari kelengahan dan karena itu tidak benar-benar cermat.

Kebanyakan orang cermat dalam hal kepentingannya sendiri, apakah kepentingan sendiri itu diidentifikasi dengan keluarga, dengan kelompok khusus, sekte atau bangsa. Dalam kepentingan sendiri ini terdapat benih kelalaian walaupun batin terus menerus sibuk dengan dirinya sendiri. Kesibukan batin ini terbatas sifatnya dan begitupun kelalaian. Kesibukan batin ini adalah energi yang ditahan dalam suatu batasan yang sempit. Kecermatan batin adalah kebebasan dari kesibukan dengan diri sendiri dan membawa sejumlah energi yang besar. Apabila orang mengerti sifat lalai maka sifat yang lain itu timbul tanpa perjuangan. Apabila hal ini dimengerti sepenuhnya tidak hanya definisi-definisi verbalnya saja maka mutu tertinggi dalam pikiran, tindakan, perilaku, akan terwujud dengan sendirinya. Tetapi sayang kita tak pernah menuntut dari diri kita sendiri mutu tertinggi dalam pikiran, tindakan, dan perilaku ini. Kita hampir tak pernah menantang diri kita sendiri dan bila kita melakukan hal itu, kita mempunyai berbagai macam alasan untuk tidak menjawab pertanyaan tantangan itu dengan sepenuhnya. Bukankah itu menunjukkan adanya kemalasan batin dan kelemahan aktivitas pikiran ? Tubuh bisa malas, tetapi tidaklah demikian halnya dengan keadaan batin dengan segala kecekatan pikiran dan kecerdikannya. Kemalasan tubuh mudah dimengerti. Kemalasan ini mungkin timbul karena orang terlalu banyak kerja atau terlalu manja, atau habis giat bermain. Maka tubuh itu perlu istirahat, yang dapat disebut malas walaupun sebetulnya bukan. Batin yang jaga, karena ia awas, peka, tahu kapan tubuh itu memerlukan istirahat atau perawatan.

Di sekolah-sekolah kita penting untuk dimengerti, bahwa daya tinggi yang merupakan kecermatan batin itu menuntut adanya makanan yang baik, latihan yang benar, dan tidur yang cukup. Kebiasaan, rutin, adalah musuh kecermatan batin kebiasaan dalam pikiran, tindakan, perilaku. Pikiran itu sendiri menciptakan polanya sendiri dan hidup di dalamnya. Bila pola itu mendapat tantangan, maka dia dibuang, pikiran menciptakan pola lain demi keselamatannya. Inilah geraknya pikiran dari pola satu ke pola yang lainnya. Inilah kelalaian pikiran itu. Batin yang cermat tidak mempunyai kebiasaan; tidak mempunyai pola jawaban. Batin yang cermat adalah gerak tanpa akhir, tak pernah tumbuh menyatu dengan kebiasaan; tak

pernah tertangkap dalam kesimpulan-kesimpulan. Gerak itu mempunyai kedalaman dan volume apabila tidak dibatasi oleh kelalaian pikiran.

Karena kita sekarang berbicara tentang pendidikan, dengan cara apakah guru itu dapat menyampaikan kecermatan batin ini dengan segala kepekaannya, dengan keberhati-hatiannya yang tak mengandung kemalasan rohani ? Tentu saja diandaikan di sini, bahwa pendidik memikirkan tentang pertanyaan ini dan melihat akan pentingnya peranan kecermatan batin itu sepanjang perjalanan hidupnya. Jika benar demikian halnya, maka bagaimanakah ia mulai memupuk bunga kecermatan ini ? Apakah ia betul-betul menaruh minat pada siswa ? Apakah ia menerima tanggung jawab atas orang-orang muda yang diasuhnya ini ? Ataupun ia hanya sekedar mencari nafkah di situ, tertangkap dalam kepedihan suatu kehidupan yang serba kurang ? Seperti yang telah kami tunjukkan dalam surat-surat sebelumnya, mengajar itu merupakan kemampuan manusia yang tertinggi. Anda di situ dan di hadapan anda ada siswa. Apakah itu karena anda berbeda Apakah itu karena masalah-masalah pribadi di rumah anda memboroskan energi anda ?

Membawa serta persoalan-persoalan psikologis dari hari ke hari adalah penyaluran waktu dan energi, penunjuk adanya kelalaian. Batin yang cermat menghadapi suatu masalah pada saat timbulnya, mengamati sifatnya, dan memecahkannya seketika. Mengalihkan suatu masalah psikologis ke soal berikutnya tidak memecahkan persoalannya. Itu merupakan pemborosan energi dan semangat. Apabila anda memecahkan masalah pada saat timbulnya, anda akan menemukan bahwa di situ tak ada persoalan sama sekali.

Jadi kita harus kembali pada pertanyaan : sebagai seorang pendidik di sekolah ini atau di sekolah-sekolah lain, dapatkah anda memupuk kecermatan batin ini. Hanya dalam keadaan inilah mekarnya kebaikan itu terwujud. Itu adalah tanggungjawab-penuh anda yang tak terelakkan, dan di dalamnya terdapat cinta ini, yang secara wajar akan menemukan cara yang benar untuk membantu siswa.

15 Januari 1979

Adalah penting, bahwa guru di sekolah-sekolah ini merasa aman, baik secara ekonomis maupun secara psikologis. Mungkin beberapa guru sanggup mengajar tanpa banyak memperdulikan keadaan ekonomisnya; mereka mungkin datang untuk belajar sendiri dan karena alasan-alasan psikologis, tetapi setiap guru harus merasa aman dalam arti kerasan, tanpa kecemasan perihal keuangan. Jika guru itu sendiri tidak merasa aman dan karena itu tidak bebas untuk memberikan perhatian kepada siswa dan keamanan siswa itu, maka ia tak akan mampu bertanggung jawab sepenuhnya. Jika guru sendiri tidak bahagia, perhatiannya akan terpecah dan ia tak akan dapat mencurahkan seluruh kemampuannya.

Maka menjadi penting bagi kita untuk memilih guru-guru yang benar, memberikan kepada masing-masing orang kesempatan untuk selama beberapa waktu tinggal di sekolah-sekolah kita supaya ia dapat mengetahui apakah ia dapat dengan senang hati ikut membantu dalam apa yang sedang dilakukan. Ini harus datang dari kedua belah pihak. Maka barulah guru itu, karena merasa senang, aman, kerasan, dapat menciptakan rasa aman itu di dalam diri siswa, perasaan bahwa sekolah itu rumahnya sendiri. Bukankah kerasan itu berarti, bahwa tidak ada rasa takut, bahwa siswa terlindung secara fisik, terlayani dengan baik dan bebas ? Dilindungi walaupun siswa mungkin menolak ide bahwa ia dilindungi dijaga, tidaklah berarti bahwa ia ditahan dalam penjara, dikungkung dan dikontrol secara ketat. Kebebasan sudah jelas tidak berarti berbuat sekehendak hati dan itupun jelas, bahwa orang tak pernah dapat berbuat segala sesuatu yang diinginkannya. Upaya untuk berbuat sesuka hati yang biasanya disebut kebebasan individu, yang sama dengan memilih satu urutan tindakan sesuai dengan keinginan sendiri telah menimbulkan kekacauan sosial dan ekonomi di dunia. Reaksi terhadap kekacauan ini adalah totalitarianisme.

Kebebasan itu sesuatu yang kompleks sekali. Orang harus mendekatinya dengan perhatian yang maksimal, sebab kebebasan

itu bukan lawan perbudakan atau pelarian dari keadaan-keadaan yang mengikat. Kebebasan bukanlah bebas dari sesuatu, atau penghindaran dari suatu keterbatasan. Kebebasan tak mempunyai lawan; ia merupakan sumber dirinya sendiri. Dimengertinya sifat kebebasan itu sendiri ialah bangkitnya inteligensi. Itu bukan penyesuaian pada yang ada, melainkan dimengertinya yang ada itu, dan dengan demikian keluar darinya. Jika guru tidak memahami sifat kebebasan itu, ia hanya akan memaksakan prasangka-prasangkanya, keterbatasannya, kesimpulan-kesimpulannya, kepada siswa. Maka siswa dengan sendirinya akan menolak atau menerima dengan rasa takut, dan menjadi seorang manusia yang konvensional, apakah ia bersifat pemalas, atau bersifat agresif. Hanya dengan dimengertinya kebebasan dalam hidup itulah bukan ide kebebasan atau diterimanya secara verbal kebebasan yang kemudian menjadi sebuah slogan -- batin dapat belajar dengan bebas.

Sebuah sekolah, bagaimanapun juga, adalah tempat di mana siswa merasa bahagia, tidak dibentak-bentak, tidak ditakuti oleh ujian-ujian, tidak dipaksa untuk berbuat sesuai dengan pola, dengan sistim tertentu. Sekolah ialah tempat di mana diajarkan seni belajar. Jika siswa tidak bahagia, ia tidak akan mampu belajar perihal seni itu.

Menghafal, mencatat informasi, biasanya dianggap sebagai belajar. Ini membuat batin bersifat terbatas dan karena itu terpengaruh berat. Seni belajar ialah memberikan tempat yang tepat kepada informasi, bertindak trampil sesuai dengan yang dipelajari, tetapi pada saat yang sama itu juga secara psikologis tidak menjadi terbatas oleh keterbatasan pengetahuan dan imaji-imaji atau lambang-lambang yang diciptakan oleh pikiran. Seni berarti mendudukan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, dan tidak menurut suatu ideal. Mengerti mekanismenya ideal-ideal dan kesimpulan-kesimpulan itu berarti belajar seni mengobservasi, seni mengamati. Sebuah konsep yang dikarang oleh pikiran, apakah itu di masa depan atau sesuai dengan masa lampau, ialah sebuah ideal, sebuah ide yang diproyeksikan atau sebuah kenangan. Itu adalah permainan bayangan, pembuatan abstraksi dari sesuatu yang aktual. Abstraksi ini adalah suatu penghindaran dari sesuatu

yang sedang berlangsung saat ini. Pelarian dari fakta ini adalah ketidakbahagiaan.

Nah, dapatkan kini kita sebagai guru, membantu siswa untuk hidup bahagia dalam arti sebenarnya ? Dapatkan kita membantunya untuk memperhatikan apa yang sesungguhnya sedang terjadi ? Inilah perhatian. Siswa mengamati sehelai daun bergerak-gerak di sinar matahari, itulah perhatian. Memaksanya untuk kembali kepada bukunya pada saat itu ialah mematahkan perhatian; sedangkan membantu siswa untuk mengamati daun itu dengan sepenuh hati, membuatnya sadar akan kedalaman perhatian yang tidak kenal penyimpangan. Dengan sikap yang sama, karena siswa baru saja melihat apa arti perhatian itu, ia akan dapat kembali kepada bukunya atau apa pun yang sedang diajarkan. Dalam perhatian ini tak ada paksaan, tak ada konformitas. Itulah kebebasan di mana ada observasi yang menyeluruh. Dapatkan guru sendiri memiliki mutu perhatian ini? Hanya dengan begitulah ia dapat membantu orang lain.

Sebagian waktu kita dihabiskan untuk berjuang melawan penyimpangan perhatian. Tak ada penyimpangan perhatian itu. Andaikan anda melamun atau pikiran anda sedang mengembara, itulah sesungguhnya yang sedang terjadi. Amatilah itu. Observasi itu ialah perhatian. Jadi tak ada penyimpangan.

Apakah ini dapat diajarkan kepada siswa dapatkan seni ini dipelajari ? Anda sepenuhnya bertanggungjawab atas siswa; anda harus menciptakan iklim belajar ini, suatu keadaan serius di mana ada suasana bebas dan kebahagiaan.

**1 Februari 1979**

Seperti yang telah kami tunjukkan beberapa kali dalam surat-surat ini, adanya sekolah-sekolah ini terutama dimaksudkan untuk menimbulkan transformasi fundamental dalam diri manusia. Pendidik sepenuhnya bertanggung jawab akan hal ini. Kecuali apabila guru menyadari faktor pokok ini, ia hanya akan sekedar menginstruksikan siswa untuk menjadi seorang usahawan, seorang ahli teknik, atau seorang politikus. Begitu banyak orang yang rupanya tidak mampu mengubah baik dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Mungkin dalam struktur masyarakat yang ada kini, adanya ahli-ahli hukum dan usahawan-usahawan itu diperlukan, tetapi sejak didirikannya sekolah-sekolah ini sampai saat ini, maksudnya ialah untuk mengubah manusia secara fundamental. Guru-guru di sekolah-sekolah ini perlu betul-betul mengerti hal ini, bukan secara intelektual, bukan sebagai sebuah ide, melainkan karena mereka melihat keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya dengan seluruh jiwa raganya. Kita memasalahkan tentang, perkembangan total seorang manusia, bukan tentang sekedar penimbunan pengetahuan.

Ide dan ideal itu adalah satu hal, dan fakta, apa yang sedang terjadi, adalah sesuatu yang lain. Kedua hal itu tak mungkin ada bersama-sama. Ideal-ideal telah dipaksakan atas fakta-fakta dan memutarbalikkan apa yang sedang terjadi sesuai dengan yang seharusnya terjadi, yaitu yang ideal. Utopia ialah sebuah kesimpulan yang ditarik dari yang sedang terjadi, dan mengorbankan yang aktual itu untuk disesuaikan dengan yang telah diidealisasikan. Inilah proses yang telah terjadi ribuan tahun lamanya, dan setiap siswa beserta para intelektual senang pada pembentukan ide-ide itu. Penghindaran dari apa yang ada, ialah permulaan terjadinya pengotoran batin. Pengotoran ini meliputi semua agama, politik dan pendidikan, semua keterhubungan manusia. Mengerti perihal proses penghindaran ini, dan keluar daripadanya, itulah yang sedang kita masalahkan di sini.

Ideal-ideal mengotori batin: mereka lahir dari ide, pendapat dan harapan. Ide adalah abstraksi dari yang ada dan ide atau

kesimpulan apa pun tentang yang sesungguhnya sedang terjadi, memiuhkan yang sedang terjadi itu, dan itulah sebab terjadinya pengotoran. Ide mengalihkan perhatian dari faktanya, dari apa yang ada, dan dengan demikian mengarahkan perhatian itu pada yang serba menyenangkan. Gerak menjauhi fakta ini adalah pengotoran batin. Manusia terlibat dalam gerak ini pada waktu ia bercakap-cakap, pada saat ia berhubungan dengan orang lain, pada waktu ia mengerjakan apa pun juga. Fakta itu langsung diterjemahkan ke dalam sebuah ide atau sebuah kesimpulan yang kemudian mendikte reaksi-reaksi kita. Pada saat kita melihat sesuatu, pikiran langsung membentuk sebuah imbangan dan imbangan itulah yang menjadi realita. Anda melihat seekor anjing dan seketika, itu pula pikiran beralih pada suatu imaji yang anda miliki tentang anjing, dan karena itu anda tak pernah melihat anjing itu.

Apakah ini bisa diajarkan kepada siswa: tetap tinggal pada faktanya, pada apa yang sedang terjadi saat ini, apakah itu bersifat psikologis atau lahiriah? Pengetahuan bukanlah fakta; pengetahuan itu sesuatu tentang fakta dan ia mempunyai tempatnya sendiri, tetapi pengetahuan menghalang-halangi pengamatan terhadap apa yang sedang terjadi, yang aktual; maka terjadilah korupsi itu.

Ini sungguh sangat penting untuk dimengerti. Ideal telah dianggap sebagai sesuatu yang luhur, yang agung, yang mempunyai makna tujuan yang besar, dan yang sedang terjadi itu dianggap sekedar bersifat indrawi, duniawi, dan lebih rendah mutunya. Sekolah-sekolah di seluruh dunia mempunyai suatu tujuan yang agung, yang ideal; itulah sebabnya mereka mendidik siswa menjadi bersifat korup, tidak jujur.

Apakah yang mengotori batin itu? Kita menggunakan kata batin untuk panca-indra, kemampuan berpikir, dan otak yang menyimpan semua kenangan dan pengalaman sebagai pengetahuan. Gerak total ini adalah batin. Baik kesadaran maupun bawah-sadar, pun yang disebut kesadaran tingkat tinggi itu semuanya adalah batin. Kita bertanya apakah faktor-faktor, benih-benih pengotoran dalam kesemuanya ini ? Telah kita katakan, bahwa ideal itu bersifat mengotori. Pengetahuan juga mengotori batin. Pengetahuan, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat luas, adalah gerak



masa lampau, dan bila masa lampau membayangi yang aktual, pengotoran pun terjadi. Pengetahuan, yang diproyeksikan ke masa depan dan mengarahkan yang sedang terjadi kini, adalah kekotoran. Kami memakai istilah kotor untuk menyatakan sesuatu yang terpecah-pecah, sesuatu yang tidak dilihat dalam keutuhannya. Fakta tak pernah dapat dipecah-pecah; fakta tak mungkin dibatasi oleh pengetahuan. Kesempurnaan fakta membuka pintu kepada yang abadi. Kesempurnaan tak dapat dibagi-bagi; tidak mengandung pertentangan; tak membagibagi dirinya sendiri. Kesempurnaan, keutuhan, adalah gerak tanpa akhir.

Peniruan, konformitas, merupakan salah satu faktor pokok pengotoran batin; teladan, pahlawan, juru selamat, guru kebatinan merupakan faktor yang paling merusak dari pengotoran. Mengikuti, menurut, menyesuaikan diri, semuanya mengingkari kebebasan. Kebebasan adalah dari sejak mula, bukan pada akhir. Bukan menyesuaikan, meniru, menerima dulu dan pada waktu tertentu menemukan kebebasan. Itu jiwa totalitarianisme, apakah itu datang dari guru atau dari pendeta. Itu adalah kekejaman, kejahatan seorang diktator, seorang otoritas, seorang guru atau seorang pendeta.

Jadi otoritas adalah pengotoran. Otoritas adalah dirusaknya integritas, keutuhan, kesempurnaan apakah itu otoritas seorang guru di sekolah, otoritas sebuah tujuan, sebuah ideal, otoritas seorang yang berkata aku tahu, atau otoritas sebuah lembaga. Tekanan otoritas dalam bentuk apa pun merupakan faktor pemilih dari pengotoran. Otoritas pada dasarnya mengingkari kebebasan. Fungsi seorang guru yang baik ialah memberi instruksi, menunjukkan, memberi informasi, tanpa pengaruh kotor dari otoritas. Otoritas dari perbandingan bersifat menghancurkan. Jika seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain, kedua-duanya terlukai. Hidup tanpa perbandingan berarti mempunyai integritas.

Apakah anda, sebagai seorang guru, mau melakukan itu ?

**15 Februari 1979**

Rupanya mahluk-mahluk manusia itu mempunyai energi yang banyak sekali. Mereka sudah mencapai bulan, mendaki puncak-puncak gunung yang tertinggi di bumi, mereka mempunyai energi yang luar biasa untuk berperang, untuk membuat senjata perang, dan energi yang besar untuk mengembangkan teknologi, untuk memupuk pengetahuan yang telah dikumpulkan umat manusia, untuk bekerja setiap hari, energi untuk membangun piramid dan untuk menyelidiki atom. Jika orang memperhatikan semua ini, maka sangatlah menarik untuk menyadari energi yang telah dikeluarkan manusia. Energi itu telah digunakan untuk benda-benda lahiriah, tetapi manusia baru sedikit sekali mengeluarkan energi untuk memeriksa ke dalam seluruh struktur psikologis dirinya sendiri. Energi perlu, baik lahiriah maupun batiniah, untuk bertindak ataupun untuk benar-benar diam.

Tindakan dan tidak bertindak memerlukan energi besar. Kita telah menggunakan energi secara positif dalam peperangan, dalam menulis buku, dalam pembedahan, dan untuk bekerja di dalam laut. Bukan-tindakan menuntut tindakan yang jauh lebih banyak daripada yang biasanya disebut tindakan positif. Tindakan positif ialah melakukan kontrol, mendukung, melarikan diri. Bukan-tindakan ialah perhatian sepenuhnya dari pengamatan. Dalam pengamatan ini sesuatu yang diamati itu mengalami perubahan. Pengamatan yang diam ini tidak saja menuntut adanya energi fisik, tetapi juga energi psikologis yang dalam. Kita telah terbiasa pada tindakan jenis pertama dan keterpengaruhannya ini membatasi energi kita. Dalam pengamatan atau observasi diam yang sempurna, yaitu sesuatu yang bukan-tindakan, tidak ada pengeluaran energi, karena itu energi tidak terbatas.

Bukan-tindakan bukanlah lawan tindakan. Pergi bekerja setiap hari, dari tahun ke tahun selama bertahun-tahun lamanya, yang mungkin perlu dalam situasi yang ada sekarang ini, membatasi gerak kita, tetapi tidak bekerja bukanlah berarti anda memiliki energi yang tak terbatas. Kemalasan batin itu sendiri adalah pemborosan energi, begitu pula kemalasan tubuh. Pendidikan kita di bidang mana pun

membatasi ruang gerak energi ini. Cara hidup kita, yang merupakan pergulatan yang tetap untuk menjadi atau tidak-menjadi, adalah pemborosan energi.

Energi itu tanpa batas waktu dan tidak terukur. Tetapi tindakan-tindakan kita dapat diukur; sebab itu kita menarik energi yang tanpa-batas ini ke ruang sempit si aku. Dan setelah menahannya, kita kemudian mencari sesuatu yang tidak terukur. Pencarian ini bagian dari tindakan positif, dan karena itu suatu pemborosan energi psikologis. Begitulah maka terjadi suatu gerak yang tak henti-hentinya dalam arsip si -aku.

Yang sedang kita masalahkan dalam pendidikan ialah pembebasan batin itu dari si aku. Seperti telah kami katakan beberapa kali dalam surat-surat ini, fungsi kita ialah membangkitkan sebuah generasi baru yang bebas dari energi terbatas yang disebut si aku itu. Perlu dikatakan lagi di sini, bahwa sekolah-sekolah ini ada untuk membangkitkan hal ini.

Dalam surat sebelumnya telah kami bicarakan tentang pengotoran batin. Akar dari pengotoran ini ialah si aku. Si aku adalah imaji, lukisan, sebuah kata yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan orang harus merasa puas dengan bobot tradisi si aku ini. Fakta inilah bukan urutan fakta ini atau bagaimana fakta itu terjadi -- yang tidak seberapa sulit untuk dicari keterangannya; melainkan mengamati fakta itu dengan segala reaksinya tanpa motif yang memiuhkan fakta itu, adalah tindakan negatif. Inilah yang kemudian mengubah fakta. Pentinglah untuk mengerti hal ini dalam-dalam; bukan bertindak terhadap fakta itu, melainkan mengamati apa adanya.

Setiap manusia terluka secara psikologis maupun secara fisik. Jika dibandingkan, maka tak seberapa sulitnya untuk menangani luka fisik, tetapi luka psikologis tetap tersembunyi. Akibat dari luka psikologis ini ialah mendirikan tembok sekeliling diri, menolak luka berikutnya sehingga menjadi cemas atau menarik diri dalam pengasingan. Luka itu telah disebabkan oleh imajinasi si aku dengan energinya yang terbatas. Karena ia terbatas, ia terlukai. Sesuatu yang tak terukur tak pernah akan rusak, tak pernah dapat

dikotori. Apa pun yang terbatas dapat dilukai, tetapi sesuatu yang utuh berada di luar jangkauan pikiran.

Dapatkah pendidik membantu siswa untuk tak pernah terluka secara psikologis, bukan hanya sewaktu ia bergaul dan belajar di sekolah, menjadi warga sekolah, melainkan sepanjang hidupnya? Jika pendidik melihat kerusakan besar yang datang dari luka ini, maka bagaimanakah ia akan mendidik siswa itu? Apakah yang akan dilakukannya secara aktual, supaya siswa tak pernah terluka sepanjang hidupnya? Siswa datang ke sekolah dalam keadaan sudah luka. Mungkin ia tidak menyadari luka itu. Guru itu, dengan mengamati reaksi-reaksi siswa, ketakutan-ketakutannya dan sifat agresifnya, akan menemukan kerusakan yang telah terjadi. Maka ia berhadapan dengan dua masalah: membebaskan siswa dari kerusakan masa lampau, dan mencegah terjadinya luka-luka di masa depan. Inilah yang merupakan masalah anda? Ataukah anda sekedar membaca surat ini, memahaminya secara intelektual, yang sama sekali bukan mengerti, dan karena itu anda tidak peduli akan siswa? Tetapi jika anda peduli, sebagaimana mestinya, apakah yang akan anda lakukan dengan fakta ini --bahwa siswa luka-- dan anda harus mencegah dengan mempertaruhkan segala-galanya, timbulnya luka-luka yang baru? Bagaimana anda mendekati masalah ini? Bagaimanakah keadaan batin anda pada waktu anda menghadapi masalah ini? Itu juga masalah anda, bukan hanya masalah siswa. Anda luka dan begitu pula siswa. Jadi itu masalah anda berdua: itu bukan persoalan sepihak, anda sama terlibatnya seperti siswa. Keterlibatan ini adalah faktor pokok yang harus anda hadapi, anda amati. Sekedar mempunyai keinginan untuk bebas dari luka anda dan berharap tak akan pernah terlukai lagi, ialah pemborosan energi. Perhatian sepenuhnya, diamatinya fakta ini, tidak hanya akan mengungkapkan riwayat si luka itu, tetapi perhatian itu sendiri menghapus luka itu.

Jadi perhatian adalah energi ini, energi yang tak akan pernah terlukai atau terkotori. Mohon tidak menerima saja apa yang dikatakan dalam surat-surat ini. Menerima sama dengan menghancurkan kebenaran. Ujilah semua ini bukan di suatu saat di masa depan, melainkan ujilah itu sewaktu anda membaca surat ini. Bila anda mengujinya, bukan secara sambil lalu, melainkan dengan

seluruh hati dan kehidupan anda, maka anda akan menemukan bagi diri anda sendiri kebenaran yang ada padanya. Maka barulah anda akan mampu membantu siswa untuk menghapus masa lampau dan mempunyai batin yang tak dapat dilukai.

**1 Maret 1979**

Surat-surat ini ditulis dalam suasana persahabatan. Surat-surat ini tidak dimaksudkan untuk mendominasi cara berfikir anda atau untuk membujuk anda supaya menyesuaikan diri pada cara berpikir atau perasaan si penulis. Surat-surat ini bukan propaganda. Ini sebenarnya dialog antara anda dan penulis, dua orang sahabat yang membicarakan masalah-masalahnya, dan dalam persahabatan yang baik tak pernah ada perasaan bersaing atau dominasi. Anda pun tentunya mengamati keadaan dunia dan masyarakat kita, dan melihat bahwa harus ada perubahan radikal dalam cara hidup mahluk-mahluk manusia, dalam antar hubungan mereka, keterhubungan mereka dengan dunia sebagai keseluruhan dan dalam cara hidup apa pun lainnya. Kita sedang berbicara seorang kepada lainnya, keduanya dengan kesungguhan hati, bukan saja tentang diri kita masing-masing, melainkan juga tentang siswa yang menjadi tanggung jawab anda. Guru adalah orang yang terpenting di sebuah sekolah, karena padanyalah tergantung kesejahteraan manusia di masa depan. Ini bukan sekedar sebuah pernyataan verbal saja. Ini adalah fakta yang mutlak dan tak terelakkan. Hanya apabila pendidik merasakan sendiri martabat dan kehormatan yang terkandung dalam pekerjaannya, maka ia akan menyadari bahwa mengajar itu merupakan panggilan yang tertinggi, lebih agung daripada menjadi seorang politikus, lebih agung daripada semua raja-raja dunia. Penulis bersungguh-sungguh dalam penggunaan setiap kata disini dan karena itu mohon tidak mengesampingkannya begitu saja sebagai sesuatu yang dilebih-lebihkan atau suatu upaya untuk menimbulkan rasa bangga dalam diri anda. Anda dan siswa harus berkembang bersama dalam kebaikan.

Kami telah menunjukkan akan adanya faktor-faktor yang membawa pengotoran atau kemunduran dalam batin. Karena masyarakat itu sedang mengalami proses kerusakan, sekolah-sekolah ini harus merupakan pusat-pusat di mana batin diperbaharui. Bukan diadakannya pembaharuan pikiran. Pikiran tak pernah dapat diperbaharui, karena pikiran itu selalu terbatas, tetapi pembaruan keseluruhan batin itulah yang mungkin. Kemungkinan ini bukan

sebuah konsep melainkan sesuatu yang bersifat aktual, apabila orang telah memeriksa secara mendalam cara-cara terjadinya proses kerusakan itu. Dalam surat-surat sebelumnya kita telah menjanggi beberapa cara terjadinya kemunduran itu.

Kita sekarang perlu menyelidiki juga sifat destruktif yang terdapat pada tradisi, kebiasaan dan cara-cara pengulangan yang dilakukan oleh pikiran. Mengikuti, menerima tradisi rupanya memberikan semacam rasa aman kepada kehidupan orang, lahir maupun batin. Pencarian rasa aman dalam bentuk apa pun telah menjadi motif, kekuatan pendorong bagi kebanyakan tindakan kita. Tuntutan akan adanya keamanan psikologis mengalahkan kemampuan fisik dan karena itu membuat keamanan fisik menjadi sesuatu yang tidak pasti. Keamanan psikologis itu adalah basis dari pada tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui kata-kata, melalui ritual, kepercayaan apakah itu bersifat keagamaan, politik atau sosiologis. Kita jarang mempertanyakan norma yang telah diakui itu, tetapi bila kita mempertanyakannya, kita selalu terjatuh ke dalam sebuah perangkat bentuk baru. Inilah yang telah menjadi cara hidup kita, menolak pola hidup yang satu dan menerima yang lain. Yang baru selalu lebih memikat, dan yang lama ditinggalkan bagi generasi yang lama. Tetapi kedua generasi tertangkap dalam pola-pola, dalam sistim-sistim, dan ini merupakan gerak tradisi. Kata tradisi itu mengandung pengertian konformitas, apakah itu disebut moderen atau kuno. Tak ada tradisi baik atau buruk, yang ada hanyalah tradisi, pengulangan ritual yang sia-sia dalam semua gereja, kuil dan mesjid. Ritual itu tak ada artinya sama sekali, tetapi emosi, sentimen, romantisme, imajinasi memberikan kepadanya warna dan ilusi. Inilah sifat dari ketakhayulan dan setiap pendeta di dunia menganjurkan adanya hal itu. Proses melibatkan diri dalam hal-hal yang tak ada artinya atau mencurahkan diri dalam hal-hal tanpa makna ini adalah pemborosan energi yang merusak batin. Orang harus menyadari dalam-dalam semua fakta ini, dan adanya perhatian itu sendiri menghancurkan semua ilusi.

Lalu apa yang disebut kebiasaan itu. Tak ada kebiasaan baik atau buruk, yang ada hanyalah kebiasaan. Kebiasaan berarti tindakan berulang yang timbul dari ketidaksadaran. Orang terjatuh dalam kebiasaan secara disengaja atau karena terbujuk oleh propaganda,

atau, karena takut, orang terjatuh dalam refleks-refleks yang bersifat melindungi diri. Itu sama halnya dengan kesenangan-kesenangan. Diikutinya sebuah rutin ini, betapa pun efektif atau bergunanya hal itu dalam kehidupan sehari-hari, dapat dan biasanya itulah yang terjadi, menuju pada suatu cara hidup yang bersifat mekanis. Orang dapat melakukan hal yang sama pada jam yang sama setiap hari tanpa menjadikannya sebuah kebiasaan apabila ada kesadaran tentang apa yang sedang dilakukan. Perhatian menghalau kebiasaan. Hanya apabila tidak ada perhatian maka kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk. Anda dapat bangun pada waktu yang sama setiap pagi dan anda tahu mengapa anda bangun. Kesadaran ini mungkin tampak di mata orang lain sebagai kebiasaan, baik atau pun buruk, tetapi bagi orang yang sadar, yang mempunyai perhatian, sebenarnya tak ada kebiasaan. Kita terjatuh dalam kebiasaan psikologis atau rutin karena kita mengira itu cara hidup yang paling enak, dan apabila anda mengamati dari dekat kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk bahkan dalam hubungan antar manusia sekalipun, yaitu yang bersifat pribadi ataupun lainnya, maka di situ terdapat semacam kualitas tertentu dari kemalasan, kecerobohan dan sifat acuh tak acuh. Semua ini memberikan kesan palsu keakraban, keamanan dan kekejaman yang bersifat iseng. Dalam kebiasaan terdapat segala macam bahaya, bahaya dari merokok, tindakan yang diulang-ulang, penggunaan kata-kata, pikiran dan perilaku. Ini membuat batin sama sekali tidak peka dan proses kemunduran itu berupa pencarian akan suatu bentuk keamanan yang maya seperti halnya sebuah bangsa, sebuah kepercayaan atau ideal, dan berpegangan erat-erat padanya. Semua faktor ini destruktif sekali bagi keamanan yang sesungguhnya. Kita hidup dalam sebuah dunia khayali yang telah menjadi realitas. Mempertanyakan ilusi ini berarti menjadi atau seorang revolusioner atau seorang yang cengeng. Kedua hal itu merupakan faktor-faktor kemunduran.

Bagaimanapun, otak dengan kemampuannya yang luar biasa itu telah dipengaruhi dari generasi ke generasi untuk menerima keamanan yang palsu ini, suatu hal yang sekarang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar. Untuk mendobrak kebiasaan ini kita mengalami berbagai bentuk siksaan, pelarian berganda, atau menceburkan diri ke dalam suatu utopia idealistik dan sebagainya.



Itulah masalah pendidik, yaitu untuk melakukan penyelidikan dan kemampuan kreatifnya terletak dalam hal mengamati dari sangat dekat keterpengaruhannya yang mengakar pada dirinya dan pada siswa. Ini merupakan proses yang timbal-balik, bukan bahwa anda menyelidiki keterpengaruhannya anda dulu dan kemudian memberitahukan kepada orang lain tentang penemuan-penemuan anda, melainkan menjajagi bersama dan menemukan kebenaran masalah itu. Ini menuntut adanya mutu kesabaran tertentu, bukan kesabaran yang menyangkut waktu, melainkan ketabahan dan perhatian yang cermat dari rasa tanggungjawab yang menyeluruh.

Kita sudah menjadi terlalu pintar. Otak kita sudah terlatih untuk menjadi cemerlang secara verbal, secara intelektual. Otak kita sarat dengan sejumlah besar informasi, dan kita memakainya untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Orang yang intelektual dan pandai itu dipuji, dihormati. Orang-orang semacam itu merampas semua kedudukan yang penting di dunia mereka mempunyai kekuasaan, kedudukan, prestise. Tetapi kepintaran mereka pada akhirnya mengkhianati mereka. Dalam hatinya, mereka tak pernah tahu apakah cinta itu, atau apakah amal dan kemurahan hati yang betul datang dari lubuk hatinya, karena mereka terkungkung dalam kebanggaan dan kesombongannya. Inilah yang telah menjadi pola sekolah-sekolah yang dipandang tinggi mutunya. Seorang anak laki-laki atau perempuan, setelah diterima di sebuah sekolah yang konvensional, terperangkap dalam peradaban moderen dan kehilangan seluruh keindahan hidup.

Apabila anda berjalan-jalan di hutan yang penuh bayangan dan percikan cahaya, lalu tiba-tiba sampai ke tempat terbuka, rerumputan hijau dikelilingi pohon-pohon yang megah tinggi, atau berjumpa dengan air mengalir berkilauan, anda heran mengapa manusia telah kehilangan hubungan dengan alam dan keindahan bumi, dengan daun yang jatuh dan ranting yang patah itu. Jika anda kehilangan sentuhan dengan alam, maka anda pasti akan kehilangan hubungan anda dengan sesama manusia. Alam bukan saja bunga-bunga, rerumputan hijau yang molek atau air-air mengalir di halaman anda yang kecil itu, melainkan seluruh bumi dengan segala yang ada padanya. Kita anggap alam itu ada bagi kepentingan kita, untuk memudahkan hidup kita, karena itu hubungan kita dengan bumi terputus. Kepekaan akan daun yang jatuh dan pohon yang tinggi di sebuah bukit, lebih penting daripada semua keberhasilan dalam ujian dan karir yang cemerlang. Itu bukanlah keseluruhan kehidupan. Hidup itu bagaikan sungai yang besar dengan air yang melimpah tanpa mula atau akhir. Kita menimba air barang seember dari sebuah arus air yang deras, dan air yang terkurung itu ialah hidup kita. Inilah beban pengaruh dan kepedihan kita yang tak henti-hentinya.

Gerak pikiran bukanlah keindahan. Pikiran dapat menciptakan sesuatu yang tampak indah sebuah lukisan, sebuah patung pualam atau syair yang elok tetapi itu bukan keindahan. Keindahan ialah kepekaan yang tinggi, bukan terhadap perasaan pedih dan cemas yang ada pada diri sendiri, melainkan terhadap keseluruhan kehidupan manusia. Keindahan ada apabila *arus si aku berhenti* sama sekali. Jika si aku tiada, keindahan ada. Dengan terhapusnya si aku, gairah hidup keindahan itu muncullah.

Dalam surat-surat ini telah kita bicarakan bersama tentang kemerosotan batin kita. Telah kami tunjukkan kepada anda untuk diperiksa dan diselidiki, beberapa dari bentuk-bentuk proses kemerosotan ini. Satu di antara kesibukan-kesibukan pokok batin, ialah pikiran. Adanya pikiran berarti dipecahnya keutuhan batin. Keseluruhan itu mengandung bagiannya, tetapi bagian itu tak mungkin menjadi sesuatu yang lengkap, sempurna. Pikiran adalah bagian dari kehidupan kita yang paling aktif. Perasaan mengikutinya. Pada hakekatnya perasaan dan pikiran itu satu, walaupun kita cenderung untuk memisahkannya. Setelah memisahkannya, kita memberikan anti yang besar kepada emosi, kepada sentimen, kepada romantisme dan pada pemujaan, tetapi pikiran itu seperti halnya tali pada sebuah kalung, menjalin dirinya melalui semuanya, tersembunyi, hidup, mengontrol dan membentuk. Pikiran selalu ada di situ, walaupun kita lebih suka memandang emosi kita yang dalam sebagai sesuatu yang pada hakekatnya lain. Dalam hal ini terdapat ilusi yang besar, suatu penipuan diri yang dinilai tinggi dan yang menuju pada kemunafikan.

Seperti yang telah dikatakan, pikiran merupakan *aktualitas dari kehidupan kita sehari-hari*. Semua kitab yang disebut suci itu merupakan *hasil pikiran*. Kitab-kitab itu mungkin saja dihormati sebagai wahyu, tetapi pada hakekatnya mereka adalah pikiran. Pikiran mengarang turbin dan tempat-tempat pemujaan yang megah di bumi, roket, dan permusuhan di batin manusia. Pikiran bertanggung jawab atas adanya peperangan, bahasa yang kita pakai, dan imajinasi buatan tangan atau pikiran. Pikiran *mendominasi semua keterhubungan*. Pikiran telah melukiskan

tentang apa cinta itu, sorga dan pedihnya kesengsaraan. Manusia memuja pikiran, mengagumi kehalusannya, kecerdikannya, kekerasannya, kekejamannya demi maksud tertentu. Pikiran telah membawa kemajuan besar dalam teknologi serta suatu kemampuan untuk menghancurkan. Inilah riwayat pikiran yang *terulang sepanjang masa*.

Mengapa umat manusia memberikan penilaian yang luar biasa itu kepada pikiran? Apakah karena pikiran itulah satu-satunya yang kita miliki, sekalipun dia digerakkan oleh panca-indra? Apakah karena pikiran itu berhasil menguasai alam, mendominasi lingkungan hidupnya, menciptakan sedikit keamanan fisik? Apakah karena pikiran itu alat yang terampuh bagi manusia untuk bertindak, hidup dan memperoleh keuntungan? Apakah karena pikiran telah menciptakan tuhan-tuhan, juru selamat, kesadaran tertinggi, dengan melupakan rasa cemas, ketakutan, kepedihan, kecemburuan, rasa bersalah itu? Apakah karena pikiran mengumpulkan orang menjadi sebuah bangsa, sebuah kelompok, sekte? Apakah karena pikiran memberi harapan kepada suatu kehidupan yang serba gelap? Apakah karena pikiran memberi lubang untuk lari dari cara-cara hidup kita sehari-hari yang serba membosankan? Apakah karena dengan tidak diketahuinya apa-apa tentang masa depan, pikiran itu memberikan dorongannya untuk mengumpulkan pengalaman? Apakah karena dalam pengetahuan itu terdapat stabilitas, penghindaran diri dari rasa takut dalam kepastian yang dibawa oleh yang diketahui itu? Apakah karena pikiran itu sendiri telah menduduki tempat yang ampuh dalam hal menghadapi segalanya yang tak diketahui itu? Apakah karena cinta itu tak dapat dihitung, tak terukur, sedangkan pikiran diukur dan menolak geraknya cinta yang tanpa perubahan itu?

Kita tak pernah mempertanyakan sifat pikiran itu sendiri. Kita telah menerima pikiran itu sebagai sesuatu yang tak terelakkan, seperti halnya mata dan kaki kita. Kita tak pernah memeriksa pikiran itu sampai sedalam-dalamnya dan karena kita tak pernah memasalahkannya, ia telah memastikan keunggulannya. Pikiran merupakan tiran dalam kehidupan kita dan tiran itu sesuatu yang jarang ditantang.

Jadi sebagai pendidik, kita akan menelanjangi pikiran itu dihadapan cahaya terang pengamatan. Cahaya pengamatan tidak saja menghapus ilusi, tetapi terang yang dibawa olehnya mengungkapkan bagian yang terhalus dari apa yang sedang diamati. Sebagai yang telah kami katakan, pengamatan itu bukanlah dari satu titik sudut tertentu, dari suatu kepercayaan, prasangka ataupun kesimpulan. Opini ialah sesuatu yang tak bernilai, begitu pula pengalaman. Orang *yang berpengalaman banyak* ialah orang yang berbahaya, karena ia *tertangkap dalam penjara pengetahuannya sendiri*.

Jadi dapatkah anda mengamati dengan kejelasan yang luar biasa keseluruhan gerak pikiran itu? Cahaya ini adalah kebebasan : itu tidak berarti, anda telah menangkap dan menggunakannya bagi keperluan dan keuntungan anda. Pengamatan pikiran itu sendiri ialah pengamatan seluruh kehidupan anda, dan kehidupan itu sendiri sesuatu yang dikarang oleh pikiran. Karena pikiran itu berakhir, terbatas, maka demikian pulalah *anda*.

1 April 1979

Kita masih tetap mempermasalahakan keutuhan batin itu. Batin meliputi pancaindra, emosi-emosi yang mengembara tak menentu, kemampuan otak, dan pikiran yang tak kenal diam. Semua itu adalah batin; termasuk pula di dalamnya berbagai macam sifat kesadaran. Jika seluruh batin dalam keadaan bekerja, ia tidak terbatas, memiliki energi dan tindakan yang tidak dibayangi oleh penyesalan dan pahala yang dijanjikan. Kualitas batin ini, keutuhan ini, ialah inteligensi. Dapatkah inteligensi ini disampaikan kepada siswa dan membantunya untuk dengan cepat menangkap maknanya? Sudah tentu itulah tanggungjawab pendidik untuk menimbulkan hal ini.

Kapasitas pikiran itu dibentuk dan dikontrol oleh keinginan, dan dengan demikian kapasitas itu dipersempit. Kapasitas ini dibatasi oleh gerak keinginan: keinginan adalah hakekat penginderaan. Ambisi membatasi kapasitas otak, yaitu pikiran. Kapasitas ini dibatasi geraknya oleh tuntutan-tuntutan sosial dan ekonomis, atau oleh pengalaman dan motif diri orang sendiri. Kapasitas ini dipersempit oleh sebuah ideal, oleh sanksi-sanksi berbagai macam kepercayaan dalam agama, oleh ketakutan yang tiada akhirnya. Ketakutan itu tidak terpisah dari kesenangan, rasa nikmat.

Keinginan --hakekatnya penginderaan-- dibentuk oleh lingkungan hidup, oleh tradisi, oleh kecenderungan-kecenderungan dan temperamen kita sendiri. Maka kapasitas atau tindakan yang memerlukan energi total itu terpengaruh oleh kemudahan dan kenikmatan hidup kita. Keinginan merupakan faktor yang mendesak dalam kehidupan kita; bukan untuk ditekan atau dihindari, bukan untuk dibujuki atau untuk dibenarkan, melainkan untuk dimengerti. Pengertian ini hanya dapat timbul dengan diselidikinya keinginan dan dengan diamatinya gerak dari keinginan itu. Dengan diketahuinya desakan keinginan yang berapi-api itu, kebanyakan larangan agama dan duniawi telah menjadikan keinginan sesuatu yang harus ditekan, dikontrol atau dikalahkan seolah-olah diserahkan kepada suatu tuhan atau prinsip. Janji yang tak terhitung banyaknya, diucapkan oleh orang untuk menolak

keinginan secara total, sama sekali tidak berhasil untuk membakar habis keinginan itu. Ia ada di situ.

Jadi kita harus mendekatinya secara lain, dengan selalu ingat bahwa *inteligensi itu tidak dibangkitkan oleh keinginan*. Keinginan untuk pergi ke bulan membangkitkan pengetahuan teknis yang hebat, tetapi *pengetahuan itu adalah inteligensi yang terbatas*. Pengetahuan selalu terspesialisasi dan karena itu tidak lengkap, sedangkan kita sedang berbicara tentang inteligensi yang merupakan *gerak seluruh batin*. Kita menaruh perhatian pada inteligensi ini, dan tentang bangkitnya inteligensi itu dalam diri pendidik dan siswa berdua.

Seperti yang telah dikatakan tadi, maka kapasitas itu dibatasi oleh keinginan. Keinginan ialah sensasi, hasil penginderaan, sensasi dari sebuah pengalaman baru, dari bentuk-bentuk baru kegemparan, sensasi dari kekuasaan, kedudukan. Semua ini membatasi energi si otak. Keinginan memberikan ilusi adanya keamanan, dan otak, yang membutuhkan keamanan, mendorong dan mendukung setiap bentuk keinginan. Jadi, jika kita tidak mengerti *kedudukan keinginan* itu, ia akan menimbulkan kemerosotan batin. Hal ini betul-betul penting untuk dimengerti.

Pikiran adalah gerak dari keinginan ini. Perasaan ingin-tahu untuk menemukan sesuatu didorong oleh keinginan untuk memperoleh sensasi-sensasi yang lebih hebat dan keinginan akan terjaminnya keamanan yang *bersifat semu*. *Perasaan ingin-tahu* telah menimbulkan pengetahuan yang amat banyak, yang diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Rasa ingin tahu mempunyai makna dalam pengamatan (observasi).

Pikiran mungkin merupakan faktor pokok kemerosotan batin, sedangkan *pengertian* membuka pintu bagi suatu keutuhan bertindak. Kita akan menyelidiki keseluruhan makna pengertian dalam surat berikutnya, tetapi kali ini kita perlu mengkaji apakah pikiran itu merupakan *faktor destruktif bagi keutuhan batin*. Kami telah menyatakannya sebagai demikian. Janganlah menerima pernyataan itu sebelum anda mengkajinya secara menyeluruh dan bebas.

Yang kami maksud dengan keutuhan batin itu ialah *kapasitas tak terbatas* dan *kekosongannya yang total*, yang mengandung *energi yang tak terukur*. Sifat pikiran itu pada dasarnya terbatas, menularkan kesempitannya kepada seluruh batin, dan dengan demikian, pikiran selalu ada di garis depan. Pikiran itu terbatas karena ia merupakan hasil memori dan pengetahuan yang dikumpulkan melalui pengalaman. Pengetahuan ialah masa lampau, dan sesuatu yang lampau itu *selalu terbatas*. Kenangan mungkin saja memproyeksikan sebuah masa depan. *Masa depan itu tertaut pada masa lampau*; karena itu pikiran selalu terbatas. Pikiran itu terukur -- yang lebih dan yang kurang, yang lebih besar, yang lebih kecil. Pengukuran ini adalah gerak waktu: aku telah menjadi, aku akan menjadi. Maka pikiran itu, apabila ia berkuasa melebihi bagian lainnya, betapa pun halusny, cerdik dan vital, menodai keutuhan batin dan kita telah memberikan kepada pikiran itu arti yang paling besar.

Jika saya boleh bertanya, setelah membaca surat ini, apakah anda telah menangkap makna dari sifat pikiran dan keutuhan batin itu? Dan apabila demikian halnya, dapatkah anda menyampaikan ini kepada siswa, orang yang menjadi tanggungjawab anda sepenuhnya? Ini masalah yang sulit. Jika anda tidak mempunyai cahaya, anda tak dapat membantu orang lain untuk memilikinya. Anda mungkin bisa menerangkan dengan jelas sekali atau merumuskannya dengan kata-kata yang dipilih baik-baik, tetapi di dalamnya tak akan terkandung semangat besar dari kebenaran.



Bentuk konflik atau pergulatan apa pun mengotori batin— batin sebagai keutuhan dari seluruh eksistensi kita. Kualitas ini dihancurkan apabila ada *kontradiksi pergesekan* atau *penyangkalan* dalam bentuk apa pun. Karena sebagian besar dari kita hidup dalam keadaan kontradiksi dan pertentangan (konflik), maka tak adanya keutuhan dalam kehidupan kita ini mengakibatkan kemerosotan batin (degenerasi). Masalah kita di sini ialah, *menemukan bagi diri kita sendiri* tentang ada atau tidak adanya kemungkinan untuk menghentikan faktor-faktor pembawa kemerosotan itu. Kebanyakan dari kita mungkin belum pernah memikirkan hal ini; kita telah menerimanya sebagai suatu cara hidup yang wajar. Kita telah meyakinkan diri kita bahwa pertentangan atau konflik itu membawa kemajuan seperti misalnya persaingan dan kita mempunyai pelbagai alasan dan keterangan untuk itu: pohon di hutan berjuang untuk dapat bernafas, sang ibu berjuang pada waktu melahirkan anaknya. Kita telah dipengaruhi untuk menerima semua ini, turun-temurun, dan saran sekecil apa pun tentang kemungkinan adanya satu cara hidup tanpa konflik tampaknya sesuatu yang mustahil. Anda mungkin menanggapi hal ini sebagai nonsens yang idealistik atau menolaknya begitu saja, namun anda tak pernah mempertanyakan apakah ada makna dalam pernyataan bahwa menghayati suatu kehidupan tanpa konflik barang sedikipun, adalah *sesuatu yang mungkin*. Sewaktu kita memikirkan tentang integritas dan tanggungjawab dalam menciptakan *generasi yang baru* itu ---satu-satunya tugas kita sebagai pendidik dapatkah anda menyelidiki fakta ini? Dan dalam proses mendidik itu sendiri, dapatkah anda menyampaikan kepada siswa apa yang sedang anda temukan bagi diri anda sendiri itu?

Konflik dalam bentuk apa pun menunjukkan adanya penolakan. Dalam sungai yang mengalir deras tak ada penolakan; ia mengalir mengitari batu-batu besar, melalui desa dan kota. Manusia mengontrol sungai untuk keperluannya sendiri. Bagaimanapun, *kebebasan berarti tidak adanya penolakan yang dibangun pikiran di sekitar dirinya sendiri*, bukan?

Kejujuran itu sesuatu yang kompleks sekali. Anda jujur tentang apa dan dengan alasan apa? *Dapatkah anda jujur pada diri anda sendiri dan dengan demikian jujur terhadap orang lain?* Jika seseorang berkata pada dirinya sendiri bahwa ia harus jujur, mungkinkah itu? Apakah kejujuran itu *masalah ideal*? Mungkinkah *seorang idealis* itu jujur? Ia hidup dalam *sebuah masa depan yang digalinya dari masa lampau*; ia tertangkap antara yang sudah lampau dan yang seharusnya ada, dan karena itu *ia tak mungkin jujur*. Apakah anda jujur pada diri anda sendiri? Mungkinkah itu? Anda pusat dari berbagai macam pikiran, perasaan dan keinginan yang selalu berlawanan satu dengan yang lainnya. Manakah keinginan atau pikiran yang jujur dan mana yang tidak? Ini semua bukan sekedar pertanyaan-pertanyaan retorik atau argumen-argumen yang cerdas. Penting sekali untuk menemukan apa *arti sesungguhnya dari kejujuran itu*, sebab kita akan membicarakan tentang *pengertian dan tindakan langsung*. Sangatlah penting, yakni apabila kita hendak menangkap kedalaman dari pengertian itu, untuk memiliki kualitas dari integritas yang menyeluruh ini, yaitu *integritas yang merupakan kejujuran seluruh batin*.

Orang bisa jujur tentang sebuah ideal, sebuah prinsip atau sebuah kepercayaan yang berurat-berakar. Betul, ini bukanlah kejujuran. *Kejujuran hanya ada apabila tak ada konflik dari dualitas*; apabila tak ada lawan. Ada gelap dan terang, malam dan siang; ada laki-laki, perempuan, yang tinggi, yang pendek dan sebagainya, tetapi pikiranlah yang membuatnya berlawanan, menjadikannya kontradiksi. Kita mengekspresikan kontradiksi psikologis yang telah dikembangkan umat manusia itu. Cinta bukan lawan kebencian atau kecemburuan. Jika cinta lawan kebencian atau kecemburuan, ia bukanlah cinta. Sifat rendah hati bukan kebalikan dari kesombongan dan kebanggaan. Sebab seandainya demikian, ia masih tetap merupakan bagian dari kebanggaan dan kesombongan, dan karena itu bukan sifat rendah-hati. Kerendah-hatian itu sepenuhnya terpisah dari semua ini. *Batin yang rendah-hati tidak menyadari kerendah-hatiannya*. Jadi kejujuran bukan lawan ketidak-jujuran.

Orang bisa setia pada kepercayaannya atau konsepnya, tetapi kesetiaan itu menimbulkan konflik dan di mana ada konflik di sana

tak mungkin ada kejujuran. Jadi kita sekarang bertanya dapatkan anda jujur pada diri anda sendiri? Diri anda ialah campuran dari berbagai macam gerakan yang simpang siur, saling mendominasi dan jarang mengalir secara terpadu. Apabila semua gerakan ini mengalir terpadu, maka di situ ada kejujuran. Sekali Lagi, ada pemisahan antara yang disadari dan yang tak disadari, tuhan dan setan; pikiran telah menimbulkan pemisahan dan konflik yang ada antara kedua bagian yang terpisah ini. *Kebaikan tidak mempunyai lawan.*

Dengan pengertian baru tentang apakah kejujuran ini, dapatkan kita meneruskan penyelidikan kita tentang apakah yang dimaksud dengan pengertian itu? Ini penting sekali, karena inilah mungkin yang merupakan faktor yang dapat memperbaiki tindakan kita, dan mungkin menimbulkan suatu transformasi pada otak itu sendiri. Telah kita katakan bahwa cara hidup kita sudah menjadi mekanistik: masa lampau dengan kumpulan pengetahuan dan pengalamannya yang merupakan sumber pikiran itu, mengarahkan, membentuk semua tindakan. Masa lampau dan masa depan saling berhubungan dan tak terpisahkan dan proses berpikir itu sendiri didasari oleh hal itu. Pikiran selalu terbatas, ada akhirnya; walaupun pikiran itu mungkin mengira dapat sampai ke sorga, namun sorga itu sendiri *sesuatu yang termasuk kerangka pikiran*. Memori sesuatu yang terukur, sebagai halnya waktu. Gerak pikiran ini tak mungkin segar, baru, asli. Jadi tindakan yang didasarkan pada pikiran akan selalu didobrak, *bersifat tidak lengkap, bertentangan*. Seluruh gerak pikiran ini perlu dimengerti secara mendalam dalam kedudukannya yang relatif di antara kebutuhan-kebutuhan hidup kita, yaitu *hal-hal yang perlu diingat*. Jadi apakah tindakan yang bukan kelanjutan dari ingatan itu? Itu ialah pengertian yang dalam (insight).

Pengertian bukan deduksi yang cermat dari pikiran, proses analitis pikiran atau sifat keterikatan-pada waktu dari ingatan, memori. Pengertian ialah *pengamatan tanpa yang mengamati*; pengertian itu *terjadi seketika*. Dari pengertian ini keterangan tentang persoalan apapun *tepat, putus dan benar*. Tak ada penyesalan, tak ada reaksi. Pengertian itu *mutlak*. Tak mungkin ada pengertian tanpa *mutunya cinta*. Pengertian bukan masalah intelektual yang bisa

diperdebatkan dan disahkan. Cinta ini adalah bentuk tertinggi dari kepekaan sewaktu semua indera *bergerak terpadu*. Tanpa kepekaan ini bukan terhadap keinginan-keinginan kita maka sudah jelas pengertian itu sesuatu yang mustahil.

Pengertian itu *utuh, esa*. Keutuhan, keesaan berarti *sepenuhnya, keseluruhan batin*. Batin ialah *semua pengalaman umat manusia*, pengetahuan banyak dan luas yang terkumpul dengan ketrampilan teknisnya, dengan kesengsaraannya, kecemasannya, kepedihannya, kedukaan, dan kesepiannya. Tetapi pengertian itu *di luar semua ini*. Kebebasan dari kesengsaraan, dari kedukaan, dan kesepian, ialah hakiki bagi adanya pengertian. Pengertian *bukan gerak yang berkelanjutan*. Pengertian tidak dapat ditangkap oleh pikiran. Pengertian adalah *inteligensi yang agung* dan inteligensi ini *menggunakan pikiran sebagai alat*. Pengertian adalah inteligensi dengan *keindahan dan cintanya*. Mereka sebenarnya *tak terpisahkan*: mereka sebenarnya *satu*. Inilah *keutuhan yang paling suci*.

Bagaimanapun, sekolah itu tempat di mana orang belajar bukan saja tentang pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga tentang seni hidup dengan segala kekompleks-an dan kepelikannya. Nampaknya kita melupakan hal ini dan kita tertangkap secara total dalam kedangkalan pengetahuan. Pengetahuan selalu dangkal dan belajar seni hidup itu tidak memerlukan pikiran. Hidup tidak dianggap orang sebagai seni. Apabila orang meninggalkan sekolah, ia berhenti belajar dan melanjutkan hidupnya berdasarkan apa yang telah dikumpulkannya sebagai pengetahuan. Kita tak pernah memasalahkan hidup sebagai *suatu keseluruhan proses belajar*. Jika orang mengamati hidup, maka kehidupan sehari-hari itu *suatu perubahan dan gerak yang tetap*, dan batin orang tidak cukup cepat dan peka untuk mengikuti kepelikannya. Orang menghadapi hidup dengan reaksi-reaksi dan ketetapan-ketetapan yang sudah siap pakai. Apakah hal ini dapat dicegah di sekolah-sekolah ini? Bukan itu berarti orang harus mempunyai batin terbuka yang dapat ditembus. Biasanya batin terbuka seperti itu seperti ayakan yang menyimpan sedikit atau tidak menyimpan apa-apa sama sekali. Tetapi batin yang mampu mengamati dan bertindak cepat itulah yang perlu. Itulah sebabnya mengapa kita memasalahkan tentang *pengertian dengan tindakan-langsungnya* itu. Pengertian *tidak meninggalkan goresan dari ingatan*. Biasanya, pengalaman sebagaimana orang mengartikannya, meninggalkan bekasnya sebagai *memori* dan *bekas inilah yang mendorong orang untuk bertindak*. Jadi *tindakan itu memperkuat bekas itu*, dan demikianlah tindakan itu *menjadi mekanis*. Pengertian bukanlah aktivitas yang mekanis. Jadi, dapatkah di sekolah diajarkan bahwa kehidupan sehari-hari itu suatu *proses tetap dari belajar dan bertindak dalam keterhubungan, tanpa diperkuatnya bekas yang berupa memori itu*? Bagi kebanyakan dari kita goresan itu menjadi maha penting, dan kita kehilangan arus cepat kehidupan.

Keduanya, siswa dan pendidik, hidup dalam keadaan bingung dan kacau, baik lahir maupun batin. Orang mungkin tidak sadar akan fakta ini dan jika orang menyadari hal itu, orang cepat-cepat

memberesi urusan-urusan luar, tetapi jarang sadar akan kebingungan dan kekacauan batin.

Tuhan ciptaan manusia itu kekacauan. Perhatikan tuhan-tuhan yang telah dikarang manusia, atau tuhan yang satu, sang juru selamat, dan amatilah kebingungan yang telah diciptakannya di dunia, peperangan yang dibuatnya, pemisahan yang tak terhitung banyaknya, kepercayaan-kepercayaan yang memecah-belah, simbol-simbol dan imaji-imaji. Apakah ini bukan kebingungan dan kekacauan? Kita telah menjadi terbiasa pada semua ini, kita selalu siap menerimanya, karena hidup kita begitu melelahkan dengan kebosanan dan kepedihannya, sehingga kita mencari rasa aman dalam tuhan-tuhan yang telah disusun oleh pikiran itu. cara kita hidup ribuan tahun lamanya. Setiap peradaban telah mengarang tuhan-tuhannya dan mereka telah menjadi sumber dari tirani, peperangan dan penghancuran. Bangunan-bangunannya mungkin indah sekali, tetapi di dalamnya terdapat kegelapan dan sumber dari kekacauan.

Dapatkah orang menyingkirkan tuhan-tuhan ini? Orang harus melakukannya jika orang memasalahkan mengapa batin manusia menerima dan hidup dalam kekacauan secara politis, religius dan ekonomis. Apakah sumber dari kekacauan ini, aktualitasnya, bukan alasan teologisnya? Dapatkah orang menyingkirkan konsep-konsep tentang kekacauan, dan bebas untuk menyelidiki ke dalam *sumber aktual kekacauan* kita sehari-hari; menyelidiki bukan tentang apakah ketertiban itu, melainkan tentang kekacauan? Kita hanya bisa menemukan apakah ketertiban itu apabila kita sudah menyelidiki *kekacauan dan sumbernya* secara tuntas. Kita begitu tergesa-gesa hendak menemukan apakah ketertiban itu, begitu tak sabar menghadapi kekacauan, hingga cenderung untuk menekannya, dan mengira perbuatan kita itu akan menimbulkan ketertiban. Di sini kita tidak sekedar bertanya tentang apakah ketertiban mutlak itu mungkin dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi juga apakah *kekacauan ini dapat berakhir*.

Jadi masalah kita yang pertama ialah kekacauan dan apakah sumbernya. Apakah itu pikiran? Apakah itu keinginan-keinginan yang bertentangan? Apakah itu pencarian keselamatan? Apakah itu

tuntutan yang konstan akan kenikmatan? Apakah pikiran salah satu sumber atau dasar utama dari kekacauan? Bukan hanya penulis, tetapi andalah yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini; harap selalu diingat hal Anda perlu *menemukan sumber itu*, bukan diberitahu tentang sumber itu dan kemudian membicarakannya lagi.

Pikiran, seperti yang telah kami tunjukkan, berakhir, terbatas, dan apa pun yang terbatas, seluas apa pun daerah aktivitas-aktivitasnya, sudah pasti membawa kekacauan. Sesuatu yang terbatas itu bersifat memisahkan, dan karena itu destruktif dan membingungkan. Kita telah cukup mendalami sifat dan struktur pikiran itu, dan mempunyai pengertian tentang sifat pikiran berarti memberikan kepadanya *kedudukan yang tepat*, hingga pikiran itu kehilangan dominasinya yang mengalahkan segala-galanya.

Apakah keinginan dan obyek-obyek keinginan yang berubah-ubah itu salah satu penyebab kekacauan? *Menekan keinginan* ialah menekan semua sensasi -- yang berarti, *melumpuhkan batin*. Kita kira inilah cara yang mudah dan tercepat untuk mengakhiri keinginan, tetapi orang tak mungkin menekannya; keinginan itu terlalu kuat, terlalu pelik. Anda tak dapat menggenggamnya dalam tangan dan memutar-balikannya sesuai keinginan anda -- yang merupakan *keinginan lainnya lagi*. Kita telah membicarakan tentang keinginan dalam surat yang lalu. Keinginan tak pernah bisa ditekan atau diubah atau dirusak oleh keinginan yang benar dan yang salah. Keinginan tetap saja rangsangan dan keinginan, apa pun yang anda lakukan terhadapnya. Keinginan akan penerangan batin dan keinginan akan uang sama saja, walaupun obyeknya berbeda. Dapatkah orang hidup tanpa keinginan? Atau dengan perkataan lain, dapatkah *indria itu aktif tanpa diusik oleh keinginan*. Ada aktivitas indriawi, yang psikologis dan yang fisik. Tubuh mencari kehangatan, makanan, seks; ada juga kepedihan fisik, dan lain sebagainya. Keterangsangan ini semua wajar, tetapi bila rangsangan itu memasuki *bidang psikologis*, maka timbullah persoalan. Dan di situlah letak kebingungan kita. Ini penting untuk dimengerti, khususnya jika kita masih muda. *Mengamati rangsangan-rangsangan fisik tanpa menekannya atau mengobarkannya*, dan *menyadari*, menjaga *jangan sampai rangsangan-rangsangan itu merasuk ke daerah psikologis yang*

*bukan tempatnya* -- di situlah letak kesulitan kita. Seluruh proses itu berjalan begitu cepat karena kita tidak melihatnya, tidak mengertinya, tak pernah betul-betul memeriksa apa yang sesungguhnya terjadi.

Ada jawaban indria yang seketika terhadap suatu tantangan. Respons ini wajar dan tidak di bawah dominasi pikiran, keinginan. Kesulitan kita mulai apabila respons-respons indriawi itu memasuki daerah psikologis. Tantangan itu mungkin berbentuk seorang wanita atau pria, atau sesuatu yang menyenangkan, menarik hati; atau sebuah taman yang elok. *Jawaban terhadapnya* ialah sebuah *rangsangan*, dan bila rangsangan ini memasuki bidang psikologis, keinginan *mulai timbul* dan pikiran dengan imaji-imajinya *mencari jalan untuk memenuhi keinginan itu*.



Pertanyaan kita ialah bagaimana respons-respons fisik yang wajar itu bisa dicegah untuk memasuki daerah psikologis. Apakah itu mungkin? Itu hanya mungkin apabila anda mengamati sifat tantangan itu dengan perhatian yang besar dan melihat dengan cermat respons-respons *yang timbul*. Perhatian sepenuhnya ini akan mencegah respons-respons fisik memasuki psike bagian dalam. Kita di sini memasalahkan tentang keinginan dan tentang *dimengertinya keinginan itu*, bukan mempersoalkan tentang faktor penekanan, penghindaran atau sublimasi yang begitu kejamnya. Anda tak mungkin hidup tanpa keinginan. Bila anda lapar, anda perlu makanan. Tetapi mengerti, yang berarti *menyelidiki keseluruhan aktivitas keinginan*, ialah *memberi keinginan itu tempatnya sendiri yang tepat*. Maka tak akan Ia merupakan sumber kekacauan dalam kehidupan kita sehari-hari. Yang sudah diperbuat manusia terhadap manusia tak ada batasnya. Ia sudah menyiksanya, ia sudah membakarnya, ia sudah memperlakukannya dengan segala macam cara secara religius, politik, ekonomis. Inilah yang selama ini menjadi riwayat manusia bagi manusia; yang pandai memperlakuk yang bodoh, yang tidak tahu. Semua filsafat *bersifat intelektual* dan karena itu ia tidak lengkap, utuh. Filsafat-filsafat ini telah memperbudak manusia. Mereka telah mengarang bagaimana seharusnya sebuah masyarakat itu, dan telah mengorbankan manusia demi konsep-konsepnya; ideal-ideal orang yang disebut pemikir itu telah memerosotkan martabat manusia. Memperlakuk orang lain -- laki-laki atau perempuan rupanya merupakan cara hidup kita sehari-hari. Kita saling memperlak dan masing-masing kita menerima keadaan itu. Dari keterhubungan yang aneh ini timbullah ketergantungan dengan segala kesengsaraan, kebingungan dan kengerian yang terkandung dalam ketergantungan itu. Orang sudah demikian pandai membohongi dirinya sendiri dan orang lain, baik batiniyah maupun lahiriah, dan bagaimana mungkin ada *cinta* dalam keadaan ini?

Maka menjadi penting sekali bagi pendidik untuk merasa bertanggung jawab penuh dalam keterhubungan pribadinya, bukan saja dengan siswa tetapi dengan seluruh umat manusia. Ia adalah

*umat manusia*. Jika ia tidak bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri, ia tak akan mampu merasakan semangat bernyala dari tanggungjawab penuh itu, yakni cinta. Apakah anda sebagai pendidik merasa pertanggungjawaban ini? Jika tidak mengapa tidak? Anda mungkin merasa bertanggungjawab atas istri anda, suami, atau anak, dan mungkin membuang atau tidak merasakan tanggungjawab atas orang lain. Tetapi jika anda merasa sepenuhnya bertanggungjawab dalam batin anda, anda tak bisa berbuat selain bertanggungjawab atas keseluruhan umat manusia.

Pertanyaan ini mengapa anda tidak merasa bertanggungjawab atas orang lain, amat penting. Pertanggungjawaban itu bukan sebuah reaksi emosional, *bukan sesuatu di luar diri anda yang anda paksakan atas diri anda, tanggungjawab semacam itu menjadi kewajiban*, dan *kewajiban itu sesuatu yang kehilangan keharuman* atau keindahan dari sifat batiniah pertanggungjawaban penuh ini. Itu bukan sesuatu yang anda undang sebagai sebuah prinsip atau sebuah ide yang dipakai sebagai pegangan, seperti memiliki sebuah kursi atau sebuah arloji. Seorang ibu mungkin merasa bertanggungjawab atas anaknya, merasa bahwa anak itu bagian dari darah dagingnya, dan karena itu memberikan semua perhatian dan pelayanan kepada bayi itu selama beberapa tahun. Apakah naluri keibuan ini pertanggungjawaban? Boleh jadi kita mewarisi keterikatan aneh pada anak ini dari binatang pertama. Itu ada di alam semesta dari burung yang terkecil hingga gajah yang megah besar itu. Kita bertanya apakah instink ini pertanggungjawaban? Jika begitu halnya, orangtua akan merasa bertanggungjawab atas pendidikan yang benar, atas adanya suatu masyarakat yang berlainan samasekali. Mereka akan menjaga jangan sampai ada peperangan dan akan membuat diri mereka sendiri *berkembang dalam kebaikan*.

Jadi rupanya, manusia itu tidak memikirkan orang lain, tetapi hanya mengurus dirinya sendiri saja. Pengurusan diri sendiri ini adalah *ketiadaan-tanggungjawab secara total*. Emosi-emosinya sendiri, kemajuannya ini semua pasti akan *melahirkan kekejaman*, secara terbuka dan secara halus. Apakah ini cara kerja pertanggungjawaban yang benar?

Di sekolah-sekolah ini orang yang memberi dan orang yang menerima keduanya bertanggungjawab; jadi mereka tidak akan pernah terlibat dalam keterpisahan yang aneh ini. Keterpisahan yang didasarkan pada ke-akuan inilah mungkin akar kemerosotan dari keutuhan batin yang sedang kita permasalahkan secara serius ini. Ini bukanlah berarti bahwa tidak ada keterhubungan yang *bersifat pribadi*, dengan kasih sayangnya, dengan kelembutannya, dengan dukungan dan bantuannya. Tetapi bila keterhubungan pribadi itu menjadi yang maha penting dan bertanggungjawab itu hanya atas orang-orang *tertentu* saja, maka dimulailah penyelewengan itu; kenyataan hal ini diketahui setiap manusia. Kita telah memecah-mecah keterhubungan itu demikian rupa, hingga hal itu menjadi yang bersifat pribadi, yang bersifat kelompok, yang bersifat kebangsaan, yang bersifat konseptual, dan lain sebagainya. Sesuatu yang terbagi-bagi tak mungkin mengerti akan keutuhan pertanggungjawaban. Dari yang kecil kita selalu berusaha untuk menangkap yang lebih besar. *Yang lebih baik bukanlah yang baik*, dan *semua pikiran kita* didasarkan pada *yang lebih baik*, yang *serba lebih* ujian yang lebih baik, kedudukan yang lebih baik, kedudukan yang lebih baik, tuhan-tuhan yang lebih baik, ide yang lebih baik.

Yang lebih baik itu *buah hasil perbandingan*. Gambar yang lebih baik, teknik yang lebih baik, pemusik yang lebih hebat, orang yang lebih berbakat, yang lebih cantik dan yang lebih cerdas, tergantung pada perbandingan. Kita jarang memandang sebuah lukisan demi lukisan itu sendiri, atau seorang pria atau wanita demi mereka sendiri. Selalu ada saja sifat membandingkan yang kita miliki sebagai pembawaan. Apakah cinta itu hasil perbandingan? Dapatkah anda berkata anda cinta pada yang seorang ini melebihi daripada yang lain? Bila ada perbandingan ini, apakah itu cinta? Bila ada perasaan tentang *yang lebih itu*, yaitu *pengukuran*, maka *pikiran sedang beroperasi*. Cinta *bukan gerak pikiran*. Pengukuran ini ialah perbandingan. Kita dianjurkan untuk membandingkan, sepanjang hidup kita. Bila di sekolah anda membandingkan B dengan A, anda *merusak kedua-duanya*.

Jadi mungkinkah kita mendidik tanpa perbandingan sedikitpun? Dan mengapa kita membandingkan? Alasan sederhana mengapa kita membandingkan ialah bahwa mengukur itu adalah cara kerja

pikiran dan cara hidup kita. *Kita dididik dalam keadaan rusak ini.* Yang lebih baik itu selalu lebih luhur daripada *yang ada*, daripada yang sedang terjadi. *Mengamati apa adanya*, tanpa perbandingan, tanpa ukuran, ialah *keluar dari apa adanya*.

Bila tak ada perbandingan, maka *ada integritas*. Bukanlah itu berarti anda jujur terhadap diri sendiri, yang merupakan salah satu bentuk dari pengukuran, tetapi apabila tak ada pengukuran samasekali, maka *mutu keutuhan* ini ada. *Hakekat dari ego*; si aku, adalah pengukuran. Bila ada pengukuran, maka ada fragmentasi. Ini harus dimengerti secara mendalam, bukan sebagai sebuah ide melainkan sebagai suatu aktualitas. Bila anda membaca pernyataan ini anda barangkali membuat sebuah abstraksi daripadanya dalam bentuk sebuah ide, sebuah konsep, dan abstraksi itu adalah bentuk lain dari pengukuran. *Apa yang ada tidak mempunyai ukuran*. Mohon anda mengerti ini dengan sepenuh hati anda. Bila anda menangkap makna sepenuhnya dari ini, keterhubungan anda dengan siswa dan dengan keluarga anda akan menjadi sesuatu yang lain samasekali. Jika anda bertanya *apakah perbedaan itu akan lebih baik sifatnya, maka anda telah tertangkap dalam roda pengukuran*. Maka anda telah sesat. Anda akan menemukan perbedaannya bila anda secara aktual menguji hal ini. *Kata perbedaan* itu sendiri mengandung pengukuran, tetapi kami di sini menggunakan kata itu tidak dalam perbandingan. Hampir setiap kata yang kita pakai mengandung rasa perbandingan, karena itu kata-kata itu mempengaruhi reaksi-reaksi kita dan reaksi-reaksi itu memperkuat rasa perbandingan. *Kata dan reaksi terhadap kata itu saling berhubungan dan seninya terletak pada ketidak-terpengaruhannya kita oleh kata itu*, yang berarti bahwa bahasa itu *tidak membentuk batin kita*. Gunakanlah kata itu tanpa reaksi psikologis terhadapnya. Seperti yang telah kami katakan, kita sedang memasalahkan komunikasi antar kita perihal *sifat kemerosotan batin* kita, dan dengan demikian tentang *cara hidup kita*. Antusiasme bukanlah semangat bernyala (*passion*). Anda dapat merasa antusias tentang sesuatu hari ini, dan kehilangan antusiasme itu hari berikutnya. Anda bisa antusias tentang permainan sepak bola, dan kehilangan minat terhadap hal itu jika anda merasa tidak lagi terhibur olehnya. Tetapi semangat

bernyala itu sesuatu yang lain samasekali. *Tidak ada elemen waktu di dalamnya.*

Biasanya orang tua mempunyai sedikit sekali waktu bagi anaknya, kecuali pada waktu mereka masih bayi. Mereka memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah setempat atau mengirimkannya ke sekolah-sekolah berasrama, atau menyerahkan pengurusannya kepada orang lain. Mereka mungkin tak punya waktu atau cukup sabar untuk mendidik anaknya di rumah. Mereka sibuk dengan masalah-masalahnya sendiri. Jadi sekolah-sekolah kita menjadi rumah bagi anak-anak dan pendidik menjadi orang tua dengan tanggungjawab sepenuhnya. Kami pernah menulis tentang hal ini, dan tidak akan terlalu ganjil apabila dikatakan lagi di sini: sekolah itu tempat di mana ada kebebasan tertentu, semacam suasana aman, terurus dan terlindung. Apakah anak-anak di sekolah-sekolah ini merasakannya? —bahwa mereka dijaga baik-baik, dipikirkan dan dirasakan, dan diperhatikan perilakunya, makanannya, pakaian dan sikapnya? Jika demikian halnya, sekolah menjadi sebuah tempat di mana siswa merasa bahwa ia betul-betul seperti di rumah sendiri, dengan segala arti yang terkait padanya, bahwa ada orang-orang di sekelilingnya yang memperhatikan selernya, caranya berbicara, bahwa ia dijaga secara fisik dan psikologis, dibantu untuk hidup bebas dari luka hati dan rasa takut. Inilah tanggungjawab setiap guru di sekolah-sekolah ini. Bukan hanya seorang atau dua orang saja. Seluruh sekolah dimaksudkan untuk ini, sebuah iklim di mana pendidik dan siswa kedua-duanya berkembang dalam kebaikan.

Pendidik memerlukan kesenggangan untuk dapat hidup tenang dengan dirinya sendiri, untuk mengumpulkan kembali energi yang dikeluarkan, untuk menyadari masalah-masalah pribadi sendiri dan memecahkannya, hingga apabila bertemu dengan siswa lagi, ia tidak membawa serta bisikan-bisikan, kegaduhan kegelisahannya sendiri. Seperti yang pernah kami tunjukkan, setiap masalah yang timbul dalam hidup kita harus segera atau secepat mungkin dipecahkan, sebab masalah itu, apabila dibawa dari hari ke hari, melemahkan kepekaan batin seluruhnya. *Kepekaan ini esensiil.* Kita kehilangan kepekaan ini apabila kita hanya sekedar memberi siswa instruksi dalam suatu mata pelajaran. Bila mata pelajaran itu

satu-satunya hal yang penting, maka kepekaan menjadi luntur, lalu anda betul-betul kehilangan kontak dengan siswa. Maka siswa itu hanya sekedar alat penerima informasi. Dengan demikian *batin anda dan batin siswa* menjadi mekanis. Pada umumnya kita peka akan masalah-masalah kita sendiri, akan keinginan dan pikiran kita sendiri, dan jarang peka akan keadaan orang lain. Jika kita terus menerus dalam keadaan kontak dengan siswa, maka terdapatlah suatu kecenderungan untuk memaksakan imaji-imaji kita kepada mereka, atau, jika siswa mempunyai imajinya sendiri yang kuat, terjadi konflik antara kedua imaji itu. Jadi penting sekali bagi pendidik untuk bisa meninggalkan imaji-imajinya di rumah dan memperhatikan imaji-imaji yang ditanamkan orang tua atau masyarakat pada diri siswa, atau imaji yang diciptakannya sendiri. *Hanya pada saat berlangsungnya*, suatu keterhubungan itu *benar-benar ada*, dan biasanya keterhubungan antara dua buah imaji bersifat *khayal*.

Masalah-masalah fisik dan psikologis memboroskan energi kita. Dapatkah keamanan fisik pendidik terjamin tetapi bersamaan itu pula ia hidup bebas dari masalah-masalah psikologis? Ini betul-betul penting untuk dimengerti. Jika tak ada perasaan aman fisik ini, maka ketidakpastian itu menimbulkan kekacauan psikologis. Ini akan membangkitkan kemalasan batin dan dengan demikian semangat bernyala yang begitu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, menghilang dan diganti dengan antusiasme.

Antusiasme sesuatu yang berbahaya karena *tidak pernah bersifat konstan*. Antusiasme timbul sebagai sebuah gelombang dan lenyap. Ini *disalahtafsirkan sebagai keseriusan*. Anda mungkin antusias selama waktu tertentu tentang apa yang sedang anda lakukan, bergairah, aktif, namun di dalamnya terkandung penghamburan. Sekali lagi, kita betul-betul perlu mengerti ini karena *kebanyakan keterhubungan cenderung untuk menjadi pemborosan energi ini*. Semangat bernyala berbeda sekali dengan nafsu, kepentingan atau antusiasme. Ke-pentingan akan sesuatu dapat bersifat dalam sekali, dan anda dapat menggunakan kepentingan itu untuk memperoleh keuntungan atau untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi kepentingan itu *bukan semangat bernyala*. Kepentingan bisa dirangsang oleh sebuah obyek atau

sebuah ide. Kepentingan adalah pemanjaan diri. *Semangat bernyala bebas dari si aku. Antusiasme selalu tentang sesuatu hal.* Semangat bernyala itu sumber nyalanya sendiri. Antusiasme dapat dibangkitkan orang lain, sesuatu di luar diri anda. Semangat bernyala adalah sejumlah energi yang bukan buah hasil rangsangan bentuk apapun. Semangat bernyala berada *di luar si aku.*

Apakah guru-guru mempunyai semangat bernyala ini? --karena *dari sinilah datang penciptaan.* Dalam mengajarkan matapelajaran orang harus menemukan cara-cara penyampaian informasi baru yang tidak membuat batin menjadi mekanis. Apakah anda dapat mengajarkan sejarah —yaitu riwayat umat manusia -- yang bukan bersifat kelindiaan, ke-Inggrisan, ke-Amerikaan, dan lain sebagainya, melainkan sebagai riwayat manusia yang bersifat global, semesta? Maka batin pendidik selalu segar, bergairah, menemukan suatu pendekatan mengajar yang berlainan samasekali. Dalam hal ini pendidik hidup sepenuhnya, dan bersamaan dengan gairah hidup ini *datanglah* semangat bernyala itu.

Dapatkah ini dilakukan di sekolah-sekolah kita? — karena kita memasalahkan penciptaan suatu masyarakat yang berlainan di mana *kebaikan berkembang* dan batin *tidak bersifat mekanis.* *Pendidikan yang benar adalah ini,* dan maukah anda, para pendidik, menerima tanggungjawab ini? Dalam pertanggungjawaban ini kebaikan berkembang dalam diri anda sendiri dan dalam siswa. Kita bertanggungjawab atas keseluruhan umat manusia-- yaitu anda dan siswa. Anda harus mulai di sana dan mencakup seluruh bumi. Anda dapat pergi jauh sekali jika anda mulai dekat sekali. Yang terdekat ialah anda dan siswa. Kita umumnya mulai dengan yang paling jauh-- sebuah prinsip yang agung, ideal yang luhur, dan tersesat dalam sebuah impian kabur dari pikiran yang imajinatif. Tetapi bila anda mulai *dari dekat sekali,* dengan yang paling dekat, yaitu *anda sendiri,* maka *seluruh dunia terbuka,* karena *andalah dunia itu* dan dunia di luar diri anda *hanyalah alam.* Alam itu bukan sesuatu yang khayali: ia aktual, dan yang terjadi pada anda saat ini ialah aktual. Dari yang aktual itulah



anda *harus mulai* dari yang terjadi saat ini - dan saat ini ialah *tanpa waktu*.

15 Juni 1979

Kebanyakan manusia mementingkan diri sendiri. Mereka tidak selalu menyadari sifat itu pada dirinya; itu sudah menjadi cara hidupnya. Dan jika seseorang menyadari bahwa ia mementingkan diri, ia menyembunyikan hal itu baik-baik dan menyesuaikan dirinya pada *pola masyarakat yang pada hakekatnya pementingan diri*. Batin yang mementingkan diri itu *cerdik sekali*. Atau ia secara kasar dan terbuka mementingkan diri, atau ia menyatakan dirinya dalam berbagai bentuk lainnya. Jika anda seorang politikus, sifat mementingkan diri itu berbentuk mencari kekuasaan, kedudukan dan popularitas; anda mengidentifikasikan diri dengan sebuah ide, sebuah misi, dan melakukan semuanya demi kebaikan bersama. Jika anda seorang tiran, sifat mementingkan diri berbentuk dominasi yang kejam. Jika anda *bersifat religius*, mementingkan diri itu berbentuk *pemujaan*, pengabdian pada sebuah *kepercayaan*, sebuah *dogma*. Sifat mementingkan diri itu juga menampakkan diri dalam lingkungan keluarga; ayah mengejar kepentingannya sendiri dalam berbagai cara hidupnya, demikian pula ibu. Ketenaran, kemakmuran, keelokan wajah merupakan basis gerak merayap yang tersembunyi dari si aku, si diri. Itu terdapat dalam struktur hierarkis keimanan, betapapun besar pernyataan cinta mereka kepada Tuhan, ketaatan mereka pada imaji buatan sendiri tentang tuhan mereka yang khusus itu. Pemimpin-pemimpin industri dan juru tulis yang miskin pun mempunyai perasaan ini, perasaan aku yang meluas dan menegarkan ini. Sang biarawan yang telah mengingkari cara-cara kehidupan duniawi mungkin mengembara di seluruh permukaan bumi, atau terkunci dalam sebuah biara, tetapi tidak meninggalkan gerak si diri yang tiada akhirnya ini. Mereka mungkin berganti nama, mengenakan jubah atau mengucapkan janji-janji untuk menjalani kehidupan membujang atau menyepi, namun hidup mereka *digerakkan oleh* suatu ideal, suatu imaji, suatu lambang.

Itu sama halnya dengan para ilmuwan, dengan para filsuf dan para guru besar di universitas itu. Si pengamal saleh, para orang suci dan guru kebatinan, orang laki-laki atau perempuan yang terus menerus bekerja untuk si miskin mereka semua berusaha untuk

*melenyapkan dirinya dalam pekerjaan*, tetapi pekerjaan itu adalah *bagian dari si diri*. Mereka telah mengalihkan kebanggaan diri pada pekerjaannya. Itu dimulai pada masa kanak-kanak dan berlangsung terus sampai usia lanjut. Kesombongan pengetahuan, sikap rendah hati yang terlatih pada seorang pemimpin, isteri yang tunduk dan suami yang dominan, semua mengandung penyakit ini. Si aku mengidentifikasi diri dengan Negara, dengan kelompok-kelompok yang tak terhingga banyaknya, dengan tak terhitung banyaknya ide dan sebab, tetapi ia tetap yang sama itu juga seperti semula.

Manusia telah mencoba berbagai macam latihan, metode, meditasi untuk membebaskan diri dari pusat yang sudah menyebabkan begitu banyak derita dan kekacauan, tetapi seperti halnya sebuah bayangan ia tak pernah tertangkap. Ia senantiasa di situ dan ia terlepas dari genggaman anda melalui pikiran anda. Kadang-kadang ia diperkuat atau menjadi lemah sesuai keadaan. Anda memojokkannya ke sini, ia muncul di sana.

Orang bertanya-tanya apakah pendidik, yang begitu bertanggungjawab atas sesuatu generasi baru, mengerti betul-betul, tidak hanya secara verbal, betapa jahatnya si diri itu betapa merusak, menyerongkan, betapa membahayakan ia dalam kehidupan kita. Pendidik mungkin tak tahu bagaimana membebaskan diri dari akunya, ia bahkan mungkin tak menyadari adanya si diri itu, tetapi sekali ia melihat struktur dari gerak si diri itu, dapatkah ia menyampaikan kepelikannya kepada siswa? Dan bukankah itu tanggungjawabnya untuk melakukan hal itu? *Pengertian akan kerja si diri* lebih besar maknanya daripada belajar akademis. Pengetahuan dapat digunakan si diri untuk memperluas dirinya, untuk agresifitasnya, untuk kekejaman yang merupakan sifat pembawaannya.

Sifat mementingkan diri masalah esensiil dalam hidup kita. *Menyesuaikan diri dan meniru* itu bagian dari si diri seperti juga halnya persaingan dan kejamnya bakat. Jika pendidik di sekolah-sekolah ini mempertanyakan hal ini dari hatinya secara serius, yang kuharapkan daripadanya, maka bagaimanakah ia akan membantu siswa untuk tidak mementingkan diri? Anda mungkin berkata itu

semacam hadiah yang aneh yang datang dari dewa-dewa, atau mengesampingkan hal itu sebagai sesuatu yang mustahil. Tetapi jika anda serius, sebagaimana seharusnya, dan bertanggungjawab penuh atas siswa, bagaimana anda akan memulai *membebaskan batin dari energi mengikat yang abadi ini*? si diri yang menyebabkan begitu banyak kedukaan itu? Apakah anda mau, dengan cermat -- *yang berarti kasih sayang* menjelaskan dengan kata-kata sederhana apakah akibat-akibatnya, apabila ia berbicara dalam kemarahan, atau ia memukul seseorang, atau apabila ia sedang memikirkan tentang betapa penting dirinya itu? Tidakkah mungkin untuk menerangkan kepadanya, bahwa bila ia sedang menekankan "ini milikku" atau sedang membual "aku yang melakukannya", atau sedang menghindari suatu tindakan karena takut, ia sedang membangun sebuah tembok, batu demi batu, di sekelilingnya sendiri? Tidakkah mungkin untuk, apabila keinginannya, pengindraannya sedang menguasai akal sehatnya, menunjukkan bahwa bayang-bayang si diri sedang tumbuh? Tidakkah mungkin untuk mengatakan padanya bahwa *di mana ada si diri*, dalam bentuk tersamar bagaimanapun, di situ tak ada cinta?

Tetapi siswa mungkin bertanya kepada pendidik, "Bagaimana anda bisa menyadari semuanya ini; atukah anda hanya bermain dengan kata-kata saja?" *Pertanyaan itu* sendiri mungkin membangkitkan inteligensi anda sendiri, dan *inteligensi itulah* yang akan memberi anda perasaan dan kata-kata *yang tepat dan benar* sebagai jawaban.

Sebagai seorang pendidik anda tidak mempunyai status; anda adalah seorang manusia dengan segala dilema hidup seperti halnya seorang siswa. Pada saat anda berbicara dari status, anda sebetulnya menghancurkan hubungan manusiawi. Status berarti kekuasaan, dan bila anda mencarinya, secara sadar ataupun tidak, anda memasuki sebuah dunia yang kejam. Anda mempunyai tanggungjawab yang besar, kawan, dan jika anda menerima *tanggungjawab penuh yang berarti cinta* ini, maka akar-akar si diri telah lenyap. Ini tidak dikatakan sebagai dorongan atau supaya anda merasa harus melakukan hal itu, tetapi karena kita semua manusia, *mewakili seluruh umat manusia*, maka kita secara total dan sepenuhnya bertanggungjawab, apakah kita menghendaknya

atau tidak. Anda mungkin berusaha menghindari tanggungjawab itu, tetapi *gerak itu sendiri* ialah si diri. *Kejelasan pengamatan* adalah kebebasan dari si aku.

*Berkembangnya kebaikan* adalah pembebasan keseluruhan energi kita. Itu bukan kontrol atau penekanan energi, melainkan *kebebasan total dari energi yang besar ini*. Energi itu dibatasi, dipersempit ruang geraknya oleh pikiran, oleh fragmentasi yang dilakukan oleh *indra*. *Pikiran itu sendiri* adalah energi, yaitu energi yang memasukkan dirinya ke dalam suatu alur yang sempit, *satu pusat dari si diri*. Berkembangnya kebaikan hanya sempurna apabila *energi bebas*, tetapi pikiran dengan sifatnya yang khas itu, telah membatasi energi ini sehingga terjadi *fragmentasi indra*. Jadi mula-mula ada *indra*, kemudian *pengindraan*, *keinginan* dan *imajinasi* yang diciptakan pikiran dari keinginan. Semua ini adalah *fragmentasi energi*. Dapatkah gerak terbatas ini menyadari dirinya sendiri? Artinya, dapatkah indra itu menyadari dirinya sendiri? Dapatkah keinginan *melihat dirinya timbul dari indra*, dari pengindraan imajinasi yang diciptakan pikiran, dan dapatkah pikiran menyadari dirinya sendiri, *menyadari geraknya*? Semua ini berarti dapatkah keseluruhan tubuh fisik itu menyadari dirinya sendiri?

Kita *hidup dengan panca indra* kita. Satu di antaranya dominan, pendengaran, penglihatan, pengecapan tampak terpisah satu dari lainnya, tetapi apakah itu *suatu fakta*? Ataukah itu karena kita telah menganggap salah satu di antaranya lebih penting dari lainnya. Atau lebih tepat, pikiran telah menilainya sebagai yang lebih penting? Orang mungkin mendengar musik yang bagus, dan menikmatinya, tetapi di samping itu menjadi tidak peka terhadap hal-hal lainnya. Orang mungkin mempunyai daya pengecap yang halus dan sama sekali tidak peka terhadap warna yang lembut. Inilah fragmentasi. Apabila setiap fragmen hanya menyadari dirinya sendiri, maka fragmentasi itu menjadi mantap. *Dengan cara ini* energi menjadi terpecah-pecah. Jika demikian halnya, sebagaimana nampaknya, apakah ada *suatu kesadaran yang tidak fragmentaris yang ditimbulkan oleh semua indra*? Dan pikiran itu adalah bagian dari indra. Ini berarti dapatkah tubuh menyadari dirinya sendiri? *Bukannya anda* menyadari tubuh anda sendiri, melainkan *tubuh itu sendiri yang sadar*. Ini penting untuk dipelajari. Ini tak dapat diajarkan oleh orang lain. Karena itu akan berarti

*informasi tangan ke dua* yang dikenakan pikiran pada dirinya sendiri. Anda *harus menemukan bagi diri anda sendiri* apakah seluruh organisme, yaitu satuan fisik itu, dapat menyadari dirinya sendiri. Anda mungkin sadar akan gerak lengan, kaki atau kepala, dan melalui gerak itu merasa bahwa anda menjadi sadar akan keseluruhannya, tetapi yang kami tanyakan ialah : apakah tubuh dapat menyadari dirinya sendiri *tanpa gerak apapun?* Ini harus diselidiki, karena pikiran telah mengenakan polanya kepada tubuh, yaitu apa yang dianggapnya latihan yang baik, makanan yang baik, dan lain sebagainya. Demikianlah terdapat dominasi pikiran atas organismenya, terdapat pergulatan yang disadari atau tidak disadari antara pikiran dan organismenya. Dengan cara ini pikiran menghancurkan *inteligensi alami dari tubuh itu sendiri*. Apakah tubuh, organisme fisik itu, mempunyai inteligensinya sendiri? Ya, apabila *semua indra bertindak bersama dalam keselarasan* sedemikian rupa hingga tak ada ketegangan, tak ada tuntutan keinginan emosional atau keindraan. Apabila orang lapar, ia makan, tetapi biasanya selera yang terbentuk oleh kebiasaan, mendikte apa yang dimakan orang. Maka terjadilah fragmentasi. *Tubuh yang sehat* hanya dapat dibangun melalui keselarasan semua indra, yang merupakan inteligensi tubuh itu sendiri. Yang kami tanyakan ialah: tidakkah ketidakselarasan itu menimbulkan penghamburan energi? Dapatkah inteligensi organisme itu sendiri, yang telah ditekan dan dihancurkan pikiran, dibangkitkan?

*Kenangan merusak tubuh*. Kenangan tentang kesenangan hari kemarin membuat pikiran menguasai tubuh. Lalu tubuh menjadi budak tuannya, dan inteligensi *teringkari*. Maka terdapat konflik. *Pergulatan ini* mungkin mewujudkan sebagai kemalasan, keletihan, ketak-acuhan atau sebagai respons-respons neurotik. Apabila tubuh mempunyai inteligensinya sendiri *yang bebas dari pikiran* walaupun pikiran itu bagian dari inteligensi ini, maka inteligensi ini akan menjaga kesehatan tubuh.

Kesenangan mendominasi kehidupan kita dalam bentuk-bentuknya yang paling kasar ataupun yang paling halus. Dan *kesenangan itu pada hakekatnya sebuah kenangan* --sesuatu yang pernah ada atau yang diantisipasi, diharapkan. Kesenangan tak pernah dari *saat ini*. Jika kesenangan ditolak, ditekan atau dihalang-halangi,

maka dari frustrasi ini terjadilah tindakan-tindakan neurotik, seperti tindakan kekerasan dan kebencian. Maka kesenangan mencari bentuk dan jalan keluar kepuasan dan ketidakpuasan timbul. Untuk menyadari semua aktivitas ini, secara fisik maupun psikologis, diperlukan suatu pengamatan atas keseluruhan kehidupan kita.

Apabila tubuh menyadari dirinya sendiri, maka kita dapat mengajukan pertanyaan selanjutnya yang mungkin lebih sulit. Dapatkah pikiran, yang telah membangun keseluruhan kesadaran ini, menyadari dirinya sendiri? Sebagian dari waktu, pikiran mendominasi tubuh dengan demikian tubuh kehilangan vitalitas, inteligensi, energi-dalamnya sendiri, maka tubuh menampilkan reaksi-reaksi neurotiknya. Apakah inteligensi tubuh itu sesuatu yang lain daripada inteligensi total yang hanya mungkin timbul apabila pikiran dalam hal menyadari keterbatasannya, menemukan tempatnya yang benar?

Seperti telah kami katakan pada permulaan surat ini, berkembangnya kebaikan hanya dapat terjadi bila ada pembebasan dari seluruh energi. Dalam pembebasan ini tidak terjadi friksi, perpecahan. Hanya dalam inteligensi yang bermutu tinggi dan tidak terpecah ini perkembangan itu terjadi. Inteligensi ini bukan anak, bukan buah penalaran. *Inteligensi ini adalah cinta-kasih (compassion).*

Umat manusia telah berusaha membebaskan energi ini melalui berbagai macam kontrol, melalui disiplin yang melelahkan, melalui puasa, melalui pengingkaran-pengingkaran sebagai pengorbanan bagi suatu prinsip atau Tuhan, atau dengan cara *memanipulasi energi ini melalui tingkatan-tingkatan kesadaran*. Semua ini menunjukkan adanya *manipulasi pikiran menuju suatu tujuan yang diinginkan*. Tetapi yang kami katakan adalah sesuatu yang berlainan sama sekali dengan semua ini. Dapatkah ini semua disampaikan kepada siswa? Itulah tanggung jawab anda untuk melakukannya.



Kepentingan sekolah-sekolah ini ialah mewujudkan generasi baru dari manusia, manusia yang bebas dari tindakan-berpusatkan-diri. *Tak ada pusat pendidikan lainnya* yang memperhatikan hal ini dan itulah tanggung jawab kita, sebagai pendidik, untuk mewujudkan batin yang tidak mengandung konflik dalam dirinya dan dengan demikian *mengakhiri pergulatan dan konflik* di dunia *sekitar kita*. Dapatkah batin, yang merupakan suatu bangunan dan gerak yang kompleks, membebaskan diri dari jaringan yang dianyamnya sendiri itu? Setiap manusia yang inteligen bertanya apakah konflik antara manusia dan manusia itu mungkin diakhiri. Beberapa orang telah mempelajari itu secara mendalam sekali, secara intelektual ; orang-orang lain, karena melihat tiadanya harapan dalam pemecahan masalah itu, menjadi pahit, sinis, atau berpaling pada sesuatu di luar dirinya untuk melepaskan diri dari kekacauan dan kesengsaraannya sendiri. Bila kami, bertanya apakah batin dapat membebaskan dirinya sendiri dari penjara yang diciptakannya, itu bukan dimaksudkan sebagai pertanyaan yang intelektual atau yang retorik. Pertanyaan itu diajukan dengan serius sekali, itu sebuah tantangan yang harus anda jawab, bukan karena hal itu berkenan di hati anda, tetapi karena sifat tantangannya yang dalam sekali. Jawabannya tidak dapat ditunda.

Sebuah tantangan bukanlah mempertanyakan apakah sesuatu itu mungkin atau tidak, apakah batin itu mampu membebaskan dirinya: tantangan itu, jika hendak ada nilainya, harus *bersifat langsung dan dalam sekali*. Untuk menjawabnya, anda harus memiliki mutu kedalaman dan kelangsungan itu yaitu merasakan hal itu, bila ada pendekatan yang mendalam ini, maka sebuah pertanyaan itu banyak sekali artinya. Tantangan itu menuntut adanya mutu yang tinggi dari anda, bukan saja secara intelektual tetapi dihadapi dengan setiap bagian kehidupan anda. Tantangan ini tidak berada di luar anda. Mohon jangan mewujudkannya artinya, membuatnya menjadi sebuah konsep. Anda menuntut dari diri anda sendiri keutuhan dari energi anda.

Tuntutan itu sendiri menghapus semua kontrol, semua kontradiksi dan perlawanan bentuk apapun dalam diri anda. Itu berarti, integritas yang total, keselarasan lengkap. Inilah hakekat dari sifat tidak mementingkan diri.

Batin dengan respons-respons emosionalnya, dengan segala sesuatu yang telah dihimpun pikiran, ialah kesadaran kita. Kesadaran ini, beserta isinya, ialah *kesadaran setiap manusia*, berubah bentuk, tidak seluruhnya serupa, berbeda dalam nuansa dan kehalusannya, tetapi pada dasarnya akar-akar kehidupan kesadaran itu adalah **sama** pada kita semua. Para ilmuwan dan ahli psikologi mempelajari kesadaran ini, dan guru-guru kebatinan *bermain-main dengan kesadaran itu* demi maksud tujuannya sendiri-sendiri. Yang serius di antara mereka mempelajari kesadaran itu sebagai suatu konsep, sebagai suatu proses laboratorium respons-respons otak, gelombang-gelombang alfa, dan sebagainya sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Tetapi kita tidak memasalahkan teori, konsep, ide tentang kesadaran; kita mempermasalahkan aktivitas kesadaran itu dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan dimengertinya aktivitas-aktivitas ini, respons-respons sehari-hari, konflik-konflik, kita akan mempunyai *pengertian akan sifat dan struktur kesadaran* kita sendiri. Seperti telah kami tunjukkan, maka realitas dasar dari kesadaran itu kita miliki semua. Itu bukan kesadaran khusus anda atau aku. Kita telah mewarisinya dan kita senantiasa mengubahnya di sana-sini, tetapi gerak dasarnya terdapat pada *seluruh umat manusia*.

Kesadaran ini ialah batin kita dengan semua liku-liku pikirannya emosi-emosi, respons-respons, panca indra, pengetahuan yang terkumpul, penderitaan, kepedihan, kecemasan, kekerasan. Semua itu ialah *kesadaran kita*. Otak itu purba, dan dalam keadaan terpengaruh oleh evolusi berabad-abad, oleh setiap jenis pengalaman, oleh akumulasi mutakhir pengetahuan yang bertambah terus. Semua ini ialah kesadaran-dalam-tindakan pada setiap saat dalam kehidupan kita keterhubungan-antar-manusia dengan segala kesenangan, rasa sakit, kekacauan, yang ditimbulkan oleh indra-indra yang bertentangan dalam pemuasan keinginan beserta kepedihannya. Inilah gerak dari kehidupan kita. Kita bertanya, dan ini harus dihadapi sebagai tantangan, apakah

gerakan kuno ini bisa berakhir?-- karena ini sudah menjadi aktivitas yang mekanis, suatu cara hidup tradisional. Di dalam akhirnya terdapat suatu permulaan, dan barulah *akhir dan mula* itu tiada.

Kesadaran itu nampak sebagai sesuatu yang sangat kompleks, tetapi sebetulnya kesadaran itu *sederhana sekali*. Pikiran telah mengumpulkan seluruh isi kesadaran kita keamanannya, ketidakpastiannya, harapan dan ketakutan-ketakutannya, perasaan tertekan dan kegembiraan, ideal, ilusi. Sekali hal ini dimengerti bahwa pikiran itu *bertanggung jawab atas seluruh isi kesadaran* kita maka pertanyaan yang tak terelakkan itu timbul apakah pikiran itu bisa dihentikan? Banyak usaha telah dilakukan, yang religius dan yang mekanis, untuk mengakhiri pikiran. *Keinginan untuk menghentikan pikiran itu sendiri adalah bagian dari gerak pikiran*. Pencarian akan kesadaran yang tertinggi itu sendiri masih tetap merupakan ukuran buatan pikiran. Tuhan-tuhan, ritual-ritual, semua ilusi emosional, gereja-gereja, kuil-kuil dan mesjid-mesjid dengan arsitekturnya yang menakjubkan, masih tetap gerak dari pikiran. Tuhan ditempatkan di sorga oleh pikiran.

Pikiran tidak membuat alam. Alam itu riil. Kursi juga riil, dan dibuat pikiran semua benda yang diwujudkan oleh teknologi itu riil. Ilusi adalah sesuatu yang *menghindari yang aktual* (apa yang sedang terjadi saat ini), tetapi ilusi menjadi riil karena hidup kita ditunjang olehnya.

Anjing tidak dibuat oleh pikiran, tetapi yang kita inginkan bagaimana seharusnya anjing itu, ialah gerak pikiran. Pikiran adalah *ukuran*. Pikiran adalah *waktu*. *Keseluruhan ini adalah kesadaran kita*. Batin, otak, indra, ialah *bagian dari kesadaran*. Kita sekarang bertanya, apakah gerak ini *dapat berakhir*? Pikiran adalah akar semua kesedihan, semua keburukan kita. Yang kita inginkan ialah berakhirnya semua ini *benda-benda yang sudah dikumpulkan oleh pikiran* bukan berakhirnya pikiran itu sendiri, tetapi berakhirnya kecemasan kita, kesusahan kita, kepedihan kita, perbuatan kekerasan kita. Dengan berakhirnya ini semua, *pikiran menemukan tempatnya yang tepat*, yang terbatas, --pengetahuan dan ingatan sehari-hari itu kita perlukan. Apabila isi kesadaran yang telah dikumpulkan pikiran *tidak aktif lagi*, maka terdapatlah *ruang yang*

*luas* dan dengan demikian *pembebasan dari energi dahsyat* yang sebelumnya dibatasi oleh *kesadaran*. Cinta ada di luar kesadaran ini.

1 Agustus 1979

**Penanya:** Jika saya boleh bertanya, apakah yang anda pandang paling penting dalam hidup? Saya telah betul-betul memikirkan tentang masalah ini, dan dalam hidup terdapat begitu banyak hal, sehingga semua nampak penting. Saya serius sekali dalam mengajukan pertanyaan ini kepada anda.

**Krishnamurti:** Barangkali itu adalah seni hidup. Kami gunakan kata seni di sini dalam artinya yang paling luas. Karena hidup itu kompleks sekali, selalu agak sulit dan membingungkan untuk memilih salah satu aspek dan mengatakan itulah yang paling penting. Pilihan itu sendiri, kualitas yang memperbedakan sesuatu dari yang lain, jika saya boleh mengatakannya, menambah kebingungan kita. Jika anda berkata inilah yang terpenting, maka anda menurunkan fakta-fakta hidup lainnya ke dalam kedudukan yang sekunder. Atau kita memandang keseluruhan gerak hidup sebagai satu, yang sulit sekali dilakukan kebanyakan orang, atau kita memandang satu aspek fundamental yang mencakup semua aspek lainnya. Jika anda setuju ini, maka dapat kita teruskan dialog kita.

**Penanya:** Apakah maksud anda, satu aspek mungkin dapat mencakup keseluruhan bidang kehidupan? Mungkinkah itu?

**Krishnamurti:** Itu mungkin. Marilah kita memeriksanya dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Pertama-tama kita berdua harus menyelidiki dan tidak langsung mengambil suatu kesimpulan, yang biasanya bersifat dangkal. Kita menjajagi bersama-sama satu segi kehidupan, dan memahaminya mungkin akan membawa pengertian tentang keseluruhan bidang kehidupan. Untuk menyelidiki kita harus bebas dari prasangka-prasangka, pengalaman-pengalaman pribadi, dan kesimpulan-kesimpulan yang sudah ditentukan lebih dulu. Sebagai seorang ilmuwan yang baik kita harus mempunyai *batin yang tidak tertutup oleh pengetahuan yang telah kita himpun*. Kita harus menghampirinya secara segar dan inilah salah satu persyaratan dalam suatu penyelidikan penyelidikan bukan tentang ide atau sederetan konsep falsafah, melainkan tentang batin kita

sendiri untuk tanpa reaksi apa pun menghadapi apa yang sedang kita amati itu. Ini mutlak perlu; jika tidak maka penyelidikan anda terwarnai oleh ketakutan-ketakutan, harapan dan kesenangan anda sendiri.

**Penanya:** Apakah anda tidak menuntut terlalu banyak? Apakah mungkin untuk memiliki batin semacam itu?

**Krishnamurti:** Dorongan untuk menyelidiki itu sendiri, beserta intensitasnya, membebaskan batin *dari pewarnaan*. Seperti telah kami katakan, salah satu hal yang terpenting ialah seni hidup. Apakah ada sesuatu cara hidup dalam kehidupan kita sehari-hari yang berlainan sama sekali daripada biasanya? Kita semua tahu yang lazim itu. Apakah ada suatu cara hidup tanpa kontrol, tanpa konflik, tanpa penyeragaman yang didisiplinkan? Bagaimana aku menyelidikinya? Aku hanya dapat *menyelidiki* apabila seluruh batinku *menghadapi apa yang sedang terjadi saat ini*. Ini berarti, aku hanya dapat menyelidiki apa artinya *hidup tanpa konflik apabila yang terjadi saat ini dapat diamati*. Pengamatan ini bukan suatu peristiwa intelektual atau emosional, tetapi *persepsi yang langsung*, jernih, tajam, yang tidak mengandung dualitas. Yang ada hanyalah yang *aktual*, selain itu tak ada.

**Penanya:** Apakah yang anda maksud dengan dualitas dalam hal ini?

**Krishnamurti:** Bahwa tak ada perlawanan atau pertentangan dalam sesuatu yang sedang terjadi. Dualitas hanya timbul apabila ada *pelarian dari apa adanya*. Pelarian ini menciptakan lawan, dan karena itu timbul konflik. Yang ada hanyalah yang aktual dan tidak ada yang lain kecuali itu.

**Penanya:** Apakah anda berkata bahwa bila sesuatu yang terjadi sekarang itu diamati, batin tak boleh datang dengan asosiasi-asosiasi dan reaksi-reaksinya?

**Krishnamurti:** Ya, itulah yang kumaksud. Asosiasi-asosiasi dan reaksi-reaksi terhadap apa yang sedang terjadi ialah *keterpengaruhannya batin*. Keterpengaruhannya ini *mencegah terjadinya*

*pengamatan terhadap yang sedang berlangsung* sekarang. Yang sedang berlangsung sekarang, *bebas dari waktu*. Waktu ialah evolusi dari keterpengaruhan kita. Waktu ialah warisan manusia, *beban yang tak ada mulanya*. Bila pengamatan yang penuh semangat atas apa yang sedang terjadi itu berlangsung, maka yang sedang diamati *larut dalam ketiadaan*. Pengamatan atas kemarahan *yang sedang terjadi* mengungkapkan seluruh sifat dan struktur tindak kekerasan. Pengertian yang mendalam ini merupakan *akhir* dari semua tindak kekerasan. Itu tak dapat diganti oleh apa pun lainnya dan di situlah letak kesulitan kita. Seluruh keinginan dan nafsu kita ialah untuk menemukan suatu akhir yang pasti. Dalam akhir itu terdapat rasa kepastian yang khayali.

**Penanya:** Kesulitan bagi kebanyakan dari kita dalam hal mengamati kemarahan ialah, karena emosi dan reaksi itu nampaknya bagian yang tak terlepas dari kemarahan. Orang tidak pernah merasakan kemarahan tanpa adanya asosiasi, isi.

**Krishnamurti:** Kemarahan mempunyai riwayatnya. Ia bukan hanya sebuah peristiwa yang berdiri sendiri. Ia mempunyai, seperti telah anda tunjukkan sejumlah asosiasi yang banyak sekali. Asosiasi-asosiasi ini sendiri, dengan emosi-emosinya, mencegah terjadinya *pengamatan yang aktual* itu. Pada kemarahan itu isinya ialah kemarahan itu. Kemarahan adalah *keduanya* bukan dua hal yang terpisah. *Isinya ialah keterpengaruhan itu*. Dalam pengamatan yang penuh semangat atas apa yang sedang terjadi yaitu, aktivitas-aktivitas dari keadaan terpengaruh itu sifat dan struktur keterpengaruhan itu terhapuslah.

**Penanya:** Apakah anda berkata, bahwa jika suatu peristiwa sedang terjadi, maka terdapat arus deras asosiasi yang seketika di dalam batin? Dan jika orang seketika melihat mulainya hal itu terjadi, maka pengamatan itu menghentikannya seketika, dan hal itu lenyap? Inikah yang anda maksudkan?

**Krishnamurti:** Ya. Itu sungguh sederhana sekali; begitu sederhananya, hingga anda *tidak melihat kesederhanaannya*, dan dengan demikian kelembutannya. Yang kita katakan di sini ialah, apa pun yang terjadi sewaktu anda berjalan-jalan, bercakap-cakap,

"bermeditasi" peristiwa yang sedang terjadi itu harus diamati. Bila batin menyeleweng, maka *pengamatan atas hal itu mengakhiri celotehnya*. Maka tak terjadi *penyimpangan perhatian* di saat mana pun.

**Penanya:** Anda seakan-akan berkata bahwa isi pikiran itu pada hakekatnya tak ada artinya dalam seni hidup.

**Krishnamurti:** Ya. Kenangan tak ada artinya dalam seni hidup. *Keterhubungan ialah seni hidup*. Jika ada kenangan dalam keterhubungan, maka itu bukan keterhubungan. *Keterhubungan ialah antara manusia*, bukan kenang-kenangannya. *Kenangan inilah yang memisahkan*, sehingga ada kepuasan, oposisi antara anda dan aku. Maka pikiran, yang merupakan kenangan, *tidak punya tempat sedikitpun* dalam keterhubungan. Inilah seni hidup.

Keterhubungan itu terhadap semua benda terhadap alam, burung-burung, batu-batu, terhadap segala sesuatu di sekitar kita dan di atas kita terhadap mega-mega, bintang-bintang dan terhadap langit yang biru. *Semua kehidupan* adalah keterhubungan. Tanpa keterhubungan itu aku tak dapat hidup. Karena kita telah merusak keterhubungan itu, kita hidup dalam sebuah masyarakat yang mengalami kemerosotan, kemunduran.

Seni hidup hanya terwujud apabila pikiran tidak menodai cinta. Apakah di sekolah-sekolah ini guru kita bertanggungjawab sepenuhnya atas adanya seni tersebut?



Seni yang teragung ialah seni hidup. Seni hidup lebih besar daripada segala sesuatu yang telah diciptakan manusia, daripada buah pikiran atau buah tangannya, lebih besar daripada semua kitab suci beserta tuhan-tuhannya. Hanya melalui seni hidup inilah suatu kebudayaan baru mungkin terwujud. Itulah tanggungjawab setiap guru, khususnya di sekolah-sekolah ini, untuk mewujudkannya. Seni hidup ini hanya datang apabila ada kebebasan total.

Kebebasan ini bukan sebuah ideal, sesuatu yang terjadi kemudian. *Langkah pertama dalam kebebasan ialah langkah terakhir. Langkah pertama* itulah yang berharga, bukan langkah terakhir. Yang anda lakukan sekarang jauh lebih hakiki daripada yang anda lakukan di suatu saat di kelak kemudian hari. *Hidup itu sesuatu yang terjadi saat ini*, bukan saat yang diangan-angankan, bukan *sesuatu yang dikhayalkan* oleh pikiran. Jadi langkah pertama yang anda lakukan *sekarang* itulah yang *penting*. Jika langkah itu tepat arahnya, maka *keseluruhan hidup itu terbuka bagi anda*. Arah yang tepat *bukan yang menuju suatu ideal*, suatu akhir yang ditentukan sebelumnya. Ia tak terpisahkan dari apa yang terjadi sekarang. Ini bukan sebuah filsafat, sederetan teori. Ini arti kata filsafat sebenarnya yaitu *cinta pada kebenaran cinta pada hidup*. Ini bukan sesuatu yang dapat anda pelajari di universitas. Kita sedang belajar tentang seni hidup dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita dihidupi oleh kata-kata dan kata-kata menjadi penjara kita. Kata-kata itu perlu untuk berkomunikasi, tetapi kata bukanlah bendanya. Yang sedang terjadi itu bukan kata, tetapi kata itu menjadi maha penting apabila ia menggantikan apa yang ada. Anda mungkin dapat mengamati gejala ini pada waktu deskripsi itu telah menjadi realitas, dan menggantikan benda yang di-deskripsikan itu sendiri maka lambang itu kita sembah, bayangan itu kita ikuti, ilusi itu kita jadikan pegangan. Dengan demikian maka kata-kata, bahasa, membentuk reaksi-reaksi kita. Bahasa menjadi kekuatan yang memaksa dan batin-batin kita dibentuk dan dikendalikan oleh kata. Kata bangsa, negara, Tuhan, keluarga dan

lain sebagainya membungkus kita dengan segala asosiasi-asosiasinya dan karena itu batin kita dijadikan budak oleh tekanan yang datang dari kata-kata itu.

**Penanya:** Bagaimana hal ini bisa dicegah?

**Krishnamurti:** Kata itu tak pernah bendanya. Kata isteri tak pernah orangnya, kata pintu tak pernah bendanya. Kata mencegah persepsi aktual dari benda atau orang, karena kata itu mengandung banyak asosiasi. Asosiasi-asosiasi ini, yang sebenarnya kenangan, *menyerongkan* bukan saja *pengamatan visual*, tetapi juga *pengamatan psikologis*. Lalu kata-kata menjadi rintangan bagi *arus bebas pengamatan*. Ambillah kata-kata Perdana Menteri dan juru tulis. Kedua kata itu melukiskan fungsi, tetapi kata Perdana Menteri mempunyai makna dan kekuatan yang amat hebat, status dan arti yang penting, sedangkan kata juru tulis mengandung asosiasi-asosiasi yang tidak penting, status yang rendah dan tidak mempunyai kekuatan. Jadi kata itu mencegah anda untuk memandangi kedua orang itu *sebagai manusia*. Di batin kita terdapat sifat snobis yang berurat berakar, dan menyelidiki apa yang telah diperbuat kata-kata itu terhadap pikiran kita dan menyadari hal itu tanpa pilih kasih, ialah *belajar seni pengamatan - mengamati tanpa asosiasi*.

**Penanya:** Saya mengerti apa yang anda katakan, tetapi lagi-lagi kecepatan asosiasi itu begitu mendadak datangnya hingga reaksi itu timbul sebelum disadari. Apakah mungkin mencegah hal ini?

**Krishnamurti:** Apakah ini bukan pertanyaan yang salah? Siapa yang harus mencegah itu? Apakah itu bukan sebuah lambang lain, sebuah kata, sebuah ide lain? Jika begitu halnya, maka orang belum melihat seluruh makna perbudakan batin oleh kata-kata, bahasa. Anda tahu, kita menggunakan kata-kata itu secara itu satu bentuk berpikir yang emosional, terlepas dari penggunaan kata-kata teknologis seperti meter, angka, yang bersifat tepat. Dalam tata hubungan dan aktivitas manusiawi, emosi memegang peranan yang besar sekali. Keinginan itu sesuatu yang kuat sekali, didukung oleh pikiran yang menciptakan imaji, citra. Imaji ialah kata, lukisan, dan ia menyertai kesenangan, keinginan kita. Maka seluruh cara

hidup kita dibentuk oleh kata dan asosiasi-asosiasinya. Melihat keseluruhan proses ini sebagai suatu keutuhan ialah melihat kebenaran tentang bagaimana *cara pikiran mencegah pengamatan*.

**Penanya:** Apakah anda berkata bahwa tak ada berpikir tanpa kata-kata?

**Krishnamurti:** Ya, kira-kira begitu. Mohon dimengerti bahwa kita sedang membicarakan seni hidup; belajar tentang itu, bukan menghafal kata-katanya. Kita sedang belajar; bukan kami mengajar dan anda menjadi murid yang tolol. Anda bertanya apakah ada *berpikir tanpa kata-kata*. Ini pertanyaan yang penting sekali. Seluruh pikiran kita didasarkan pada ingatan, dan ingatan didasarkan pada kata-kata, imaji-imaji, simbol-simbol, lukisan-lukisan. Semua ini adalah kata-kata.

**Penanya:** Tetapi yang diingat orang bukanlah katanya; yang diingat itu sebuah pengalaman, sebuah peristiwa emosional, sebuah lukisan tentang seseorang atau sebuah tempat. Kata itu asosiasi yang sekunder.

**Krishnamurti:** Kita menggunakan kata untuk melukiskan semuanya ini. Bagaimanapun, kata adalah sebuah lambang untuk menunjukkan sesuatu yang telah atau sedang terjadi, untuk mengkomunikasikan atau menimbulkan bayangan tentang sesuatu. Apakah ada berpikir tanpa keseluruhan proses ini? Ya, *ada*, tapi itu *tak dapat disebut berpikir*. Berpikir berarti suatu kontinuitas dari memori, tetapi *pengamatan* bukan aktivitas pikiran. *Pengamatan atau persepsi* itu sesungguhnya pengertian tentang keseluruhan sifat dan gerak kata lambang, imaji dan keterlibatan-keterlibatan emosionalnya. Melihat ini sebagai suatu keseluruhan ialah *memberikan kepada kata, tempatnya yang tepat*.

**Penanya:** Tetapi, apa artinya melihat keseluruhan itu? Anda sering mengatakannya. Apa yang anda maksud dengan itu?

**Krishnamurti:** Pikiran bersifat memisah-misah karena ia sendiri sesuatu yang terbatas. Mengamati sepenuhnya berarti *tidak turut campurnya pikiran* --- mengamati tanpa masa lampau sebagai

pengetahuan yang menghalangi pengamatan itu. Maka si pengamat tak ada, karena si pengamat itu masa lampau, yakni sifat dari pikiran itu sendiri.

**Penanya:** Apakah anda minta kepada kita untuk menghentikan pikiran?

**Krishnamurti:** Sekali lagi, jika kami boleh menunjukkannya, itu *pertanyaan yang salah*. Jika pikiran menyuruh dirinya sendiri untuk berhenti berpikir, maka terciptalah dualitas dan konflik, *Ini adalah proses pemisahan dari pikiran itu sendiri*. Jika anda sungguh-sungguh menangkap kebenaran dari hal ini, maka dengan sendirinya pikiran itu untuk sementara *diam*. Lalu pikiran itu mempunyai *tempatnyanya sendiri yang terbatas*. Maka pikiran tidak akan mengambil alih keseluruhan bidang kehidupan, seperti yang dilakukannya sekarang.

**Penanya:** Saya melihat betapa luar biasanya perhatian yang dibutuhkan untuk itu. Apakah betul-betul saya dapat mempunyai perhatian itu, apakah saya cukup serius untuk memberikan seluruh energiku kepada masalah ini?

**Krishnamurti:** Apakah energi bisa dibagi-bagi? Energi yang dikeluarkan untuk mencari nafkah, untuk membina keluarga, dan energi yang ada dalam keseriusan untuk menangkap apa yang dikatakan, adalah keseluruhan energi. Tetapi pikiran selalu membagi-bagi energi itu, dan dengan demikian kita mengeluarkan banyak energi untuk mencari nafkah dan sedikit sekali untuk yang lain-lain. Inilah *seni yang tidak mengandung pemisahan*. Inilah *keseluruhan kehidupan*.

1 September 1979

Mengapa kita dididik? Barangkali anda tak pernah mengajukan pertanyaan ini, tetapi jika pernah, apakah jawaban anda? Banyak alasan yang dikemukakan untuk mendukung pendapat perlunya pendidikan, argumentasi yang masuk akal, yang betul-betul perlu dan yang duniawi. Jawaban yang lazim ialah untuk mendapatkan pekerjaan, mempunyai karir yang sukses, atau untuk menjadi trampil dengan tangan atau dengan pikiran. Arti yang besar diberikan kepada kemampuan pikiran untuk mencari karir yang baik dan yang menguntungkan. Jika pikiran anda tidak terlalu cemerlang, maka keterampilan tangan anda menjadi penting. Pendidikan itu perlu, katanya, untuk mempertahankan masyarakat sebagaimana adanya, untuk menyesuaikan diri pada pola yang ditentukan oleh yang disebut berkedudukan mapan dan berwewenang itu, yang tradisional atau yang ultra-modern. Batin yang terdidik mempunyai kemampuan besar untuk mengumpulkan pengetahuan tentang hampir setiap mata studi kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Batin yang penuh informasi ini terpelajar, profesional, filosofik. Keterpelajaran semacam itu sangat terpuji dan dihormati. Pendidikan ini, jika anda rajin, pintar, cepat dalam belajar anda, menjamin anda akan suatu masa depan yang cemerlang, yang kecemerlangannya tergantung pada keadaan sosial dan ruang lingkup anda. Jika anda tidak begitu cemerlang dalam kerangka pendidikan ini, anda menjadi seorang buruh, seorang pekerja pabrik atau harus mencari tempat pada tingkatan terbawah masyarakat yang kompleks ini. Inilah pada umumnya cara-cara pendidikan kita.

Apakah pendidikan itu? Itu pada hakekatnya *seni belajar*, tidak saja dari buku-buku, tetapi dari keseluruhan *gerak kehidupan*. Kata yang tercetak telah mengalahkan segala-galanya yang dianggap penting. Anda belajar tentang apa yang dipikirkan orang lain, pendapat-pendapatnya, nilai-nilainya, keputusan-keputusan dan bermacam-macam pengalamannya yang tak terhitung banyaknya. Perpustakaan menjadi lebih penting daripada manusia yang memiliki perpustakaan itu. Manusia itu sendiri menjadi perpustakaan itu, dan ia berasumsi bahwa dengan terus menerus

membaca, ia belajar. Akumulasi informasi ini, seperti dalam sebuah komputer, dianggap sebagai batin yang berpendidikan dan berpengalaman. Kemudian ada orang yang sama sekali tak pernah membaca, yang bersikap sombong terhadap orang lain dan terserap dalam pengalaman-pengalamannya yang berpusatkan-diri dan opini-opininya yang angkuh.

Mengenal semua gejala ini, apakah fungsi dari batin yang seutuhnya itu? Yang kami maksud dengan batin ialah semua respons indriawi, emosi-emosi ---yang samasekali berbeda daripada cinta dan kemampuan intelektual itu. Kita sekarang memberikan nilai yang luar biasa tingginya pada intelek. Yang kita maksud dengan intelek ialah kemampuan untuk berpikir logis, secara sehat ataupun tidak, secara obyektif ataupun yang bersifat pribadi. Intelek dengan gerak pikirnya itulah yang *menimbulkan fragmentasi* dalam keadaan manusiawi kita. Intelek itulah yang telah membagi-bagi dunia menurut bahasa, bangsa, agama - memisahkan manusia dari manusia. *Intelek adalah pusat kemerosotan manusia di seluruh penjuru dunia*, karena intelek *hanya satu bagian saja* dari keadaan manusiawi. Apabila bagian itu dianggap maha penting, maka kehidupan menjadi penuh pertentangan, munafik; lalu kecemasan dan perasaan berdosa muncul. Intelek mempunyai *tempatnyanya sendiri*, seperti dalam bidang ilmiah, tetapi manusia telah menggunakan pengetahuan ilmiahnya tidak hanya untuk keperluan hidupnya saja, tetapi untuk menciptakan alat-alat perang dan polusi bumi. Intelek dapat melihat aktivitas-aktivitasnya sendiri yang menimbulkan degenerasi, tetapi ia samasekali tak mampu untuk mengakhiri kemundurannya sendiri karena ia pada hakekatnya hanyalah sebuah bagian saja.

Seperti telah kami katakan, pendidikan itu hakekat dari belajar. Belajar tentang sifat intelek, dominasinya, aktivitas-aktivitasnya, kemampuan-kemampuannya yang maha besar dan kekuatan merusaknya, adalah pendidikan. Belajar tentang sifat pikiran, yang merupakan gerak intelek itu sendiri, bukan dari sebuah buku tetapi dari *pengamatan dunia sekitar anda*, belajar apa yang sesungguhnya terjadi tanpa teori-teori, prasangka dan penilaian, adalah pendidikan. Buku itu penting, tetapi yang lebih penting ialah mempelajari buku, cerita tentang diri anda sendiri, karena *anda*

*adalah seluruh umat manusia.* Membaca buku itu adalah seni belajar. Semuanya ada disitu; adat istiadat, tekanan-tekanannya, paksaan-paksaan dan doktrin-doktrin keagamaan, kekejamannya, keyakinan-keyakinannya. Struktur sosial dari semua masyarakat adalah keterhubungan antar manusia dengan segala kerakusannya, ambisinya, kekerasannya, kesenangan-kesenangan, kekhawatirannya. Itu semua di situ jika anda tahu caranya memandangi. Pandangan itu bukan ke dalam. Buku itu tidak di luar sana atau tersembunyi di dalam diri anda. Buku itu ada *di sekeliling anda*: anda bagian dari itu. Buku itu menceritakan kepada anda *kisah* makhluk manusia dan ia harus dibaca dalam *keterhubungan* anda, dalam reaksi-reaksi anda, dalam konsep-konsep anda dan nilai-nilai anda. Buku itu pusat kehidupan anda sendiri dan belajar adalah membaca buku itu dengan kecermatan yang besar. Buku itu menceritakan anda kisah masa lampau, bagaimana masa lampau membentuk batin anda, hati anda dan indria anda. *Masa lampau membentuk keadaan sekarang*, mengubah-ubah dirinya sesuai dengan tantangan saat ini. Dan dalam *gerak waktu yang tanpa akhir* inilah manusia terjatuh. Inilah *keterpengaruhannya manusia*. Keterpengaruhannya telah merupakan *beban abadi* manusia, beban anda dan saudara anda.

Para filsuf, teolog, orang-orang suci, telah menerima keterpengaruhannya ini, telah membiarkan keadaan diterimanya hal itu dan mempergunakan keadaan itu sebaik-baiknya, atau mereka telah menawarkan pelarian-pelarian ke dalam khayalan-khayalan pengalaman mistik, tuhan--tuhan dan sorga-sorga. Pendidikan adalah *seni belajar tentang keterpengaruhannya ini* dan *jalan keluarnya*; pendidikan adalah *kebebasan dari beban ini*. Ada jalan keluar yang bukan pelarian, yang tidak menerima begitu saja, apa-apa sebagaimana adanya. Jalan itu bukan penghindaran dari keterpengaruhannya, bukan penekanannya. Ia adalah *penghapusan keterpengaruhannya* itu.

Apabila anda membaca ini atau mendengarnya, sadarilah tentang apakah anda mendengarkan atau membaca dengan kemampuan verbal intelek atau dengan *kecermatan perhatian*. Jika perhatian total ini ada, maka tak ada masa lampau tapi hanya *pengamatan murni* dari apa yang sedang terjadi.

15 September 1979

Orang cenderung lupa atau tidak mempedulikan tanggung jawab pendidik untuk mewujudkan suatu *generasi baru* mahluk manusia yang secara psikologis, batiniah, *bebas* dari kesengsaraan, kecemasan dan perjuangan. Itu adalah tanggung jawab yang suci, yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja demi ambisi-ambisi, status atau kekuasaan diri orang sendiri. Jika pendidik merasakan tanggung jawab semacam itu keagungannya dan kedalaman dan keindahan tanggung jawab itu ia akan menemukan *kemampuan untuk mengajar dan mempertahankan energinya sendiri*. Hal ini menuntut kecermatan yang besar, bukan usaha serampangan yang dilakukan secara berkala dan tanggung jawab yang sangat mendasar itu akan menyalakan api yang akan menjamin kehidupannya sebagai seorang *manusia yang utuh* dan sebagai seorang *guru yang baik*. Karena dunia mengalami kemerosotan yang pesat, maka di sekolah-sekolah ini perlu adanya sekelompok guru dan siswa yang bersungguh-hati dalam mewujudkan suatu perubahan radikal pada mahluk-mahluk manusia melalui *pendidikan yang tepat*. Kata tepat itu bukan masalah opini, penilaian atau suatu konsep yang dikarang intelek. Kata tepat menunjukkan tindak yang menyeluruh di mana semua *motif kepentingan diri lenyap*. Pertanggungjawaban yang dominan itu sendiri, yang bukan saja masalah pendidikan tetapi juga masalah siswa, menghalau masalah-masalah yang mengekalkan si diri. Betapapun belum dewasanya batin, tetapi sekali anda menerima tanggungjawab itu, maka diterimanya hal itu sendiri akan mewujudkan *perkembangan batin*. Perkembangan ini terjadi dalam *keterhubungan* siswa dan pendidik. Itu bukan sebuah peristiwa yang sepihak. Waktu anda membaca ini, mohon memberikan perhatian sepenuhnya dan anda rasakan betapa mendesaknya dan dalamnya tanggungjawab ini. Mohon tidak menjadikannya sebuah abstraksi, sebuah ide tetapi amatilah fakta aktualnya, kejadian aktual itu pada waktu anda membaca ini.

Hampir semua mahluk manusia dalam hidupnya menginginkan kekuasaan dan kekayaan. Apabila ada kekayaan, maka ada perasaan bebas, dan dikejarlah kesenangan. Keinginan akan



kekuasaan nampaknya suatu naluri yang mengungkapkan dirinya melalui berbagai macam cara. Hal itu ada pada seorang pendeta, guru, suami atau istri, atau pada seorang anak terhadap anak lain. Keinginan untuk berkuasa, mendominasi atau untuk tunduk merupakan satu dari berbagai keterpengaruhan manusia yang mungkin diwarisinya *dari hewan*. Agresivitas dan ketundukan padanya memutarbalikkan semua keterhubungan sepanjang hidup. Ini sudah merupakan polanya *sejak awal mula waktu*. Manusia menerima hal ini sebagai cara hidup yang wajar, dengan segala konflik dan kesengsaraan yang dibawanya.

Pada dasarnya didalamnya terkandung pengukuran yang lebih dan yang kurang, yang lebih besar dan yang lebih kecil ---yang pada hakekatnya adalah *pembandingan*. Orang selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, membandingkan satu lukisan dengan lainnya, ada pembandingan antara kekuasaan yang lebih besar dan yang lebih kecil, antara si pemalu dan si agresif. Itu dimulai boleh dikata sejak lahir dan bersinambung sepanjang hidup pengukuran terus-menerus hal kekuasaan, kedudukan, kekayaan ini. Hal ini ditunjang di sekolah-sekolah, pusat-pusat pendidikan, perguruan tinggi. Seluruh sistem tingkatan-tingkatan mereka merupakan nilai pembandingan dari pengetahuan ini. Apabila A dibandingkan dengan B yang pandai, cemerlang, menonjol, maka pembandingan itu sendiri menghancurkan A. Penghancuran ini berbentuk persaingan, peniruan dan penyesuaian diri pada pola-pola yang ditentukan B. Hal ini menimbulkan, secara sadar atau tak sadar, permusuhan, kecemburuan, kecemasan dan bahkan ketakutan; dan inilah yang menjadi kondisi di mana A menghabiskan sisa hidupnya, selalu dalam keadaan mengukur, selalu membandingkan baik secara psikologis maupun secara fisik.

Pembandingan ini adalah satu dari banyak aspek kecemasan. Kata "lebih" selalu bersifat membandingkan komparatif, seperti juga kata "lebih baik". Pertanyaannya apakah pendidik dapat menyingkirkan semua *pembandingan*, semua *pengukuran*, dalam pengajarannya? Dapatkah ia menghadapi siswa sebagaimana *ia adanya*, bukan sebagaimana *ia seharusnya*, tidak membuat keputusan-keputusan yang didasarkan pada penilaian komparatif? Hanya apabila ada pembandingan antara orang yang disebut pandai dan orang yang

disebut bodoh itulah, maka ada sifat semacam bodoh itu. Si idiot -- apakah ia idiot karena dibandingkan karena ia tidak mampu melakukan beberapa aktivitas tertentu? Kita menentukan standar-standar tertentu yang didasarkan pada pengukuran dan mereka yang tidak memenuhinya dianggap kurang. Bila pendidik menyingkirkan perbandingan dan pengukuran, maka perhatiannya terhadap siswa akan sebagaimana ia adanya dan keterhubungannya dengan siswa bersifat langsung dan samasekali lain. Ini sungguh penting sekali untuk dimengerti. Cinta tidak komparatif. Cinta tidak punya ukuran. Perbandingan dan pengukuran adalah *cara kerja intelek*. Ini bersifat memisahkan. Jika ini dimengerti secara mendasar bukan arti *verbalnya* tetapi kebenaran *aktualnya* hal itu maka hubungan guru dan siswa mengalami perubahan radikal. Tes terakhir dari pengukuran ialah ujian-ujian dengan ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkannya, yang mempengaruhi secara mendalam masadepan siswa. Seluruh iklim sebuah sekolah akan berubah apabila tak ada suasana persaingan, perbandingan.

Salah satu keanehan pada makhluk manusia ialah usahanya untuk memelihara dan memupuk *nilai-nilai* itu. Sejak masa kanak-kanak kita dianjurkan untuk menentukan nilai-nilai yang mantap bagi diri kita sendiri. Setiap orang mempunyai tujuan-tujuan dan kecenderungan-kecenderungannya sendiri yang awet dipertahankannya. Dengan sendirinya nilai-nilai orang yang satu berbeda dari lainnya. Nilai-nilai itu ditumbuhkan atau oleh keinginan atau oleh intelek. Nilai-nilai itu bersifat *khayali*, memudahkan kehidupan, menghibur atau faktual. Nilai-nilai ini jelas menunjang terjadinya pemisahan antara manusia dan manusia. Nilai-nilai itu hina atau luhur sesuai dengan prasangka dan kecenderungan orang. Tanpa membuat daftar dari pelbagai tipe nilai, apa sebabnya makhluk manusia itu mempunyai nilai-nilai dan apakah akibat-akibatnya? Arti asal kata Inggris: value, yang dapat diterjemahkan sebagai nilai, harga, sesuatu yang penting, ialah: *kekuatan*. Kata itu berasal dari kata valour. Kekuatan bukan sebuah nilai. Kekuatan menjadi nilai dilawankan dengan kelemahan. Kekuatan --yang bukan kekuatan watak yang merupakan buah hasil tekanan masyarakat adalah hakekat dari *kejelasan*. Berpikir jelas itu berpikir tanpa curiga, tanpa prasangka; berpikir jelas ialah *pengamatan tanpa pemutarbalikan, penyerongan*. Kekuatan atau valour itu bukan sebuah benda yang dapat dipupuk dan dipelihara seperti anda memupuk atau memelihara sebuah tanaman atau bangsa. Itu *bukan sebuah hasil*. Sebuah hasil mempunyai *sebab* dan apabila ada sebab, itu menunjukkan adanya *kelemahan*; akibat dari kelemahan ialah *timbulnya pertahanan atau penyerahan*. *Kejelasan tidak bersebab*. Kejelasan bukan akibat atau hasil; kejelasan adalah *pengamatan yang murni atas pikiran* dan keseluruhan aktivitasnya. Kejelasan ini adalah *kekuatan*.

Jika ini dimengerti dengan jelas, mengapa makhluk manusia itu memproyeksikan nilai? Apakah itu untuk mendapatkan bimbingan dalam kehidupannya sehari-hari? Apakah untuk mendapatkan tujuan, sebab tanpa tujuan hidup menjadi tidak pasti, kabur, tanpa arah? Tetapi arah itu ditentukan oleh intelek atau keinginan, karena itu arah itu sendiri menjadi *suatu pemutarbalikan*. Pemutarbalikan

ini berbeda-beda pada manusia masing-masing, dan manusia berpegangan erat-erat padanya dalam samudera kebingungan yang menggelisahkan. Orang dapat melihat akibat dari pemilikan nilai-nilai itu: nilai-nilai itu memisahkan manusia dari manusia, dan membuat manusia yang satu menjadi musuh manusia lainnya. Kemudian hal ini meluas dan menuju pada kesengsaraan, pada kekuasaan dan akhirnya pada peperangan.

*Ide* adalah nilai. Ideal bentuk apapun adalah serentetan nilai-nilai, bersifat nasional, religius, kolektif, pribadi, dan orang dapat mengamati akibat-akibat dari ideal-ideal ini sebagaimana terjadinya di dunia. Apabila orang melihat kebenaran hal ini, batin terbebas dari semua nilai dan untuk batin semacam itu, yang ada hanyalah kejelasan. Batin yang berpegangan erat-erat pada atau menginginkan suatu pengalaman, mengejar kesemuan nilai, dan karena itu menjadi bersifat *menyendiri*, bersifat *rahasia* dan *memisahkan*.

Sebagai seorang pendidik, dapatkah anda menerangkan hal ini kepada seorang siswa: untuk *tidak memiliki* nilai apapun juga, tetapi untuk hidup dengan *kejelasan yang bukan sebuah nilai*? Ini dapat terwujud apabila pendidik itu sendiri merasakan dalam-dalam kebenarannya. Jika tidak, maka itu hanya sekedar suatu keterangan verbal tanpa makna yang dalam sedikitpun. Ini harus diberitahukan tidak hanya kepada siswa yang lebih dewasa, tetapi juga kepada siswa yang masih muda sekali.

Siswa-siswa yang lebih dewasa sudah dalam keterpengaruhannya yang berat oleh tekanan-tekanan *masyarakat dan orang tua* dengan nilai-nilainya atau mereka sendiri telah memproyeksikan sasaran-sasarannya sendiri yang kemudian menjadi *penjaranya*. Bagi anak-anak yang muda sekali yang terpenting ialah untuk *dibantu membebaskan dirinya sendiri* dari tekanan-tekanan dan masalah-masalah *psikologis*. Sekarang anak-anak yang muda sekali diajari masalah-masalah intelektual yang sulit; studi mereka menjadi makin lama *makin mekanis*; mereka diberi informasi yang makin lama makin *abstrak*; berbagai bentuk pengetahuan *dipaksakan* pada otaknya, sehingga mereka *sudah dibeban pengaruhi* sejak masa kanak-kanak. Padahal yang merupakan masalah kita ialah

membantu anak-anak yang sangat muda itu untuk *tidak mempunyai persoalan psikologis*, untuk bebas dari rasa takut, kecemasan, kekejaman, untuk *mempunyai perhatian, kemurah-hatian dan rasa kasih sayang*. Ini *jauh lebih penting* daripada memompakan pengetahuan ke dalam batinnya yang masih muda. Toh bukan berarti bahwa anak itu tidak perlu belajar membaca, menulis, dan lain sebagainya, tetapi penitikberatan ialah pada *kebebasan psikologis* dan *tidak pada diperolehnya pengetahuan*, walaupun hal itu perlu. Kebebasan ini bukan berarti anak itu melakukan apa yang ingin dilakukannya, tetapi *membantu dia untuk mengerti* sifat reaksi-reaksinya, keinginan-keinginannya.

Ini menuntut pengertian yang besar *pada pihak guru*. Bagaimana pun, anda ingin supaya siswa menjadi mahluk manusia yang utuh tanpa masalah-masalah psikologis; kalau tidak, ia akan *menyalahgunakan pengetahuan* apa pun yang diberikan kepadanya. Pendidikan kita ialah untuk hidup dalam *hal-hal yang dikenal* dan dengan demikian menjadi *budak dari masa lampau* dengan segala tradisinya, kenangannya, pengalamannya. Hidup kita ialah *dari yang diketahui ke yang diketahui*, maka tak pernah ada *kebebasan dari yang diketahui, yang dikenal*. Jika orang selalu hidup dalam yang diketahui, maka tak ada yang baru, tak ada yang orisinal, tak ada yang tidak dinodai oleh pikiran. *Pikiran ialah yang diketahui*. Jika pendidikan kita merupakan penimbunan tetap dari apa yang dikenal, maka pikiran dan hati kita menjadi mekanis *tanpa vitalitas besar dari yang tidak dikenal*. Sesuatu yang mempunyai *kesinambungan* adalah pengetahuan, dan merupakan sesuatu yang selalu terbatas. Dan sesuatu yang terbatas selalu menciptakan masalah. Berakhirnya kesinambungan yaitu waktu adalah *berkembangnya yang tanpa-waktu*.

Guru atau pendidik itu manusia. Fungsi mereka ialah membantu siswa untuk belajar bukan hanya tentang mata pelajaran ini atau itu tetapi mengerti keseluruhan aktivitas belajar itu; tidak untuk hanya mengumpulkan keterangan tentang berbagai macam hal, tetapi terutama untuk menjadi *manusia yang utuh*. Sekolah-sekolah ini bukan sekedar pusat-pusat belajar, tetapi sekolah-sekolah ini harus menjadi pusat-pusat *kebaikan* dan mewujudkan *batin yang religius*.

Di seluruh dunia manusia mengalami kemerosotan akhlak, sedikit ataupun banyak. Apabila kenikmatan, yang bersifat pribadi atau bersifat kolektif, menjadi pusat perhatian yang dominan kenikmatan seks, kenikmatan memaksakan kemauan diri sendiri pada orang lain, kenikmatan suasana gempar, kenikmatan mengurus kepentingan diri sendiri, kenikmatan kekuasaan dan kedudukan, tuntutan terus-menerus supaya kenikmatan diri sendiri terpenuhi maka terdapatlah *kemerosotan akhlak*. Apabila keterhubungan manusia menjadi serampangan, didasarkan pada kenikmatan, maka timbullah kemerosotan akhlak. Apabila tanggung jawab sudah kehilangan artinya, apabila tidak ada lagi perhatian bagi orang lain, atau bagi bumi dan benda-benda laut, maka ketidapedulian akan langit dan bumi ini merupakan kemerosotan akhlak bentuk lain. Apabila ada kemunafikan di kalangan tinggi, apabila ada ketidakjujuran dalam perdagangan, apabila tipu muslihat merupakan bagian dari percakapan sehari-hari, apabila ada tirani dari sekelompok kecil orang, apabila hanya harta benda yang memegang peranan penting maka di situ terdapat pengkhianatan terhadap semua kehidupan. Maka pembunuhan menjadi satu-satunya bahasa kehidupan. Apabila cinta dianggap sebagai kenikmatan, maka manusia telah memisahkan dirinya dari *keindahan dan kesucian* kehidupan.

Kenikmatan selalu bersifat pribadi, suatu proses pengasingan. Walaupun orang mengira kenikmatan itu sesuatu yang dibagi dengan orang lain, tetapi sesungguhnya, melalui pemuasan, kenikmatan itu adalah suatu tindakan-aku, ---diri, yang bersifat tertutup dan mengasingkan. Makin besar kenikmatannya, makin

diperkuatlah si aku. Apabila kenikmatan dikejar, manusia saling memperbudak sesamanya. Apabila kenikmatan menjadi dominan dalam hidup kita, keterhubungan disalahgunakan untuk tujuan itu dan karena itu tak ada keterhubungan yang sesungguhnya, *yang aktual*. Maka keterhubungan menjadi *barang dagangan*. Desakan akan pemenuhan keinginan didasarkan pada kenikmatan dan apabila kenikmatan itu ditolak atau tidak terekspresikan, maka timbullah amarah, sikap sinis, kebencian atau kepahitan. *Pengejaran kenikmatan* yang tak henti-hentinya ini sesungguhnya kegilaan.

Semua ini menunjukkan, bukan, bahwa manusia itu sekalipun ia memiliki pengetahuan banyak, bakat-bakat yang luarbiasa, energi pendorong yang besar, tindakan yang agresif, berada dalam proses kemerosotan. Ini jelas nampak di seluruh dunia *pemusatan-pada-diri* yang diperhitungkan itu, dengan segala ketakutan, kenikmatan dan kekhawatirannya.

Jadi apakah yang menjadi tanggungjawab sepenuhnya sekolah-sekolah ini? Sudah pasti mereka harus merupakan pusat-pusat untuk belajar tentang suatu cara hidup yang tidak didasarkan pada *kenikmatan*, pada aktivitas *yang-berpusatkan-diri*, tetapi pada dimengertinya *tindakan yang tepat, kedalaman dan keindahan keterhubungan*, dan kesucian suatu *kehidupan yang religius*. Apabila dunia sekeliling kita demikian bersifat merusak dan tanpa arti, maka sekolah-sekolah ini, pusat-pusat ini, harus menjadi tempat-tempat cahaya dan kebijaksanaan. Itulah tanggungjawab orang-orang yang bertugas di tempat-tempat ini, untuk mewujudkan hal ini.

Karena hal ini mendesak sekali, dalih apapun tidak ada artinya. Atau pusat-pusat ini seperti sebuah batukarang yang dikelilingi oleh arus air kerusakan, atau mereka mengikuti arus kemerosotan itu. Tempat-tempat ini diadakan *bagi penerangan batin manusia*.

1 November 1979

Di sebuah dunia di mana umat manusia merasa terancam oleh pergolakan-pergolakan sosial, masalah kepadatan penduduk, kekerasan yang mengerikan, kekejaman, setiap manusia, lebih daripada waktu yang sudah-sudah menghadapi masalah tentang ketahanan hidup dirinya sendiri.

*Ketahanan hidup* pernah berarti hidup sehat, bahagia, tanpa tekanan besar atau ketegangan. Masing-masing orang menterjemahkan ketahanan hidup itu sesuai dengan konsepnya sendiri. Si idealis memproyeksikan suatu cara hidup yang tidak aktual; para teoritis, apakah ia seorang Marxis, agamawan, atau dari kelompok pembujuk khusus lainnya, telah meletakkan pola-polanya untuk ketahanan hidup; para nasionalis menganggap ketahanan hidup hanya mungkin ada dalam suatu kelompok atau masyarakat khusus tertentu. Perbedaan-perbedaan ideologis, ideal-ideal dan kepercayaan ini merupakan akar-akar dari suatu pemisahan yang mencegah adanya ketahanan hidup manusiawi.

Orang ingin bertahan menurut cara hidup khusus tertentu, sesuai dengan respons-respons mereka yang sempit, sesuai dengan kenikmatannya yang serba seketika, menurut *suatu keyakinan tertentu*, menurut kata seorang juru selamat, nabi atau orang suci. Semua ini tak mungkin membawa keamanan, karena hal-hal itu sendiri bersifat memisahkan, eksklusif, terbatas. Hidup dengan harapan dapat bertahan menurut tradisi, betapapun kuno atau modernnya tak ada artinya. Pemecahan masalah sepihak jenis manapun -- yang bersifat ilmiah, keagamaan, politik, ekonomis tak dapat lagi memberikan jaminan ketahanan hidup kepada umat manusia. Orang telah mengurus ketahanan hidup dirinya sendiri, keluarganya, kelompoknya, suku bangsanya, dan karena semua ini bersifat memisahkan, hal itu mengancam ketahanan hidupnya yang aktual, yang sesungguhnya. Pemisahan-pemisahan modern dari kebangsaan, dari warna kulit, dari kebudayaan, dan agama adalah penyebab adanya ketidakpastian kelangsungan hidup manusia. Dalam kekacauan yang dibawa oleh ketidak-pastian dunia masa kini, ketidakpastian itu telah membuat manusia berpaling pada



otoritas -- pada ahli politik, agama, atau ekonomi. Si spesialis jelas merupakan bahaya, karena jawabannya selalu bersifat sepihak, terbatas. Orang tidak lagi bersifat individual, tersendiri. Apa yang mempengaruhi sejumlah kecil orang mempengaruhi seluruh umat manusia. Tak ada pelarian atau penghindaran dari masalah itu. Anda tak dapat lagi menarik diri dari keseluruhan kedudukan manusiawi yang sukar dan berbahaya itu.

Kita telah menyatakan masalahnya, penyebabnya, dan sekarang kita harus menemukan pemecahannya. Pemecahan ini tidak boleh tergantung *pada tekanan bentuk apapun* -- yang sosiologis, religius, ekonomis, politis atau oleh *organisasi mana pun*. Kita tak mungkin bertahan jika kita hanya memperhatikan kelangsungan hidup diri kita sendiri. Semua makhluk manusia di seluruh dunia kini dalam keadaan *berhubungan*. Yang terjadi di sebuah negeri mempengaruhi negeri-negeri lainnya. Orang telah menganggap dirinya seorang individu terpisah dari lainnya, tetapi *secara psikologis* seorang manusia itu tidak terpisahkan dari keseluruhan *umat manusia*.

Tak ada kelangsungan hidup psikologis itu. Apabila ada keinginan akan kelangsungan hidup ini atau akan kepuasan, anda secara psikologis menciptakan suatu keadaan yang tidak hanya bersifat memisahkan tetapi tugas yang samasekali tidak riil; secara psikologis anda tak dapat dipisahkan dari orang lain. Dan keinginan untuk hidup terpisah secara psikologis adalah sumber bahaya dan kerusakan itu sendiri. Setiap orang yang *menonjolkan dirinya sendiri* mengancam keadaan hidupnya sendiri.

Apabila kebenaran dari hal ini dilihat dan dimengerti, maka tanggungjawab manusia mengalami suatu perubahan radikal, bukan saja atas ruang lingkupnya yang terdekat, tetapi juga atas semua benda hidup. Pertanggungjawaban total ini adalah *ketenggangrasaan, cintakasih yang dalam*. Ketenggangrasaan yang dalam ini *bertindak melalui inteligensi*. Inteligensi ini tidak bersifat sepihak, individual, terpisah. Semangat cintakasih yang dalam ini tak pernah per bagian, parsial. Cinta-kasih yang dalam adalah *kesucian dari semua benda hidup*.

15 November 1979

Kita harus memperhatikan secara serius, bukan saja di sekolah-sekolah ini tetapi juga sebagai manusia, kemampuan untuk kerjasama itu; kerjasama dengan alam, benda-benda hidup di bumi, dan juga dengan manusia-manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial kita hidup bagi diri kita sendiri. Hukum-hukum kita, pemerintahan-pemerintahan kita, agama-agama kita semuanya menitikberatkan pada keterpisahan manusia yang selama berabad-abad telah berkembang menjadi perlawanan manusia terhadap manusia. Menjadi makin pentinglah, jika kita hendak *bertahan hidup*, bahwa ada semangat *kerjasama dengan alam semesta*; dengan semua benda laut dan bumi.

Dalam semua struktur masyarakat, orang dapat melihat terjadinya pengaruh destruktif dari fragmentasi bangsa melawan bangsa, kelompok satu melawan kelompok lainnya, orang satu melawan orang lainnya. Hal yang sama terjadi secara religius, sosial dan ekonomis. Masing-masing orang berjuang untuk dirinya sendiri, untuk golongan atau kepentingan khususnya dalam masyarakat. Pemisahan dalam keyakinan, ideal, kesimpulan dan prasangka ini mencegah *semangat kerjasama* untuk berkembang. Kita adalah manusia, bukan identitas-identitas kesukuan, eksklusif, terpisah. Kita adalah manusia yang tertangkap dalam kesimpulan-kesimpulan, teori-teori, dan keyakinan. Kita adalah makhluk-mahluk hidup, bukan label, nama. *Keadaan kemanusiaan kita* itulah yang menyebabkan kita mencari makan, sandang dan papan dengan mengorbankan orang lain. Sifat berpikir kita itu sendiri ialah separatif dan semua tindakan yang timbul dari pikiran yang terbatas ini mau tak mau mencegah adanya kerjasama. Struktur ekonomis dan sosial, sebagaimana adanya sekarang, termasuk dalamnya agama-agama yang terorganisir, mempertajam sifat eksklusif, keterpisahan. Kekurangan adanya kerjasama ini pada akhirnya menimbulkan peperangan dan kehancuran manusia. Hanya sewaktu ada krisis atau musibah sajalah, rupanya kita berkumpul, dan apabila semua itu usai kita kembali lagi pada keadaan kita yang lama. Rupanya kita tidak berkemampuan untuk hidup dan bekerja bersama-sama *secara selaras*.

Apakah itu karena otak kita, yang merupakan pusat dari pikiran kita, perasaan kita, sejak zaman kuno, karena terdesak oleh kebutuhan, menjadi demikian terpengaruhnya untuk mencari ketahanan pribadinya sendiri, hingga proses pengasingan yang agresif ini timbul? Apakah hal itu terjadi karena proses pengasingan ini beridentifikasi-diri dengan keluarga, dengan suku, dan menjadi nasionalisme yang diagung-agungkan? Bukankah semua proses pengasingan disebabkan oleh adanya kebutuhan akan identifikasi dan pemuasan? Apakah kepentingan diri itu tidak dipupuk melalui evolusi oleh adanya perlawanan antara aku dan kamu, kami dan mereka? Tidakkah semua agama menitikberatkan keselamatan pribadi, penerangan batin pribadi, keberhasilan pribadi, baik yang bersifat agama maupun yang duniawi? Apakah kerjasama menjadi mustahil karena kita memuja bakat, spesialisasi, keberhasilan, sukses ---yang kesemuanya itu menekankan pada keterpisahan? Apakah itu karena kerjasama manusia telah berpusat pada suatu otoritas pemerintahan atau agama tertentu, berpusat sekitar suatu ideologi atau kesimpulan yang kemudian mau tak mau menimbulkan lawannya sendiri yang destruktif?

Apa arti kerjasama itu bukan katanya tetapi semangatnya? Anda tak mungkin kerjasama dengan orang lain, dengan bumi dan tirtanya, kecuali apabila anda dalam diri anda sendiri selaras, tidak terpecah-pecah, tidak penuh pertentangan; anda tak mungkin kerjasama jika diri anda sendiri dalam keadaan tegang, tertekan, konflik. Bagaimana anda bisa kerjasama dengan alam semesta jika anda memikirkan diri anda sendiri, masalah-masalah anda, ambisi anda? Kerjasama tak mungkin ada jika semua aktivitas anda berpusatkan-diri dan anda sibuk dengan sifat kedirian anda, dengan rahasia-rahasia dan kenikmatan-kenikmatan anda sendiri. Selama intelek dengan pikirannya *mendominasi* semua tindakan anda, maka jelaslah tak mungkin ada kerjasama, karena kerja pikiran itu adalah bagian per bagian, sempit dan bersifat selalu memisahkan. Kerjasama memerlukan *kejujuran yang besar*. Kejujuran tidak punya *motif*. Kejujuran bukan sebuah ideal, sebuah keyakinan. Kejujuran adalah *kejelasan pengamatan yang jelas* atas benda-benda *sebagaimana adanya*. Pengamatan itu *perhatian*. Perhatian itu sendiri mencurahkan cahayanya dengan segala energinya pada

apa yang sedang diamati. Cahaya dari pengamatan ini mewujudkan *suatu transformasi* pada benda yang sedang diamati. *Tak ada sistem* untuk bagaimana seharusnya anda belajar kerjasama. Belajar kerjasama *tidak dapat disusun bentuknya* dan *diklasifikasikan*. Sifatnya itu sendiri *menuntut adanya cinta* dan cinta itu *tidak terukur*, karena apabila anda membandingkan ---yang merupakan hakekat dari pengukuran; *pikiran* sudah masuk. *Di mana ada pikiran, cinta tidak ada*.

Nah, dapatkan ini disampaikan kepada siswa dan dapatkan kerjasama itu ada di antara pendidik-pendidik di sekolah-sekolah ini? Sekolah-sekolah ini adalah pusat-pusat dari suatu generasi baru dengan pandangan baru, dengan suatu kesadaran baru akan kewargaduniaannya, yang memperhatikan semua benda hidup di dunia ini. Itulah tanggungjawab anda yang agung untuk mewujudkan semangat kerjasama ini.

Inteligensi dan kemampuan dari intelek itu dua hal yang berlainan samasekali. Barangkali kedua kata itu berasal dari akar kata yang sama tetapi untuk dapat menjelaskan makna sepenuhnya dari cinta-kasih (*compassion*) kita harus mampu memperbedakan kelainan arti daripada kedua hal itu. *Intelek* ialah kemampuan untuk memperbedakan, untuk menalar, membayangkan, menciptakan ilusi-ilusi, berpikir jelas dan juga berpikir tidak obyektif, *bersifat pribadi*. Intelek biasanya dianggap berbeda dari emosi, tetapi kami menggunakan kata intelek itu untuk menyatakan keseluruhan kemampuan manusia *untuk berpikir*. Berpikir adalah *respons dari ingatan*, memori, yang terkumpul melalui pelbagai macam pengalaman, yang riil atau pun yang dikhayalkan, dan yang tersimpan *sebagai pengetahuan* dalam otak. Jadi kemampuan intelek itu ialah berpikir. Berpikir itu terbatas dalam keadaan apapun juga, dan apabila intelek mendominasi aktivitas-aktivitas kita, baik yang batiniah maupun yang lahiriah, maka dengan sendirinya tindakan-tindakan kita bersifat *parsial*, tidak sempurna. Hal ini menimbulkan rasa sesal, kekuatiran dan kepedihan.

Semua teori dan ideologi pada intinya bersifat parsial dan apabila ilmuwan-ilmuwan, para tehnisi dan yang disebut filsuf-filsuf itu mendominasi masyarakat kita, moral kita dan dengan demikian kehidupan kita sehari-hari maka kita tak akan pernah menghadapi *realitas dari apa yang sedang terjadi*, yang aktual. Pengaruh-pengaruh ini mewarnai persepsi kita, pemahaman langsung kita. Intelek itulah yang *mencari* dan *menemukan keterangan-keterangan*, baik bagi perbuatan yang salah maupun yang benar. Intelek memberikan alasan-alasan bagi perilaku buruk, pembunuhan dan perang. Ia mengartikan baik *sebagai lawan* buruk. *Yang baik itu tidak berlawanan*. Jika yang baik ada kaitannya dengan yang buruk, maka dalam kebaikan itu terkandung benih keburukan, maka bukanlah itu *kebaikan*. Tetapi intelek tidak mampu, yaitu berkat kemampuannya untuk memisahkan itu, untuk mengerti *keutuhan daripada kebaikan*. Intelek pikiran selalu membandingkan, menilai, menyaing, meniru; dengan demikian kita menjadi manusia-manusia yang selalu menyesuaikan diri,

*pengulang kata orang lain*. Intelek telah memberikan *keuntungan* banyak sekali kepada manusia, tetapi ia telah juga *menimbulkan kehancuran* yang besar. Intelek telah memupuk seni berperang, tetapi tidak mampu untuk menghapus pemisahan antara manusia-manusia. Kekuatiran adalah bagian dari sifat intelek, seperti juga halnya sakit hati, karena intelek itu, yaitu pikiran, menciptakan imaji yang kemudian mudah disakiti.

Apabila orang mengerti keseluruhan sifat dan gerak intelek dan pikiran, kita dapat mulai menyelidiki apa *inteligensi* itu. Inteligensi ialah *kemampuan untuk melihat keseluruhan*. Inteligensi tidak berkemampuan untuk memisah-misahkan indria, emosi, intelek, yang satu dari yang lainnya. Inteligensi melihatnya sebagai *satu gerak yang padu*. Karena persepsinya selalu menyeluruh, inteligensi tidak mampu untuk memisah-misahkan manusia yang satu dari manusia lainnya, untuk menempatkan manusia sebagai lawan alam. Karena dalam sifatnya inteligensi itu *sesuatu yang utuh*, maka ia tidak berkemampuan untuk membunuh.

Praktis semua agama telah berkata jangan membunuh, tetapi mereka tak pernah mencegah terjadinya pembunuhan. Beberapa agama mengatakan bahwa benda-benda yang ada di bumi, termasuk benda-benda hidup, ada di situ untuk keperluan manusia karena itu: bunuhlah dan hancurkanlah. Membunuh demi kesenangan, membunuh demi urusan dagang, membunuh demi nasionalisme, membunuh demi ideologi, membunuh demi keyakinan, semua itu telah diterima sebagai satu cara hidup. Karena kita membunuh benda-benda hidup yang ada di bumi dan di laut, kita makin lama makin menjadi terasing, terpisah, dan dalam keterpisahan ini kita menjadi makin lama makin serakah, mencari kenikmatan, dalam bentuk apapun juga. Intelek mungkin melihat ini tetapi tidak mampu bertindak secara menyeluruh. Inteligensi, yang *tidak terpisahkan dari cinta*, tak akan pernah membunuh.

Tidak membunuh, jika itu hanya *sebuah konsep*, sebuah *ideal*, bukanlah inteligensi. Apabila inteligensi itu aktif dalam kehidupan kita sehari-hari, ia akan *memberitahu* kepada kita *kapankita perlu kerjasama dan kapan tidak*. Sifat inteligensi itu sendiri adalah *kepekaan* dan kepekaan itu adalah *cinta*.

Tanpa inteligensi ini tak mungkin ada *semangat kasih yang dalam (compassion)*. Semangat kasih yang dalam itu bukan berarti *berbuat amal* atau merubah masyarakat; semangat kasih bebas dari sentimen, keromantisan dan antusiasme emosional. *Ia sekuat kematian*. Ia seperti batu karang yang kukuh-besar, tidak tergoncangkan di tengah-tengah kekacauan, penderitaan dan kecemasan. Tanpa semangat kasih yang dalam ini tak mungkin terwujud suatu kebudayaan atau masyarakat baru. Semangat kasih yang dalam dan inteligensi *berjalan bersama-sama*; mereka bukan *dua hal yang terpisah*. Semangat kasih bertindak melalui inteligensi. Ia tak pernah bertindak melalui intelek. Semangat kasih yang dalam adalah hakekat dari *keutuhan hidup*.

Manusia di mana pun di dunia telah membuat intelek menjadi salah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti yang kita ketahui, orang Hindu kuno, orang Mesir dan Yunani semuanya telah menganggap intelek itu sebagai fungsi yang paling penting dalam hidup. Orang-orang Budhis sekalipun telah menilainya sebagai sesuatu yang penting. Di setiap universitas, perguruan dan sekolah di seluruh dunia, apakah itu di bawah pemerintahan totaliter atau di bawah yang disebut pemerintahan demokratis, intelek memegang peranan yang dominan. Yang kami maksud dengan intelek ialah *kemampuan untuk mengerti, memperbedakan, memilih, menimbang, semua teknologi ilmu modern itu*. Hakekat dari intelek ialah ---bukankah begitu?--- *keseluruhan gerak pikiran*. Pikiran menguasai dunia dalam kehidupan batiniah maupun lahiriahnya. Pikiran telah menciptakan semua tuhan-tuhan dunia, semua ritual, dogma, keyakinan. Pikiran juga menciptakan katedral-katedral, kuil-kuil, mesjid-mesjid dengan arsitekturnya yang mengagumkan, dan makam-makam setempat itu. Pikiran bertanggungjawab atas teknologi yang ekspansif dan tak kenal henti, peperangan-peperangan dan peralatannya, pemisahan-pemisahan manusia dalam bangsa, golongan dan ras. Pikiran telah dan mungkin masih tetap merupakan penganjur dilakukannya penyiksaan atas nama Tuhan, perdamaian, ketertiban. Ia juga bertanggungjawab atas revolusi, atas para teroris, atas prinsip dasar dan ideal-ideal pragmatis. Kita dihidupkan oleh pikiran. Tindakan-tindakan kita didasarkan pada pikiran, keterhubungan-keterhubungan kita pun didasarkan pada pikiran, maka itulah intelek telah dipuja sepanjang masa.

Tetapi pikiran tidak menciptakan alam langit dengan bintang kemintangnya, bumi dengan segala keindahannya, dengan lautan-lautan dan padang-padang hijaunya. Pikiran tidak menciptakan pohon tetapi pikiran telah menggunakan pohon untuk membangun rumah, membuat kursi. Pikiran menggunakan dan merusak.



Pikiran tak dapat menciptakan cinta, kasihsayang dan mutu keindahan. Ia telah menganyam sebuah jaringan ilusi dan kenyataan. Apabila kita hanya dihidupkan oleh pikiran, dengan segala kerumitan dan kepelikannya, dengan maksud-maksud dan arah tujuannya, kita kehilangan sifat kedalaman yang besar dari hidup, karena *pikiran itu dangkal*. Walaupun pikiran itu mengira ia menggali dalam-dalam, tetapi alat itu sendiri tidak berkemampuan merasuk *keluar batasan-batasannya sendiri*. Ia dapat memproyeksikan masa-depan tetapi masa-depan itu dilahirkan oleh *akar-akar masa-lampau*. Benda-benda yang telah diciptakan pikiran bersifat aktual, riil seperti sebuah meja, seperti imaji yang kita punyai tetapi imaji, lambang yang anda puja itu telah dikarang oleh pikiran, termasuk di antaranya berbagai macam ilusi ---yang romantis, idealistik, manusiawi. Mahluk manusia menerima dan hidup dengan benda-benda hasil pikiran; uang, kedudukan, status dan kenikmatan adanya kebebasan yang dibawa oleh uang itu. Inilah keseluruhan gerak pikiran dan intelek, dan melalui jendela sempit kehidupan kita itu, kita memandangi dunia.

Apakah ada gerak lain yang bukan gerak intelek dan pikiran? Inilah yang telah menjadi penyelidikan yang diusahakan manusia dalam bidang agama, filsafat dan ilmu. Apabila kami menggunakan kata agama, kami tidak mengartikannya sebagai segala tetek-bengek yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dogma dan struktur hierarkis itu. Yang kami maksudkan dengan pria atau wanita yang religius itu, ialah orang yang telah membebaskan dirinya dari propaganda berabad-abad, dari bobot mati tradisi, yang kuno ataupun modern. Para filsuf yang melibatkan diri dalam teori-teori, dalam konsep-konsep, dalam daya-upaya tak mungkin menjajagi bidang di luar jendela sempit pikiran, begitu pula halnya dengan si ilmuwan dengan kemampuannya yang luarbiasa itu, dengan cara berpikinya yang mungkin orisinil, dengan pengetahuannya yang luas itu. Pengetahuan adalah gudang memori dan harus ada kebebasan dari yang diketahui itu untuk menjajagi sesuatu yang ada di luarnya. Harus ada kebebasan untuk menyelidiki tanpa ikatan, tanpa keterikatan pada pengalaman orang, pada kesimpulan-kesimpulan orang, pada semua benda yang telah dipaksakan manusia terhadap dirinya sendiri. Intelek harus diam dalam *ketenangan yang mutlak* tanpa getaran pikiran sedikitpun.

Pendidikan kita sekarang didasarkan pada pemupukan intelek, pemupukan pikiran dan pengetahuan, yang perlu di bidang gerak kita sehari-hari, tetapi mereka tak punya tempat dalam *keterhubungan psikologis* kita dengan sesama kita, karena sifat pikiran itu sendiri *memisahkan dan menghancurkan*. Apabila pikiran menguasai semua aktivitas kita dan semua keterhubungan kita, maka ia menciptakan sebuah dunia penuh kekerasan, teror, konflik dan kesusahan. Di sekolah-sekolah ini, inilah yang harus menjadi perhatian kita semua ---baik yang masih muda maupun yang sudah tua.

1 Januari 1980

Kita harus mengerti, sejak permulaan tahun baru ini, bahwa yang pertama-tama menjadi perhatian kita, ialah segi psikologis kehidupan kita, walaupun kita tidak akan mengabaikan segi fisik, segi biologisnya. Apa yang merupakan batin orang, pada suatu saat akan mewujudkan suatu masyarakat yang baik atau suatu kemerosotan bertahap dalam tata hubungan manusiawi. Kita memasalahkan kedua aspek kehidupan itu, bukan lebih mementingkan yang satu daripada lainnya, walaupun yang psikologis itu ---yaitu yang merupakan batin kita akan mendikte perilaku, keterhubungan kita dengan orang lain. Rupanya kita memberikan arti yang lebih penting kepada aspek-aspek kehidupan fisik, kepada aktivitas sehari-hari, betapa pun relevan atau tidak relevannya hal itu, dan sama sekali mengabaikan realita yang lebih dalam dan lebih luas. Maka mohon diingat, bahwa dalam *surat-surat ini* kita mendekati eksistensi kita *dari yang batiniah ke yang lahiriah*, tidak sebaliknya. Walaupun kebanyakan orang memperhatikan yang lahiriah itu, tetapi pendidikan kita harus memperhatikan perwujudan *keselarasan* antara yang lahiriah dan yang batiniah, dan hal ini tak mungkin timbul jika pandangan kita hanya terpaku pada yang lahiriah. Yang kita maksud dengan yang batiniah ialah semua gerak pikiran, perasaan kita ---yang bernalar dan yang tidak bernalar, angan-angan kita, kepercayaan-kepercayaan dan keterikatan-keterikatan kita --yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan keinginan-keinginan tersembunyi kita dengan pertentangan-pertentangannya, pengalaman, kecurigaan, kekerasan, dan lain sebagainya. Ambisi yang tersembunyi, ilusi, yang menjadi pegangan kita, takhyul agama dan konflik batin yang nampak sebagai tidak kunjung henti itu, merupakan bagian pula dari struktur psikologis kita. Jika kita buta terhadap kesemuanya ini atau menerimanya sebagai bagian yang tak terelakkan dari sifat manusiawi kita, kita akan menciptakan sebuah masyarakat tempat kita *memenjarakan diri kita sendiri*. Sudahlah pasti bahwa setiap siswa di mana pun di dunia ini melihat akibat dari kekacauan di sekeliling kita dan berharap dapat keluar daripadanya dan memasuki suatu keadaan *tertib lahiriah*, walaupun batinnya mungkin dalam kekalutan total. Ia ingin merubah yang

lahiriah itu tanpa merubah dirinya, tetapi *ia adalah sumber* dan kesinambungan dari kekacauan itu. Ini fakta, bukan suatu kesimpulan pribadi.

Jadi dalam pendidikan kita, kita memasalahkan tentang perubahan pada sumbernya dan pada kesinambungan ini. Manusia itulah yang menciptakan masyarakat, bukan tuhan-tuhan di langit mana pun. Jadi kita mulai dengan siswa. Siswa ialah seseorang yang belajar dan bertindak. Belajar bukan saja dari buku-buku dan guru-guru, tetapi belajar *tentang diri anda sendiri* inilah dasar dari pendidikan. Jika anda tidak mengetahui apa-apa tentang diri anda sendiri dan mengisi pikiran anda dengan banyak fakta yang terdapat di alam semesta, anda hanya sekedar menerima dan meneruskan *kekacauan* itu. Mungkin sebagai siswa, anda tidak peduli akan hal ini. Anda ingin bergembira ria dengan diri anda sendiri, mengejar kepentingan anda sendiri, dipaksa untuk belajar di bawah tekanan, menerima perbandingan-perbandingan dan hasil-hasil yang tak terelakkan itu dengan pandangan anda terpaku pada salah satu karir tertentu. Inilah yang merupakan perhatian pokok anda, yang tampak sebagai sesuatu yang wajar, karena orang tua anda dan nenek-moyang anda telah menjalani lorong yang sama itu pekerjaan, pernikahan, anak-anak, tanggungjawab. Selama anda selamat, anda tidak seberapa peduli akan apa yang akan terjadi di sekeliling anda. Inilah keterhubungan anda yang sesungguhnya dengan dunia, *dunia ciptaan manusia*. Yang *bersifat seketika* itu jauh lebih nyata, penting dan menuntut daripada keseluruhannya. Masalah anda dan masalah pendidik ialah dan seharusnya, mengerti keseluruhan kehidupan manusia; bukan hanya sebagian tetapi keseluruhannya. Bagian itu hanyalah pengetahuan tentang penemuan-penemuan fisik manusia.

Jadi di dalam surat-surat ini kita pertama-tama mulai dengan anda, siswa, dan pendidik yang membantu anda untuk *mengerti dirimu sendiri*. Inilah fungsi semua pendidikan. Kita perlu mewujudkan suatu masyarakat yang baik di mana semua manusia dapat hidup bahagia dalam kedamaian, tanpa kekerasan, dengan aman. Anda sebagai siswa bertanggungjawab atas hal ini. Masyarakat yang baik tidak terwujud melalui suatu ideal, seorang pahlawan atau seorang pemimpin, atau suatu sistem yang terencana dengan baik. Anda

harus baik karena anda adalah masa-depan. Anda akan membuat dunia, atau sebagaimana adanya sekarang, berubah, atau sebagai suatu dunia di mana anda dan orang lain dapat hidup tanpa peperangan, tanpa kekejaman, dengan murah hati dan kasih sayang.

Jadi apa yang akan anda lakukan? Anda sudah mengerti masalahnya, yang tidak sulit; maka apa yang akan anda lakukan? Kebanyakan dari anda bernaluri baik, senang membantu orang lain, kecuali tentu saja, jika anda sudah terlalu diinjak-injak dan dijungkirbalikkan yang mudah-mudahan tidak demikian adanya. Jadi apa yang akan anda lakukan? Jika pendidik itu bermutu, ia akan mau membantu anda maka pertanyaannya menjadi, apa yang akan anda berdua lakukan untuk membantu anda mempelajari diri anda, belajar tentang anda sendiri dan bertindak? Kami akan berhenti di sini dan melanjutkan pembicaraan ini dalam surat berikutnya.

**15 Januari 1980**

Kami akan melanjutkan dengan apa yang telah kami katakan dalam surat terakhir, tentang tanggungjawab untuk menyelidiki, belajar dan bertindak. Karena anda masih muda dan mungkin tak berdosa, gemar akan kegemaran dan permainan, maka kata tanggungjawab itu akan terdengar agak menakutkan dan merupakan beban yang berat. Tetapi kami gunakan kata itu untuk mengartikan kepedulian dan keprihatinan pada dunia kita. Apabila kita menggunakan kata ini, janganlah siswa merasa bersalah sedikitpun. Bagaimanapun, orang tua anda yang merasa bertanggungjawab atas anda, atas studi anda dan persiapan bagi masadepan anda, tidak merasa bersalah, walaupun mereka mungkin merasa kecewa atau tidak senang jika anda tidak berhasil memenuhi harapan-harapan mereka. Kita harus mengerti jelas bahwa pada waktu kita menggunakan kata tanggungjawab, tidak boleh ada perasaan bersalah. Kita dengan hati-hati sekali menggunakan kata ini, bebas dari suasana kurang menyenangkan yang dibawa oleh kata seperti kewajiban itu. Jika hal ini dimengerti dengan jelas, maka kita dapat menggunakan kata tanggungjawab tanpa beban tradisi. Jadi anda berada di sekolah dengan rasa tanggungjawab ini, yaitu untuk menyelidiki, belajar, bertindak. Inilah tujuan pokok pendidikan.

Dalam surat terakhir telah kami ajukan pertanyaan: "Apa yang akan anda lakukan terhadap diri anda sendiri dan dengan keterhubungan anda dengan dunia?" Seperti yang telah kami katakan, pendidik, guru, juga bertanggungjawab untuk membantu anda supaya anda mengerti diri anda sendiri dan dengan demikian, dunia. Kami mengajukan pertanyaan itu supaya anda menemukan bagi anda sendiri, apakah jawaban anda. Itu sebuah tantangan yang harus anda jawab. Anda harus mulai dengan anda sendiri, mengerti anda sendiri, dan sehubungan dengan itu, apakah langkah pertamanya? Bukankah itu kasih sayang? Mungkin sewaktu anda muda, anda mempunyai sifat ini, tetapi dengan cepat kita kehilangan sifat itu. Mengapa? Bukankah itu karena tekanan yang datang dari pelajaran-pelajaran anda, tekanan yang ditimbulkan oleh persaingan, tekanan karena anda berusaha untuk mencapai satu

taraf tertentu dalam studimu, karena anda memperbandingkan diri anda dengan orang lain dan mungkin karena anda dibentak-bentak oleh siswa lain? Apakah semua tekanan yang banyak ini tidak memaksa anda untuk memperhatikan diri anda sendiri? Dan apabila perhatian anda demikian besarnya pada diri anda, maka sudah pasti anda kehilangan sifat kasih sayang itu. Sangatlah penting untuk dimengerti bagaimana secara bertahap, keadaan sekitar, ruang lingkup, tekanan dari orang tua anda atau dari usaha anda sendiri untuk mengadakan penyesuaian, mempersempit keindahan hidup yang besar itu menjadi lingkungan kecil ke-aku-an anda. Dan jika anda kehilangan sifat kasih sayang sewaktu anda masih muda, maka terjadilah *pengerasan pada hati dan pikiran*. Adalah *suatu kelangkaan*, memiliki sifat kasih sayang ini sepanjang hidup, tanpa terjadinya kerusakan. Jadi inilah hal pertama yang harus anda miliki. Rasa kasih sayang yang berarti peduli; kepedulian yang cermat dalam apapun yang sedang anda lakukan; peduli dalam hal bicara anda, dalam hal berpakaian anda; dalam hal cara makan anda, bagaimana anda menjaga tubuh anda; kepedulian dalam hal perilaku anda tanpa pembedaan superior atau inferior; anggapan anda tentang orang lain.

Kesopanan adalah memikirkan perasaan orang lain dan memikirkan perasaan orang lain ini adalah rasa peduli, apakah itu bagi adik atau kakak anda. Bila anda mempunyai rasa peduli, kekerasan dalam bentuk apapun lenyap dari anda, kemarahan anda, perlawanan anda dan kesombongan anda. Rasa peduli ini mengandung perhatian. Perhatian ialah *mengamati, mengobservasi, mendengarkan, belajar*. Banyak hal yang dapat anda pelajari dari buku, tetapi ada suatu keadaan belajar yang tak terbatas jelasnya, cepatnya dan tanpa kelengahan sedikitpun. Perhatian mengandung arti *kepekaan* dan ini memberikan kedalaman pada *persepsi*, yang tak mungkin diberikan oleh pengetahuan yang mengandung *unsur ketidaksadaran*. Inilah yang harus anda pelajari, tidak dalam buku, tetapi, dengan bantuan pendidik, belajar *mengamati benda di sekelilingmu* apa yang terjadi di dunia, apa yang terjadi dengan teman anda, apa yang terjadi di desa atau di kampung miskin itu dan yang terjadi pada orang yang sedang berjuang mati-matian sepanjang jalan yang kotor itu.

Pengamatan bukan sebuah kebiasaan. Itu bukan sesuatu yang anda latihkan pada diri anda supaya anda dapat melakukannya *secara mekanis*. Itu adalah *mata segar dari perhatian*, dari rasa peduli, dari kepekaan. Anda tak dapat melatih diri anda untuk peka. Sekali lagi, sewaktu anda muda, anda peka, cepat dalam pengamatan anda, tetapi sekali lagi, ini memudar dengan bertambahnya umur anda. Jadi anda harus menyelidiki diri anda sendiri dan mungkin guru anda dapat membantu anda. Jika guru tidak membantu anda, itu pun bukan masalah, karena itulah tanggungjawab anda untuk menyelidiki diri anda sendiri dan dengan demikian belajar tentang *apa anda itu*. Dan bila ada rasa kasih sayang ini, tindakan-tindakan anda akan *lahir dari kemurniannya*. Semua ini mungkin nampak sulit sekali, tetapi itu tidaklah demikian halnya. Kita begitu memasalahkan karir kita, kesenangan-kesenangan kita, harga diri kita, hingga kita mengabaikan *keindahan besar* dari sifat kasih sayang.

Ada dua buah kata yang harus kita ingat selalu kecermatan dan kelalaian. Kita secara cermat menggunakan pikiran kita untuk memperoleh pengetahuan dari buku-buku, dari guru-guru, menghabiskan duapuluh tahun atau lebih dari kehidupan kita untuk hal itu, dan lalai dalam mempelajari makna yang lebih dalam dari hidup kita sendiri. Kita memiliki keduanya, *yang lahiriah dan yang batiniah*. Yang batiniah meminta kecermatan yang lebih besar daripada yang lahiriah. Ini suatu kebutuhan, yang mendesak dan kecermatan ini adalah penyelidikan penuh kasih sayang tentang apa kita itu.



1 Februari 1980

Kekejaman itu penyakit menular dan orang harus betul-betul menjaga diri terhadapnya. Beberapa siswa rupanya mengidap penyakit aneh ini dan mereka, entah dengan cara bagaimana, mendominasi siswa-siswa lain secara bertahap. Barangkali mereka rasakan itu sebagai sifat kejantanan yang besar, sebab orangtua mereka seringkali kejam dalam tutur katanya, sikapnya, gerak-geriknya, dalam kebanggaannya. Kekejaman ini ada di dunia. Tanggungjawab siswa dan mohon diingat dengan makna apa kita menggunakan kata itu ialah menghindari kekejaman dalam bentuk apa pun. Beberapa tahun lalu saya pernah diundang untuk memberi ceramah di sebuah sekolah di California dan waktu saya memasuki sekolah itu seorang anak laki-laki berumur sekitar sepuluh tahun lewat membawa seekor burung besar, tertangkap dalam sebuah alat perangkap, kakinya patah. Saya berhenti dan memandangi anak laki-laki itu tanpa mengatakan apa-apa. Mukanya menunjukkan rasa takut dan waktu saya selesai dengan ceramah saya dan pergi ke luar, anak itu ---yang tidak saya kenal menghampiri saya dengan air mata berlinang dan berkata, "Pak, ini tak akan terulang lagi". Ia tadinya takut bahwa aku akan memberitahu kepala sekolah sehingga akan terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan dan waktu saya tidak mengatakan apa-apa, baik kepada si anak maupun kepada kepala sekolah tentang kejadian yang kejam itu, kesadarannya akan perbuatannya yang mengerikan itu membuat anak itu menyadari betapa kejamnya tindakan itu. Itulah sesuatu yang penting, yakni *menyadari aktivitas-aktivitas diri sendiri*, dan jika ada kasih sayang maka kekejaman tak akan ada tempatnya dalam hidup kita di saat manapun juga. Di negeri-negeri barat kita melihat burung-burung diberi makan baik-baik dan mendekati akhir musim mereka ditembak mati untuk olahraga dan kemudian di makan. Kekejaman berburu, membunuh binatang-binatang kecil, telah menjadi peradaban kita seperti perang, seperti penyiksaan, dan tindakan para teroris dan penculikan. Dalam keterhubungan kita yang bersifat pribadi sekali pun terdapat banyak kekejaman, kemurkaan, saling melukai. Dunia telah menjadi tempat yang berbahaya untuk hidup dan di sekolah-sekolah kita setiap bentuk paksaan, ancaman, kemarahan harus

dihindari secara total dan menyeluruh, karena kesemuanya ini membuat hati dan pikiran menjadi keras, dan kasih sayang tak mungkin ada bersamaan dengan kekejaman.

Anda mengerti, sebagai siswa, betapa pentingnya untuk menyadari bahwa setiap bentuk kekejaman tidak saja membuat keras hati anda tetapi memutarbalikkan pikiran anda, membengkokkan tindakan-tindakan anda. Pikiran, seperti hati, ialah alat yang pelik, peka dan berkemampuan besar, dan apabila kekejaman dan penindasan menyentuhnya, maka terjadilah pengerasan pada si aku. Kasih sayang, cinta, *tidak berpusat pada si aku*, si diri.

Nah, setelah membaca ini dan setelah mengerti apa yang dikatakan sejauh ini, apa yang akan anda lakukan terhadap itu? Anda sudah memeriksa apa yang dikatakan, anda belajar tentang isi kata-kata ini; maka apakah tindakan anda? Jawaban anda bukan sekedar menyelidiki dan belajar tetapi juga bertindak. Kebanyakan di antara kita tahu dan sadar tentang segala sesuatu yang terkandung dalam kekejaman dan tentang apa yang sesungguhnya diperbuat kekejaman baik lahiriah maupun batiniah dan membiarkannya demikian, tanpa berbuat apa-apa terhadapnya ---memikirkan tentang sesuatu dan berbuat sebaliknya dari itu. Hal ini tidak hanya menimbulkan banyak konflik tetapi juga kemunafikan. Kebanyakan siswa tidak suka akan kemunafikan; mereka suka *mengamati fakta* tetapi mereka *tidak selalu* bertindak. Jadi tanggungjawab siswa ialah untuk melihat fakta-fakta tentang kekejaman dan tanpa ajakan atau bujukan apa pun mengerti apa yang terkandung dalam hal itu dan berbuat sesuatu terhadapnya. Berbuat itu mungkin suatu tanggungjawab yang lebih besar. Orang pada umumnya hidup dengan ide-ide dan keyakinan-keyakinan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupannya sehari-hari dan begitulah dengan sendirinya terjadi kemunafikan. Maka janganlah menjadi orang munafik ---yang bukan berarti bahwa anda harus hidup kasar, agresif atau bersifat terlalu kritis. Apabila ada kasih sayang maka pasti terdapat juga sikap *sopan santun tanpa kemunafikan*.

Apakah tanggungjawab seorang guru yang sudah menyelidiki, belajar dan bertindak terhadap siswa? Kekejaman itu banyak bentuknya. Satu pandangan, satu gerakan, satu ucapan yang

tajam, dan lebih-lebih lagi perbandingan. Seluruh sistem pendidikan kita didasarkan pada perbandingan. A lebih baik daripada B maka B harus menyesuaikan diri pada atau meniru A. Hal ini pada hakekatnya kekejaman, dan pada akhirnya mewujudkan sebagai ujian-ujian; maka apakah tanggungjawab pendidik yang melihat kebenaran dari hal ini? Bagaimana ia akan mengajarkan suatu matapelajaran *tanpa hadiah dan hukuman*, sedangkan ia mengetahui harus ada semacam laporan tentang kemampuan siswa? Apakah guru dapat melakukan ini? Apakah hal itu bisa ada bersamaan dengan kasih sayang? Jika realitas pokok dari kasih sayang ada, apakah perbandingan masih perlu? Apakah guru dapat menghapus luka batinnya sendiri yang ditimbulkan oleh perbandingan? Seluruh kebudayaan kita didasarkan pada perbandingan hierarkis lahiriah maupun batiniah yang mengingkari rasa kasih sayang yang dalam. Dapatkah kita menghapus dari batin kita yang lebih baik, yang lebih banyak, si bodoh, si pandai, keseluruhan berpikir memperbandingkan ini? Jika guru sudah mengerti akan kepedihan yang dibawa oleh perbandingan itu, apakah tanggungjawabnya dalam pengajarannya dan dalam tindakannya? Seorang yang betul-betul menangkap makna kepedihan yang dihasilkan oleh perbandingan, *bertindak dari inteligensi*.

15 Februari 1980

Dalam semua surat selalu kami tunjukkan bahwa kerjasama antara pendidik dan siswa merupakan tanggungjawab kedua orang itu. Kata kerjasama itu berarti bekerja bersama-sama, tetapi kita tak dapat bekerja bersama-sama jika kita tidak memandang ke arah yang sama dengan mata yang sama dan pikiran yang sama. Kata sama, sebagaimana kami menggunakannya, *tidak pernah, dalam keadaan apapun*, berarti penyeragaman, penyesuaian diri atau menerima, menurut, meniru. Dalam kerjasama, bekerja bersama-sama itu, siswa dan guru harus mempunyai keterhubungan yang pada hakekatnya *didasari oleh kasih sayang*. Kebanyakan orang kerjasama pada waktu mereka membangun gedung, pada waktu mereka bermain, atau sedang terlibat dalam suatu penyelidikan ilmiah, atau pada waktu mereka sama-sama bekerja demi sebuah ideal, demi sebuah keyakinan atau suatu konsep yang dilaksanakan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau keuntungan bersama; atau mereka kerjasama sekitar suatu otoritas, yang bersifat religius atau politik.

Untuk dapat menyelidiki, belajar, dan bertindak perlu ada kerjasama antara guru dan siswa. Kedua-duanya terlibat dalam hal ini. Pendidik mungkin tahu tentang banyak hal dan fakta. Pada waktu pendidik menyampaikannya kepada siswa, jika tidak ada sifat kasih sayang, terjadilah suatu pergolakan antara kedua orang itu. Tetapi kita tidak hanya memasalahkan tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang penyelidikan tentang diri kita sendiri di mana terdapat keadaan belajar dan bertindak. Kedua orang, pendidik dan siswa terlibat dalam hal ini dan di sini *otoritas hilang*. Untuk belajar tentang diri sendiri pendidik, tidak berurusan dengan dirinya sendiri saja tetapi dengan siswa. Dalam interaksi beserta reaksi-reaksinya ini orang mulai melihat sifat dirinya sendiri ---pikiran-pikiran, keinginan-keinginan, keterikatan-keterikatan, identifikasi-identifikasi, dan lain sebagainya. Masing-masing orang bertindak sebagai *cermin bagi lainnya*; masing-masing orang mengamati dalam cermin itu apakah sesungguhnya dirinya itu, karena sebagai yang sudah kami tunjukkan sebelumnya, *pengertian psikologis tentang diri sendiri itu* jauh lebih penting daripada pengumpulan fakta-fakta

dan menyimpan fakta itu sebagai *pengetahuan* supaya bisa menjadi trampil dalam tindakan. *Yang batiniah selalu mengalahkan yang lahiriah*. Hal ini harus dimengerti dengan jelas, oleh pendidik maupun oleh siswa. Yang lahiriah itu *tidak merubah* manusia; aktivitas-aktivitas lahiriah, revolusi fisik, kontrol fisik terhadap ruang lingkup tidak merubah manusia secara mendalam, tidak merubah prasangka-prasangka dan takhyul-takhyulnya; dalam hatinya manusia tetap sama seperti keadaannya selama berjuta-juta tahun.

Pendidikan yang benar ialah merubah keadaan dasar ini. Apabila hal ini betul-betul dipahami oleh pendidik, maka meski ia mungkin harus mengajarkan beberapa matapelajaran tertentu, tetapi urusan pokoknya seharusnya *revolusi radikal dalam psike* itu, dalam si anda dan si aku. Dan di sinilah timbul pentingnya kerjasama antara dua orang yang sedang menyelidiki, belajar dan bertindak bersama-sama. Itu bukan semangat regu, atau semangat keluarga, atau identifikasi dengan suatu kelompok atau bangsa. Itu adalah *penyelidikan bebas* ke dalam diri orang sendiri *tanpa halangan* yang ditimbulkan oleh adanya *orang yang tahu* dan *orang yang tidak tahu*. Ini penghalang yang paling destruktif, khususnya dalam masalah *pengenalan diri sendiri*. Tidak ada pemimpin dan yang dipimpin dalam hal ini. Apabila ini dipahami sepenuhnya dan dengan kasih sayang maka komunikasi antara siswa dan guru menjadi mudah, jelas dan tidak sekedar pada tingkat verbal saja. Kasih sayang tidak membawa tekanan, tak pernah berkepanjangan. Ia bersifat *langsung dan sederhana*.

Setelah ini semua dikatakan, dan jika anda berdua telah menyelidiki apa yang dikatakan itu, bagaimanakah keadaan pikiran dan hati anda? Apakah terjadi perubahan di situ yang tidak terdorong *oleh pengaruh* atau oleh sekedar rangsangan yang mungkin membawa perubahan yang semu? *Rangsangan* itu seperti obat bius; ia menjadi luntur dan anda kembali dalam keadaan semula. Setiap bentuk tekanan atau pengaruh juga bekerja secara itu. Jika anda bertindak dalam keadaan-keadaan semacam itu, anda tidak sungguh-sungguh menyelidiki dan belajar tentang diri anda. Tindakan yang didasarkan pada hadiah dan hukuman, pengaruh atau tekanan, mau tak mau menimbulkan konflik. Ini memang demikian. Tetapi beberapa orang melihat kebenaran ini dan mereka

menjadi putus asa dan berkata bahwa itu sesuatu yang mustahil dalam dunia yang serba praktis, atau itu sesuatu yang idealistik --- sebuah konsep utopia. Tetapi tidaklah demikian halnya. Itu sesuatu yang bermutu praktis dan dapat dikerjakan. Jadi jangan terlalu cepat dipengaruhi oleh para tradisional, orang-orang yang konservatif atau orang-orang yang berpegang pada ilusi bahwa perubahan hanya mungkin datang *dari luar*.

Apabila anda menyelidiki dan belajar tentang diri anda sendiri, maka akan timbul kekuatan yang luar biasa, yang didasari oleh *kejelasan*, yang *dapat bertahan* terhadap segala omong-kosong yang diucapkan orang-orang yang berkedudukan. Kekuatan itu bukan satu bentuk penolakan atau sifat keras kepalanya si aku atau kemauan, melainkan suatu *pengamatan cermat atas yang lahiriah dan yang batiniah*. Ia adalah kekuatannya kasih sayang dan intelegensi.

Anda datang ke sekolah-sekolah ini dengan latarbelakang anda sendiri-sendiri ---yang tradisional atau pun yang bebas dengan disiplin atau tanpa disiplin, dengan menurut atau dengan berat hati dan tidak menurut, dalam keadaan berontak atau keadaan penyesuaian diri. Orang tua anda acuh tak acuh terhadap anda atau sangat memperhatikan anda; beberapa orangtua mungkin merasa bertanggungjawab sekali, yang lain mungkin tidak. Anda datang dengan semua masalah ini, dengan keluarga yang terpecah, penuh kebimbangan atau dengan keinginan untuk menonjol, dengan menginginkan cara anda sendiri atau anda diam seribu bahasa karena malu tetapi berontak dalam hati.

Di sekolah-sekolah ini anda bebas, dan semua gejolak kehidupan anda yang masih muda itu tampil ke muka. Anda ingin berbuat menurut cara anda dan tak seorang pun di dunia boleh memakai caranya sendiri kecuali anda. Anda harus mengerti hal ini sungguh-sungguh ---anda tak mungkin berbuat menurut cara anda sendiri. Anda belajar menyesuaikan diri dengan pengertian, dengan penalaran, anda dipatahkan oleh ruang lingkup baru yang anda masuki. Penting sekali untuk mengerti hal ini. Di sekolah-sekolah ini pendidik menerangkan dengan hati-hati dan anda dapat berdiskusi dengan mereka, dapat berdialog, dan melihat mengapa beberapa hal harus dilakukan. Apabila orang hidup dalam masyarakat kecil yang terdiri dari guru dan murid, maka perlu dijalin suatu keterhubungan yang baik antar warga, yang bersifat persahabatan, penuh kasih sayang, dan dengan semacam mutu pemahaman yang penuh perhatian. Tak seorangpun, yang, khususnya dewasa ini, karena ia hidup dalam masyarakat bebas menyukai peraturan, dan peraturan menjadi sesuatu yang samasekali tak perlu jika anda dan pendidik yang sudah dewasa itu mengerti, bukan saja secara verbal dan intelektual tapi dengan sepenuh hati, bahwa beberapa disiplin tertentu diperlukan. Kata telah dirusak artinya oleh para penguasa. Setiap pekerjaan mempunyai disiplinnya sendiri, ketrampilannya sendiri. Kata disiplin berasal dari kata disciple ---Yaitu belajar; bukan menyesuaikan diri bukan memberontak, melainkan belajar tentang reaksi-reaksi anda sendiri, tentang latar belakang anda

sendiri, tentang keterbatasannya, dan ke luar dari semuanya. Hakekat belajar ialah *gerak yang konstan tanpa titik tujuan yang tetap*. Jika titik tujuannya menjadi prasangka anda, pendapat-pendapat dan kesimpulan-kesimpulan anda dan langkah anda dimulai dengan penghambat ini, maka anda berhenti belajar. Belajar itu *tanpa batas*. Batin yang terus-menerus belajar *berada di luar semua pengetahuan*. Jadi anda berada di sini untuk belajar dan juga untuk berkomunikasi. Komunikasi bukan-sekedar tukar-menukar kata-kata, betapa pun baik artikulasi dan jelas kata-kata itu; komunikasi jauh lebih dalam daripada itu. Komunikasi adalah belajar dari masing-masing orang, saling mengerti, dan komunikasi terhenti apabila anda menentukan sikap anda terhadap suatu tindakan yang dangkal atau yang tidak dipikirkan baik-baik.

Pada waktu kita masih muda ada dorongan besar untuk menyesuaikan diri, untuk tidak dianggap aneh, janggal; belajar tentang sifat dan arti penyesuaian diri atau konformitas itu membawa disiplinnya sendiri. Mohon selalu ingat, bahwa pada waktu kita menggunakan kata disiplin maka kedua-duanya, baik siswa maupun pendidik berada dalam keterhubungan belajar, bukan dalam keadaan saling menekan atau saling menerima. Apabila hal ini dimengerti dengan jelas, peraturan menjadi tidak perlu. Jika hal ini tidak jelas, maka peraturan-peraturan itu harus dibuat. Anda mungkin berontak terhadap peraturan-peraturan, terhadap apa yang harus dilakukan dan yang terlarang, tetapi jika anda dengan cepat mengerti apa *sifat dari belajar itu*, semua peraturan akan hilang lenyap. Hanya orang yang kepalabatu itulah, orang yang suka menonjol itulah yang membuat peraturan; anda harus begini dan anda tidak boleh begitu.

Belajar *tidak lahir dari rasa ingin tahu*. Anda mungkin ingin tahu tentang seks; keinginan untuk tahu itu didasari oleh rasa ingin senang, oleh rasa ingin mengalami suatu kegemparan, oleh sikap-sikap orang lain. Hal yang sama berlaku bagi minum-minuman keras, minum obat bius, minum rokok. Belajar ialah sesuatu yang jauh lebih dalam dan luas. Anda belajar tentang alam semesta bukan karena ingin senang atau karena ada rasa ingin tahu tetapi karena adanya *keterhubungan anda dengan dunia*. Kita telah membagi-bagi belajar ke dalam kategori-kategori berdasarkan



tuntutan-tuntutan masyarakat atau kecenderungan pribadi anda sendiri.

Kami tidak berbicara tentang belajar mengenai sesuatu, tetapi tentang *sifat batin yang mau belajar*. Anda dapat belajar untuk menjadi seorang tukang kayu atau seorang tukang kebun atau seorang ahli teknik yang baik, dan apabila anda sudah memperoleh ketrampilan dalam hal itu anda telah menyempitkan pikiran anda sendiri menjadi sebuah alat yang mungkin saja dapat bekerja dengan trampil menurut pola tertentu. Inilah yang disebut belajar. Ini memberikan semacam jaminan finansial dan mungkin juga hanya itulah yang kita inginkan, dan karena itu kita ciptakan sebuah masyarakat yang menyediakan apa saja yang kita minta daripadanya. Tetapi bila ada mutu tambahan dari belajar yang bukan mengenai sesuatu ini, maka anda mempunyai pikiran dan, tentu saja, *hati yang hidup tanpa-waktu*.

Disiplin bukan *kontrol atau penaklukan*. Belajar berarti adanya perhatian, yaitu *sifat cermat*. Hanya batin yang lalai itulah yang tidak pernah belajar. Batin semacam itu memaksa dirinya untuk mau menerima keadaan pada waktu ia sedang dangkal, acuh tak acuh, tidak peduli. Batin yang cermat selalu dalam keadaan *jaga yang aktif*, tak pernah tenggelam dalam *nilai-nilai dan keyakinan tiruan*. Batin yang sedang belajar adalah *batin yang bebas* dan kebebasan itu menuntut adanya tanggungjawab belajar. Batin yang tertangkap dalam pendapatnya sendiri, terbenam dalam beberapa macam pengetahuan, mungkin menuntut kebebasan, tetapi yang ia maksudkan dengan kebebasan ialah ekspresi dari sikap-sikap dan kesimpulan-kesimpulannya sendiri *yang bersifat pribadi*, dan apabila ini dirintangi maka ia menuntut adanya pemuasan-diri. Kebebasan *tidak memiliki rasa puas*: ia bebas.

Jadi apabila anda datang ke sekolah-sekolah ini, atau ke sekolah manapun, sebenarnya harus ada mutu belajar yang halus ini dan bersamaan dengan mutu itu perasaan kasih sayang yang besar. Apabila anda sungguh-sungguh penuh kasih sayang yang dalam, maka anda dalam *keadaan belajar*.